

TIDAK DIPERDAGANGKAN UNTUK UMUM



BABAD PRAYA

121
3

Departemen Pendidikan dan Kebudayaan
1994



00004999

TIDAK DIPERDAGANGKAN UNTUK UMUM



BABAD PRAYA

Lalu Gde Suparman

PEPUSSTAKAAN
PUSAT PEMBINAAN DAN
PENGEMBANGAN BAHASA
DEPARTEMEN PENDIDIKAN
DAN KEBUDAYAAN

**Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa
Departemen Pendidikan dan Kebudayaan
Jakarta
1994**

No. Klasifikasi

PB
809.261.21
SUP

No. Induk : 313 e.1

Tgl. : 17-6-94

Ttd. : [Signature]

b

PROYEK PEMBINAAN BUKU SASTRA INDONESIA
DAN DAERAH-JAKARTA
TAHUN 1993/1994
PUSAT PEMBINAAN DAN PENGEMBANGAN BAHASA
DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN

Pemimpin Proyek : Dr. Nafron Hasjim
Bendahara Proyek : Suwanda
Sekretaris Proyek : Drs. Farid Hadi
Staf Proyek : Ciptodigiyarto
Sujatmo
E. Bachtiar

ISBN 979-459-390-7

HAK CIPTA DILINDUNGI UNDANG-UNDANG

Isi buku ini, baik sebagian maupun seluruhnya dilarang diperbanyak dalam bentuk apa pun tanpa izin tertulis dari penerbit, kecuali dalam hal pengutipan untuk keperluan penulisan artikel atau karangan ilmiah

KATA PENGANTAR

Masalah kesusastraan, khususnya sastra (lisan) daerah dan sastra Indonesia lama, merupakan masalah kebudayaan nasional yang perlu digarap dengan sungguh-sungguh dan berencana. Dalam sastra (lisan) daerah dan sastra Indonesia lama itu, yang merupakan warisan budaya nenek moyang bangsa Indonesia, tersimpan nilai-nilai budaya yang tinggi. Sehubungan dengan itu, sangat tepat kiranya Departemen Pendidikan dan Kebudayaan melalui Proyek Pembinaan Buku Sastra Indonesia dan Daerah-Jakarta berusaha melestarikan nilai-nilai budaya dalam sastra itu dengan cara pemilihan, pengalihaksaraan, dan penerjemahan sastra (lisan) berbahasa daerah itu.

Usaha pelestarian sastra daerah perlu dilakukan karena di dalam sastra daerah terkandung warisan budaya nenek moyang bangsa Indonesia yang sangat tinggi nilainya. Upaya pelestarian itu bukan hanya akan memperluas wawasan kita terhadap sastra dan budaya masyarakat daerah yang bersangkutan, melainkan juga akan memperkaya khazanah sastra dan budaya Indonesia. Dengan kata lain, upaya yang dilakukan itu dapat dipandang sebagai dialog antarbudaya dan antardaerah yang memungkinkan sastra daerah berfungsi sebagai salah satu alat bantu dalam usaha mewujudkan manusia yang berwawasan keindonesiaan.

Buku yang berjudul *Babad Praya* ini merupakan karya sastra Indonesia lama yang berbahasa Jejawan dalam bahasa Sasak. Pengalihaksaraan dan penerjemahannya dilakukan oleh Sdr. Lalu Gde Suparman, sedangkan penyuntingnya oleh Drs. Saksono Prijanto.

Mudah-mudahan terbitan ini dapat dimanfaatkan dalam upaya pembinaan dan pengembangan sastra di Indonesia.

Jakarta, Februari 1994

Kepala Pusat Pembinaan
dan Pengembangan Bahasa

Dr. Hasan Alwi

PRAKATA

Dengan memanjatkan puji syukur kepada Allah SWT, saya telah dapat menyelesaikan terjemahan naskah Babad Praya ini.

Naskah aseli Babad Praya tertulis di atas daun lontar berhuruf Jejawan dalam bahasa Sasak. Jumlah baitnya sebanyak 471 buah.

Alur cerita terurai dalam rangkaian tembang (sekarang) yang terdiri dari enam jenis tembang, yaitu Sinom, Pangkur, Dangdang, Kumambang, Durma, dan Smarandana.

Telah lama naskah jenis babad seperti ini dirahasiakan serta tidak boleh dibaca oleh umum di daerah Lombok Nusa Tenggara Barat, Pemerintah dan berbagai kalangan khawatir publikasi Babad ini akan menerbitkan rasa marah dan tindakan yang berbentuk sara terutama bagi orang Sasak di Lombok. Namun, apabila dibaca dan diperhatikan dengan baik, naskah “Babad Praya” ini ternyata merupakan naskah yang amat wajar. Ia mengeritik apa dan siapa yang patut dikritik. Ia juga memuji apa yang patut dipuji. Kritik tidak diarahkan kepada satu pihak saja, yaitu penguasa Bali saat itu, tetapi pemimpin-pemimpin Sasak juga tidak luput dari sindiran dan cercaan. Bagi masyarakat Sasak di Lombok inilah bacaan yang sebaik-baiknya untuk mengambil pelajaran. Begitu juga bagi masyarakat Bali Lombok. Tak perlu ada dendam kesumat sebab akhirnya ternyata penulis naskah ini mengkritik perbuatan manusia yang bernama “perang” itu. Oleh karena itu, babad ini menjadi bernilai untuk dibaca oleh siapa saja.

Akhirnya terima kasih saya sampaikan kepada Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa di Jakarta atas kepercayaan yang diberikan kepada saya untuk menterjemahkan naskah "Babad Praya" ini.

Terima kasih saya sampaikan pula secara khusus kepada saudara Daniel Ressi yang telah dengan tekun mengetik terjemahan ini. Semoga bermanfaat.

Mataram, 17 Agustus 1992

Lalu Gde Suparman

RINGKASAN CERITA

Babad Praya menceritakan kepada kita ikhwal pemberontakan pemimpin suku Sasak, di Praya Lombok terhadap penguasa Bali, yaitu Anak Agung Ngurah Aji asal keturunan Karang Asem Bali.

Pokok pangkalnya adalah rasa tertekan rakyat dalam berbagai hal terutama beratnya pajak.

Sebagai penyulut pemberontakan adalah hadirnya seorang Arab yang mengaku bangsa Srip bangsawan Arab keturunan Nabi Muhammad yang telah menghasut pemimpin Praya, untuk berontak. Sementara itu situasi di kalangan orang Keraton Karang Asem Lombok sendiri tidaklah menentu. Rasa khawatir dan iri hati Anak Agung Made Karang terhadap keponakannya, yaitu Datu Pangeran, diam-diam menimbulkan ganjalan di kalangan kraton. Keadaan ini juga menenat keluar dan menimbulkan perpecahan di kalangan rakyat.

Anak Agung Made Karang adalah putra selir yang diberi kekuasaan mengurus upeti dan pajak oleh Anak Agung Ngurah ayahnya. Putra mahkota bernama Anak Agung Ketut adalah ayah dari Datu Pangeran. Oleh kakeknya (sang raja), Datu Pangeran ini dimasukkan agama Islam dan diberi pelajaran agama Islam secara baik. Pemimpin-pemimpin Sasak yang memang pemeluk agama Islam sangat mengagungkan Datu Pangeran dan mengharapkan menjadi Raja orang Is-

lam Sasak di kemudian hari. Inilah pokok pangkal ketidaksenangan Anak Agung Made yang kemudian berniat membunuh keponakannya sendiri.

Yang sangat menarik dituturkan oleh Babad Praya ini adalah ketidakmampuan laskar Bali yang jumlahnya puluhan ribu itu mengalahkan tujuh orang pemimpin Praya yang sudah terkepung pada sebuah masjid sederhana di pusat kota Praya. Pemimpin Praya itu terdiri dari empat orang ningrat Sasak yaitu, Lalu Semail alias Guru Bangkol, Haji Yasin, Mami' Diraja, dan Mami' Sopian. Tiga orang pengikutnya adalah dari golongan rakyat yang tidak jelas namanya.

Selama tiga hari berturut-turut ketujuh orang ini dikepung oleh ribuan laskar Bali yang bersenjata bedil, tombak, pedang, dan keris kelewang. Tiga hari semata-mata cuma tujuh orang Praya saja tidak terkalahkan. Pada hari berikutnya barulah masuk para pengungsi yang kembali pertama sejumlah lima puluh orang. Selanjutnya selama sepekan lagi Praya yang berlaskar ratusan orang tidak dapat pula dihancurkan. Semakin hari laskar Praya semakin kuat dengan kembalinya para pengungsi. Akhirnya keadaan menjadi terbalik. Kini giliran laskar Bali menerima tekanan-tekanan. Praya memang "si bocah nakal" yang mampu merepotkan juragannya, bahkan dapat merusak benteng dalam semalam. Oleh karena itu, dijuluki "Si Pagah Praya" yang artinya "Si Pantang Mengalah".

Sewaktu tujuh pendekar Praya terkurung di masjid konon terjadi keajaiban. Pertolongan gaib Tuhan turun dengan datangnya seorang wanita tua dekil sebagai juru masak mereka. Pekerjaannya yang serba asal-asalan mampu menyajikan makanan dan kopi yang sangat berkhasiat memulihkan kekuatan ketujuh pahlawan tersebut. Begitu pula pada waktu masjid akan dibakar tampil dua orang ajaib bersama anak kecil yang menjaga masjid dari serbuan musuh.

Di pihak pasukan Bali ketidakmampuan laskarnya menaklukkan segelintir orang Praya telah mempermalukan Si Anak Agung Made selaku panglima perangnya. Tidak urung Anak Agung Ngurah ayahnya menjadi sangat kecewa dan mengirim surat teguran ke markas Agung Made di Puyung.

Kesulitan yang dihadapi Made adalah bahwa pasukannya terdiri dari orang Bali dan Islam Sasak yang direkrutnya dari seluruh desa jajahannya di Lombok.

Pasukan Islam Sasak ini justru menimbulkan beban karena tidak sungguh-sungguh bertempur melawan sanak saudaranya sendiri.

Situasi politik di setiap desa sudah berubah. Kesetiaan terhadap Raja Bali mulai gugur satu per satu. Tambahan pula di Karang Asem Bali masih terjadi sengketa dengan Kerajaan Kelungkung.

Api peperangan ini menjalar kesana-kemari antar penguasa Bali dan para pemimpin Sasak dan juga antara Karang Asem dan Kelungkung.

Akhirnya berlarut-larutlah peperangan yang menimbulkan korban jiwa dan harta benda. Berkali-kali Praya tergencet dan dikucilkan sampai kelaparan, tetapi tetap teguh bertahan. Akhirnya, ia tertolong dengan timbulnya pemberontakan hampir di seluruh Lombok terutama yang disponsori oleh Haji Ali Batu, Sakra. Orang Praya berubah menjadi penyerang dan pendekar perang di setiap medan. Pengalaman pahitnya telah mematangkan siasat dan jurus perangnya.

Cerita ini pada dasarnya penuh ketegangan. Akan tetapi, setiap saat kita dibuatnya merenung berpikir membayangkan latar belakang dan bentuk pikiran yang mereka kembangkan di masa lalu. Di sanasini kita pun dapat tertawa lebar karena berbagai kelucuan, kekonyolan yang diungkap secara jelas tanpa tedeng aling-aling. Tidak peduli siapa pelakunya, raja, panglima atau si rakyat jelata, si orang Bali atau orang Sasak. Ia bercerita apa adanya dan nyaris tidak memihak siapa pun.

Sebagai salah satu isyarat dari kenetralan sang penulis, penulis telah membahasakan penguasa Bali dengan bahasa yang pantas (bahasa halus) dan pujian atas kepintaran dan kekuatannya yang besar. Mari kita baca seluruhnya babad ini.

PUH SINOM

1. Yang di Bali tak terkisahkan,
di Sasak tersebut pula,
memang sudah takdir Allah,
memang tak berobah lagi,
kalau memang sudah nasib,
tak ada mungkirnya pasti,
nafsu bumi semakin keras,
amarah manusia berganti,
nafsu jin setan bangkit se-
mua.
 2. Dengan takdir Allah,
di Praya tempatnya lahir,
dari kodrat Iradatullah,
nafsu amarah sudah lain,
maka adalah guru alim,
bangsawan jadi guru pula,
guru Semail namanya,
Bangkol nama julukkannya,
sangat teguh memegang sa-
riat.
 3. Seperti sabda Rasulullah,
tersebut dalam al Hadits,
ikhwal hukum kematian,
si Islam oleh si kafir,
dan sangatlah menderita,
dibawah perintah Anak
Agung,
Ratu Made membuat ben-
cana,
sakit hati buruk sangka,
1. *Sile' Bali nde'na kocap,
sile, sasak malik,
jari si' takdir Allah,
mula nde'na brobah malik,
lamunno was mula nasib,
nde' narak mungkir na pacu,
napsu gumi sayan keras,
amarah manusia nyalin,
hawa napsu jin setan pada
bungkar.*
 2. *Jari si'kasuka' Allah,
le'praya tano'na lahir,
isi' kodrat ira Dattulah,
napsu amarah was alin,
kocap ara' guru halim,
premenak tur jari guru,
guru Semail arana,
Bangkol kejale'na malik,
serta harep iya le'hukum
sarekat.*
 3. *Mara'manik Rasullulah,
si Kocap le'dale tulis,
le'unduk tingkah kapatian,
Islam bau si'kapir,
serta mulenta sakit,
isi'perintah Anak Agung,
Ratu made mina, roga,
sakit bayu sala' tampi,*

guru Semail mengangkat
perang Sabilullah.

*guru Semail wangunang
prang sabillulah.*

4. Dan ada seorang Arab,
mendakwakan diri bangsa
Srip,
konon turunan Magrabi,
dia menjadi terompet,
membawa warta buruk baik,
tukang menyampaikan pada
si guru,
berita dari setiap desa.

4. *Serta ara' sopo' Arab,
aku' diri' bangsa srip,
turunan Magrabi kocap,
ya si Jari oncal ancil,
njau' karanta sakit mai'
palar ndatengang le' guru,
pangraos sabilang desa.*

5. Jadi, pada Tuan Srip ber-
pangkal,
penyebab Praya mau beron-
tak,
sedang bangsawan yang lain,
semua tak tahu ikhwalnya,
pembicaraan si dua tokoh,
Srinata dan guru Semail,
sudah mufakat dengan Tuan
Srip.

5. *puput le' Tuan srip kocap,
karanan praya mela bebalik,
yen premenak silain lain,
pada' nde'na nao' selapu,
le' raos dengan si dua,
Sri Nate guru Semail,
was mufakat bareng tuan
Srip, kocap.*

6. Yang akan menjadi panglima
perang,
konon si Tuan Srip,
begitulah kesimpulan mufa-
kat,
tinggal menanti hari baik,
mamiq Srinata lagi,
akan membujuk rakyat,
bangsa si orang dusun,
sudah kena tutur manis,

6. *Sigen jari kepalan perang,
kocap iye Tuan Srip,
sakeno puput mufakat,
karing dewasa genna antih,
mami, Sri Nata malih,
kocap iya lolot batur,
soroh kancan tau dasan,
was kena si' kranta' manis,*

sudah sepakat,
akan ikut memberontak.

*was mufakat,
pada nurut si gen congah.*

7. Konon hari baik dewasanya,
bulan Muharram tanggal
satu,
hari Jumat umanis,
wukunya warigadian,
kepala tiga leger satu,
tahun caka 1810,
tiga konon waktunya,
waktu itu guru Semail,
menyuruh cari semua sanak
warga.

7. *Tuting si bagus dewasa,
bulan Muharam tanggal si',*

*jelo Jumat manis kocap,
aku warigadian malik,
rah telu tenggek sai',
isaka siya bangsit sepuluh,
telu kocap waktuno,
sedek sino guru Semail,
bosuru' meta soroh kancan,
kadang braya.*

8. Bertepatan saat malam Ju-
mat,
datang dua para haji,
Haji Yasin dan Haji Dolah,
anakku Haji Yasin,
adikku Haji dolah,
hari besok bapak akan mem-
berontak.

8. *Nuju sedek kelam Jumat,*

*dateng dua para haji,
Haji Yasin Haji Dolah,
anakku haji Yasin,
adi'ku haji Dolah,
jelo si jema' tao' bapa sigen
congkoh.*

9. Adik bagaimana Tuan seka-
rang,
ayolah kita berontak,
mengangkat perang Sabilul-
lah,
Haji Dolah Haji Yasin,
aku bertanya mamiq,
berapa desa menyertai tuan,
guru tua menjawab,
menurut kata Tuan Srip,

9. *Adi berembe' sida nengka,*

*silata pada bebalik,
nangun perang Sabilullah,*

*Haji Dolah haji Yasin,
tiang nunasan mami',
pira desa bareng depatuh,
guru wayah ya nimbal,
yen pengraos tuan Srip,*

di timur Sakra Masbage'
Rarang.

*soroh timu', Sakra Masbage'
Rarang.*

10. Jro Waru Pijot mufakat,
akan berontak pada Raja
Bali,
Puyung Kopang Batukiang,
Penuja Jonggat Jelantik,
Sukarara dan Kediri,
semua itu sudah sepakat,
akan menyertai Datu Pange-
ran,
semua sudah berontak,
di Ampenan Sayid Abdullah
memimpin.

10. *Jro Waru pijot mupakat,
gen congah le' raja Bali,

Puyung Kopang Batukliang,
Penuja' Jonggat Jelantik,
Sukarara lan Kediri,
selapu, sina was nurut,
gen da ngiring Datu Pange-
ran,
selapu, pada was bebalik,
le' Ampenan, Said Abdullah
mbatekang.*

11. Akan mengamuk di Cakra
Mataram,
pasukan Timur Juring akan
ditunggu,
Tuan Srip menyuruh segera,

si Datu lama menunggu,
bertanya si Haji Yasin,
adakah surat yang disampai-
kan,
pada anda sekarang paman,
malahan setiap desa,
banyak mengatakan akan
bersama si Sayid.

11. *Gen ngemuk le' Cakra Men-
taram,
sikep timu' Juring gena an-
tih,
Tuan Srip basuru' nyere-
kang,
Datu suwe lalo' ngantih,
nimbal Haji Yasin,
ara, ka tulis was katur,
le' sida mami' si' nengka,
lahan bilang desa mami',
luwe' teda tebarengin Said
Abdullah.*

12. Guru wayah berujar lagi,
memang tak ada surat,
jadi sama si Srip saja,
membawa bicara si Sayid,

12. *Guru wayah malik nimbal,
tapi hende' nara' tulis,
puput si' tuan Srip dowang,
jau' manik tuan Said, nimbal*

menjawab Haji Yasin,
kalau begitu belumlah patut,
kurasa akan jadi kesusahan,
silakan paman ingatlah,
kupikir kita cuma percaya
 warta.

*nimbal malik Haji Yasin,
nun sakeno nde' man patut,
rasa jari kesusahan,
sila' mami iling-iling,
pikir tiang, satmakanta
nyadu' horta.*

13. Sang guru berkata tandas,
diri paman ini ku wajibkan,
biar paman sendiri saja,
pasti akan berperang sabil,
karena kata si Tuan Srip,
karena ia anak cucu Rasul,
haram paman mundur,

Haji Dolah Haji Yasin,
berangkat langsung menuju
Penuja'.

13. *Guru konte' si' na nimbal,
hewah bapa sino wajib,
yadin bapa mesa'-mesa',
nde' burung gen perang sa-
bil,
krana manik tuan Srip,
dening iya anak cucu Rasul,
haram bapa gen tulak,
Haji Dolah Haji Yasin,
banjur budal baterus pada
tipa' panuja'.*

14. Akan coba melacak,
karena si Haji Yasin,
banyak keluarganya di
Penuja',
si Haji Yasin berhasrat,
akan seksama melacak,
tak lama sampailah,
lalu masuklah ia,
duduk bersila Haji Yasin,
duh Mamiq hamba bertanya
padamu.

14. *Brangen pada gen meda-
sang,
kranen niya Haji yasin,
luwe' pekadangan penuja',

prangenane haji yasin,
gen medasang gati-gati,
nde' na suwe dateng banjur,
baterusan iya tame,
tokol napak haji Yasin,
aduh mami, tiyang nunasang
le' sida.*

15. Benarkah tuan akan beron-
tak,
menjawab si orang ditanya,

15. *Jati ke sida gen congkah,
nimbal si ta katuwanin,*

duh anakku Ratu,
jangan berkata lagi,
ini ada orang Bali,
di utus si Anak Agung,
akan mencari hamba hilang,
paman pikir ia mata mata,
lagi pula paman tak berniat
berontak.

*duh anaku. Lalu sida,
jra' sida mini malik,
ne ara' tahu Bali,
kahutus si Anak Agung,
gen meta pengayah telang,
prasa' bapa iya tatelik,
lan tur maneh bapa nde' me-
legen congah.*

16. Lebih baik pulanglah segera,
lagi pula sedikitpun tak ada,
niat paman akan berontak,
dan tak ada pula,
bicara orang,
sampai di Penuja' anakku,
tuan haji lalu pergi,
tak merasa menjejak bumi,
bingung dan sangat susah
pikirannya.

*16. Bagus nyerek ule' Nuna,
tur na nde' nara' gati,
prangen bapa si gen congah,
serta mula nde' nara' gati,
pangrahos sai sai,
dateng panuja' anaku,
tuan haji batrus budal,
nde' na merasa ilat gumi,
telang akal tur pikiran lebih
susah.*

17. Ia pun lalu berucap sendiri,
nah sudah tibalah sang
takdir,
apapun dimuslihtakan,
pasti akan bersua kesusahan,
akan seperti nasib Manjeli,
setiap lelaki dibunuh,
menyerah pun tak berguna,
tak urung dipancung juga,
tak ada guna lebih baik mela-
wan.

*17. Banjur terus basesambatan,
nane mula dalam janji,

ngume ngumbe jari akal,
misti susah gen tedait,
gen temah mara' Manjeli,
semarang mama gen tetusuk,
nungkul nde' nara' pahedah,
nde' nara' gawe bagusan te
pada ngelawan.*

18. Arkian sampai ia di desa,
si tuan Haji Yasin,

*18. Banjur was tama le' desa,
iye tuan haji Yasin,*

lalu berunding dengan mertua,
yang berwewenang menahan,
puri tempat tinggalnya,
utara pasar utara jalan,
bila disebut secara awam,
disayang oleh penguasa Bali,
orangnya jujur bernama mamiq Sapian.

*ngraos batrus bareng mentowa,
jero sikanggo ngedengin,
yen pajrowane malik,
den peken den rurung,
yen pengraos bebondolan,
kesayang isi' pemekal Bali,
seta polos pasengan mami' Sapiyan.*

19. Memang asli orang Praya,
tak ada rancuannya,
asli turunan Memela,
sangat berwibawa pula,
setibanya Haji Yasin,
lalu mendapat tuturan,
hal si guru mau berontak,
maka tiba-tiba datanglah,
rasa susah bingung hilang akal.

19. *Mule tulen isi praye,
nde' nara' saringana malik,
tuwi tur nan mamela,
perbawa laksana malik,
sadatengna haji Yasin,
banjur dateng prejani,
susah kresa aruh gena telang akal.*

20. Jro Gede Sapian bertanya,
pada menantu si Haji Yasin,
bagaimana ikhwal kita sekarang,
itu yang ayah pikirkan,
menjawab si Haji Yasin,
ayah sekarang nasib kita,
nasib padamu dan aku,
takdir tak dapat disingkiri,
Jro Sapian lalu bermunajat.

20. *Jro Gede baketowan,
le' minantu Haji Yasin,
ngumbe bae temah ta nengka,
sino pikir napa gati,
nimbal Haji Yasin,
mami, nane was tuduh,
nasib le' sida tiang,
takdir nde' bau kelidin,
Jro Sapian, banjur iya berujud tunggal.*

21. Lalu berniat berserah diri,
kepada Tuhan Rail Jail,
serta tawakal ikhlas,
lalu keluar ucapannya manis,

duh Lalu Haji Yasin,
sudahkah anakku,
mengingat adikmu,
si Jaya masih di orang Bali,
menjawab Yasin, si Atip
sudah pergi.
22. Ke Cakra mencuri adikku,
rasanya sudah lewat Kediri,
keliang dan para bangsawan,
gempar mereka ikut,
setiap yang memperoleh
 warta,
ikhwal memperkukuh desa,
 warta bersusun berita,
resah akan datangnya musuh.
23. Di Puri sudah penuh sesak,
si Lalu dan para mami'
ampun Tuan saya bertanya,
apa kehendak Tuan,
karena sudah sangat gempar,
apa sebab kita ribut,
Jro Sopian lalu menjawab,
si guru akan berontak.
sudah mufakat dengan ma-
mi' Srinata.
24. Ampun Tuan saya tanyakan,
kehendak Tuan sendiri ba-
gaimana,
21. *Banjur pangenang maserah,
le' Tuhan Rail Jail,
serta tawakal ikhlas,
terus sugul pengraosna
manis,
duh Lalu Haji Yasin,
nane was sida anakku,
nde' sida ingetang,
Jaya masih le' tau Bali,
Haji Yasin nimbal Atip wah
teplampa'.*
22. *Turun paling adi' tiang,
was rasa liwat Kediri,
keliang lan para mami',
gewar pada dedunin,
senuga pada bribin desa,

horta pada saling hortain,
magliweran tadah kdateng-
an manusia.*
23. *Le' Jro wah sabol tampat,
lalu prebuling para mami',
hinggih Jro tiang nunasang,
pekayunan sida mami',
dening was biyur gati,
apa sebab ta pada biyur,
Jro Sopian banjur nimbal,
guru kocap gen bebalik
was mupakat bareng mami'
Srinata.*
24. *Hinggih Jro tiang nunasang,
kayun sida nengka mami',*

Kakak saudara sudah berontak,
 mami' Samian menjawab lagi,
 sekarang aku sangat bingung,
 akan menolak ajakan, kawan,
 tidak akan ikut berontak,
 ada lagi menjawab alasan,
 oleh orang Bali supaya kita dihancurkan.

25. Biar demikian kita cobalah,
 coba Anda pikirkan.
 supaya benar langkah kita,
 si orang ditanya menjawab semua.
 bila saya taksir mami'.
 seperti Menjeli dahulu,
 akan hancur desa Praya,
 laki wanita disapu bersih.
 besar kecil akan dicincang mereka.
26. Begitulah saya pikirkan.
 umpama masih akan menderita,
 akan menjadi sahaya orang,
 menjadi makanan tombak peluru,
 bermukim di bumi lain,
 kami lebih suka hancur,
 menyertai Tuan.
 biar bagaimana jadinya,

*nini' sanak pada was cong-gah,
 mami' Sapian nimbali malik'*

nengka aku telang pikir,

*nengka gen tungkasin batur,
 nde' gen ta milu congah,
 ara' masih gena rawosin,
 si' tau Bali temah ta payu nahobat.*

25. *Daka' meno coba'-coba',
 coba sida pikir-pikir,
 drepon si' nengka ta kena,
 si'ta ketuanin nimbali tarik,*

*yen taksiran tiang mami',
 mara' Menjeli si' julu,
 puret temah na Praya,
 tau nina mama bersih,
 bele, beri' nde'na burung jari lewar.*

26. *Sakeno si' tiang terka,
 atut masih sala' jari,*

*temah jari panjak dengan,
 jari banjur tumbak mimis,*

*badesa le' gumi lain,
 tiang pada suka yen lebur,
 gen ngiring linggih sida,
 yadian ngumbe-ngumbe jari,*

- beras direndam terserah
menjadi apa.
27. Berkata lagi mami' Sopian,
kakau begitu apa ditunggu,
besok akan berangkat,
menyerbu desa Bali,
Cakra Mataram sampai
hancur,
ayo pulanglah kalian,
siapkan senjata,
semua berpamitan,
memasang tombak mengasah
pedang.
28. Sang guru bersama mami'
Sopian,
sudah merupakan sama ber-
ontak,
juga mami' Srinata,
tetapi ada seorang mami',
tidak mau ia berontak,

berlari lalu ke Cakra,
mau akan melaporkan,
hal Praya mau berontak,
akan mengamuk masuk
Cakra Mataram.
29. Tak dituturkan malam pun
siang,
terang desa kantong ber-
bunyi,
orang desa penuhlah,
- beras bekerem tiwas nene'
temerintah.*
27. *Malik nimbal mami' Sopian;
lamun meno apa gen antih,
jema' tao ta gen lampa',
gebuk desa tau Bali,
Cakta Mentaram, jangka ti-
ding,
aluh ule' pada selapu',
dabdabang sasikepang,
selapu' pada bepamit,
masang tumbak ngasa' kele-
wang.*
28. *Guru bareng mami' Sopian,

was mupakat bareng bebalik,

tuting mami' Srinata,
lagu' ara' sopo mami',
betrusan nde'na mele be-
balik,
berari betrus turun,
prang nane gen ngaturang,
pretingkah Praya bebalik,
gena ngamuk tama Jero
Cakra Mentaram.*
29. *Nde'na kocap peteng benar,

benar desa kulkul muni,

dengan desa kesabolan,*

pasukan Praya lengkap sekali,
 kalau ditaksir,
 dengan premenak semua,
 tidak kurang dua puluh ribu,
 tersebut yang di Cakra,
 si Anak Agung sudah tahu.

*sikep Praya tebeng gati,
 watara yen tetaksir,
 tuting premenak selapu',
 nde' kurang dua laksa,
 sile' Cakra kocap malik,
 Anak Agung wah wikan
 tingkah Praya.*

30. Kentongan sudah berbunyi bertalu,
 karena desa sedang kisruh,
 di Mataram begitu juga,
 setiap desa kentongan berbunyi,
 riuh rendah suaranya,
 kentongan berbaur sambur,
 punggawa pun sudah keluar,
 senjata gebongan berjejer,
 Anak Agung Made Jelantik keluar.

30. *Kul-kul was muni batepak,
 dening desa njandang brebin,
 le' Mentaram sekeno juwa',
 bilang desa tarik muni,
 ndah selapu, ne muni,
 kulkul aworin si' tambur,
 Menggawa was sugul pada,
 sikep golongan bejejir,
 Anak Agung Made Jelantik
 segen lumbar.*

31. Sudah memakai busana perang,
 seperti tingkah Raja Agung,
 japa mantra dirapal,
 ilmu kejayaan disiapkan,
 sudah lengkap tingkah dipakai,
 Anak Agung lalu keluar,
 dari kamar tidurnya,
 lalu pergi ke istana,
 menghadap ayahnya pamit akan pergi.

31. *Was nyaluk busana perang,
 seperti tingkah Ratu Luh,
 japa pregolan na lepas,
 langkah ken jayang preniti,
 was tutu' tingkah na'
 kawaih,
 Anak Agung batrus sugul,
 silekan pamereman,
 batrus aning ukir kawai,
 marek mami' gen bepamit,
 lumbar mangkat,*

32. Berhatur sambil menyembah,
berhatur lalu pamit,
Anak Agung Ngurah berkata,
waspadalah engkau,
seksamalah engkau berpikir,
periksa sungguh-sungguh,
jangan Praya saja kau lihat,
kiri kanan muka belakang,
bawah atas agar kau per-
hatikan.
32. *Belatur serta sawur sembah,
belatur terus bepamit,
Anak Agung Ngurah manikna,
inget inget anda gati,
crecepang si' me' mikir,
genjahin pacu-pacu,
nda' praya dowang pelenga',
kiri kanan julu mudi,
bawa' atas mangda me'
pada pedasang.*
33. Ratu Made berhatur sembah,
berhatur lalu pamitan,
sudah keluar ke Bencingah,
lalu naik ke atas usungan,
kepala barisan sudah jalan,
liwat di Kediri,
ekornya barisan masih di
Cakra,
tersebut di Praya,
sudah berjalan laskarnya ke
barat.
33. *Ratu Made sawur sembah,
belatur batrus bepamit,
was dokal aning bancingah,
batrus mungguh le' juli,
papucuk was leka' tarik,
liwat Kadiri batrus,
bongkol masih le' Cakra,

praya no kocap malik,
pada was lampa' sikep si-
gen-bebaretang.*
34. Berniat memasuki Cakra,
di sana berjanji bertemu,
dengan si Sayid Abdullah,
menyertai Datu Pangeran,
tapi rasanya tidak benar,
maka takdir Allah Agung,
semua laskar Praya,
bergegas mereka,
ingin segera masuk desa
Puyung.
34. *Prangenan gen ngungsi Cakra,
ito Semaya bedait,
bareng si Said Abdullah,
Datu Pangeran gena hiring,
hanging rasa nde' na jati,
jari takdir Allah Agung,
selapu, sikep praya,
gegangsan hencông tarik,
prangenanna ngungsi pu-
yung tame desa.*

PUH DURMA

35. Gembira rasanya mau masuk desa,
karena sudah berjanji,
bersama akan berontak,
namun setelah tiba saatnya,
Puyung mungkir janji,
tidak memberi liwat,
gerbangnya dijaga.
35. *Pada girang pangangena tamadesa,
dening semaya was pasti,
bareng ye gen congah,
jari dateng le' katekan,
puyung na mungkir le' janji,
nde' basada liwat,
jebag padena sanggrahin.*
36. Tidak bisa lalu liwat luar desa,
maka si Guru Semail,
mendapat bencana di jalan,
sakit perut lalu kembali,
pulang ke Praya lagi,
pasukan yang banyak,
sudah sampai di Pakukeling.
36. *Nde' bau liwat payu langan luar desa,
kocap guru Semail,
sengkaka le' langan,
salit tian banjur tulak,
ule' aning praya malik,
siluwe' dateng le' Pakukeling.*
37. Senjata Praya bertemu Cakra,
tak lama antaranya,
lalu bertempur,
saling bedil saling tombak,
Praya tidak mau mundur,
seperti gila-gilaan,
sangat gembira berperang.
37. *Sikep praya batempuh timbal Cakra,
nde' nara' antara malik,
baterusan mara,
saling bedil saling tumbak,
Praya nde' na leyo mudi,
pada gila-gila,
culuk girang na lebih.*
38. Bangke Bali Islam tak terhitung,
Praya semakin mendesak,
mengamuk tanpa berucap,
semua sudah hilang takutnya,
38. *Pira bange Bali selam bajrongkong,
Praya sayan ngulah gati,
ngamuk nde, na bapeka,
pada was telang parap,*

khawatir si laskar Bali,
semua gempar,
lalu mereka berlari.

*gigir prangenanna sikep Bali
selapu' na gewar,
hancurna batrus lilih.*

39. Lalu mereka memabat pe-
dang,
siapa dekat modar,
putus oleh si pedang,
bohong punggungnya putus,
yang memimpin orang meng-
amuk,
bangsawan bernama Kahar,
paling seru amukkannya.

39. *Batrusna belombar ambir
sikalewang,
sing rapet mate nyengkali,
pegat si' kalewang,
tongkel bongkorna pegat,
kocap singamuk nginain,

menak aran Kahar,
iya sino puput gati.*

40. Sampai di timur Kediri,
di situ berhimpun lagi,
laskar Cakra Mataram,
dibantu Jerman,
berpuluh ribu bedil,
persis macam hujan,
Praya dihujani peluru.

40. *Jangka dateng Kediri timu' jek,
ito metangkal malik,
sikep Cakra Mantaram,
bebaru si' timpal Jerman,
pira pira laksa bedil,
hujan tulena,
praya teujanun si' mimis.*

41. Suara bedil seperti guntur,
nyala mesiu seperti kilat,
sorak-sorai gemuruh,
mengamuk perang bersosoh,
matahari terbenam bianglala
kuning,
perbawa asap mesiu,
pertempuran sengit sekali.

41. *Swaran bedil mara' guntur iba-
ratna, kikap nyala hobat bedil,
surak pada ndeh rarah,
ngamuk nde' nara' barenggang,
jelo serep teja kuning,

isi' pendet ubat,
siyatna pijer sekali.*

42. Orang Praya berteriak tak
putus,
Pak Made ini ambillah,
upeti pajak padi,

42. *Sorohpraya bakuwih ndi'
pegat-pegat,
ama' Made ne sewinih,
peti pajek pade,*

ada seorang punggawa,
baru diangkat urusan pajak,
memang tukang putus,
mengukur sawah berkeliling.

*ara' sopo' peunggawa,
tahek baru' lengan sewinih,
mula juru tepas,
nyikut bangket bagelining.*

43. Bernama Gusti Nengah Geng-
soh, Pajang,
merasa malu sekali,
lalu menuding,
hai anjing Islam Praya,
jahat moncongmu berucap,
lalu kena tombak dari be-
lakang.

43. *Haran Gusti Nengah Geng-
song seile' Pajang,
brangen iya wirang gati,
batrus nanudingang,
heh basong selam praya,
seroro cucuk me' muni,
betrus kena tumbak lekan
mudi.*

44. Saudaranya mengamuk mem-
bela,
mati sebelum waspada,
lalu mereka mendesak,
pasukan Cakra Mataram,
Subhanallah, suara bedil,
seperti mau kiamat,
Praya dikejar oleh bedil.

44. *Semetona ngamuk mele
ngawirangang,
mere nde' nao' diri,
batrus pada ngulah,
sikep Cakra Mentaram,
subah nala sewaran bedil,
mara' gena kiamat,
praya tapale si' bedil.*

45. Hilang akal si orang Praya,

merasa khawatir,
kawannya banyak cacat,
laskarnya mulai kacau,
tak mampu menahan peluru,
benar-benar hujan timah,
bubar laskarnya berlari.

45. *Hang akal prangena manu-
sia praya,
parap berangen gigir,
rowang luwe' cacat,
sekepna batrus gewar,
sika'e na naker mimis,
tulen hujan timah,
bungkar sikap na lilih.*

46. Semua berlari menuju hutan,

ada yang pulang ke desa,
ada masuk dusun,

46. *Selapu' nararut pada ngung-
sigawah,
ara' tama desa malik,
ara' ngungsi desan,*

laskar Bali semakin mende-
sak,
dusun di barat Praya sudah
ludes,
api pun berkobar,
jalan pun sudah dikuasai.

*sikep Bali sayan ngulah,
desan baret desa was bersih,
api was nyala,
tuting jalan was bersih.*

47. Ratu Made berkubu di Ke-
diri,
Puyung sudah dikuasai,
punggawanya sudah me-
ronda,
Ida Bagus Gurit namanya,
bersama Ida Bagus Gde
cepat melapor,
matahari tenggelam malam
pun tiba.

47. *Ratu Made le' Kediri me-
sanggrahan,
puyung pada was kegis,
panggawana was nyanggra,
Ida Bagus Gurit pasengan,
Ida Bagus Gde barengin,
gancang si nuturang,
serep jelo banjur lai'.*

PUH PANGKUR

48. Desa Praya tersebutkan,
warga desa laki wanita sepi,

mengungsi ke hutan bukit,
di kali Ceruk dan tebing,
harta benda diangkat,

harta yang tinggal dijarah,
sisa yang tak dimakan api.

48. *Desa praya nengka kocap,
isin desa nina mama pada
sepi,
rarut ngungsi gawah gunung,
bilangkoko'horok tampak,
si manusia duwe banda bwe'
napundut,
dowe kekaren kejarah, sisan
si nde' kotong si' api.*

49. Kerbau bebek sapi kuda,
menumpuk di hutan yang
sepi,
padi beras yang terangkat,
persediaan sagu di hutan,

49. *Kawo' bebek sapi jaran,
pada numpuk le' gawah si
sepi,
pade beras bauna jampun,
cawisan sagu le' gawah,*

semua bingung kehabisan akal,
sanak dan kerabat dilupakan,
laki wanita sedih menangis.

50. Ada yang lupa anaknya,
ada menggendong sambil menyusui,
maklum gelap-gulita,
lagi pula dalam hutan,
laki wanita berbaur pakai-annya,
si wanita memakai dodot lakinya,
si laki memakai kain dalam istrinya.

51. Banyak yang bersalahan tingkahnya,
macam-macam perbawa sedih,
ada kehilangan destar,
ada yang hilang anaknya,
hilang istri, mencuri nasi orang,
berlari ke setiap desa,
ada yang masuk kampung Bali.

52. Tidak tertuturkan yang di hutan,
tersebut yang di desa,
kosong setiap kampung,
laki wanita sudah hilang,

*pada bingung hilang pikir
nde' bau tentu,
anak jari bih na lu pa,
nina mama ngangkus nangis.*

50. *Ara' si lupa' anakna,
lain berumba' sambilna
nyenyusuwin,
seta le' dalem gawah,
nina mana kereng lempotna
begawur,

nina ngadu si dodot si mana,

mama bendang dalemna kawin.*

51. *Luwe' si pada besala' an,

masing-masing tingkah awenan
sedih,
ara' si kelangan sapu',
ara' si telang anak,
ara, kelangan senina' paling
nasi' batur,
lolos aning bilang desa,

ara' tama ujuk Bali.*

52. *Nde' na kocap sile' gawah,
sile' desa tekocapang neng-
kamalik,
bilang gubuk pada suwung,
nina mama pada hilang,*

sunyi sepi cuma tinggal
tujuh,
lelaki cuma empat.

*sepi mimit amung masih ka-
ring pitu,
kanca mama empat diri.*

53. Yang tiga itu kaula,
yang empat itu Haji Yasin,
mami' Diraja, Guru Semail,
dan keempat mami' Sopian,
yang lain sudah ngungsi,
yang tujuh tidak berpisah,
sama tercenung hilang
pikiran.

53. *Sitelu kocap kawula,
yen si tempat sa'tuan haji Yasin
mami' Diraja dait guru,
empat mami' sopian,
amungga' na lain sino pada
rurat,
si pitu' nde' na baseyong,
pada momot telang pikir.*

54. Memikirkan ikhwalnya be-
sok,
tak urung akan dibakar de-
sanya,
hancur menjadi api,
lalu malam pun tiba,
waktu sudah tambur ditabuh,
tambur berbunyi bersahutan,

Anak Agung sudah ber-
angkat.

54. *Amenang na temah si jama,

nde' na burung desa bagian
api,
jari awu pasti jujur,
nde' na kocap peteng desa,
benar desa pupuh kembang
was metabuh,
tambur muni batimbangan,
Anak Agung was memargi.*

55. Sudah sampai di desa Praya,
lalu memencar mengepung
desa,
di utara selatan timur,
di barat seperti kerikil,
bersorak-sorai masuk kota,

dari empat pintu gerbang,
kota Praya di jepit.

55. *Dateng le' desa praya,
terus ngebiar desa kelimpung
terhiderin,
le' daya lau' timu',
le' baret mara' grisak,
mbangun surak tama sekali
bariuk,
lekan jebakna si empat,
praya ta cakup sekali.*

PUH DURMA

56. Sorak tambur kecil bersahutan,
ada seorang Bali sesumbar,
Praya berniat ingkar,
durhaka atau berontak,
berani melawan Raja Agung,
tidak punya malu,
akan ditaklukkan dua kali.
56. *Surak tambur bedil muni
betimbangan,
ara' basumbar Bali,
praya brangen bangga,
seroro pantes congkah,
bani ngelamun Ratu Luwih,
nde' ara' ila',
gen keboyong dua kali.*
57. Mami' Sopian, Diraja tak-tahan,
bersama Haji Yasin,
mendengar sesumbar itu,
ketujuh mereka malu,
mengamuk tak ingat pati,
menyerahkan diri,
kepada Allah Maha Suci.
57. *Mami' Sopian Diraja nde'
kasatahan,
bareng haji Yasin,
si ndenger sesumbar,
maka pitu' na ila',
ngamuk nde' inget pati,
maserah awak,
le' Allah Maha Suci.*
58. Berpuluh ribu musuh di perapatan,
dibabatnya dengan pedang,
peluru bagaikan hujan,
namun tak dihiraukannya,
sampai tak dapat mampu dibalas,
menahan bacokan pedang,
banyak orang Bali mati.
58. *pira laksa musuh le' rurung
saempat,
kelewang si' na nitir,
mimis mara' hujan,
lagu nde'na kawa nanggalin,
si naker kelewang,
lue' mate tau Bali.*
59. Lalu buyar pasukan yang banyak,
tabrak menabrak mereka bar-lari,
59. *Banjur belitsikep si tahu lak-
sayan
saling gulung si'na brari,
lue' mate bakat,*

banyak mati terluka,
terkena oleh kawan sendiri,
berantakan tak dapat dihindari,
matahari telah panas pula,
keluar kota mereka semua.

60. Berpencar mengepung kota Praya,
sambil mereka makan minum,
di pondok mereka,
yang di dalam persembunyian,
si tujuh sudah sangat lelah,
tenaga terkuras,
lebur rasa tulang dan daging.

61. Membaca shalawat beris-tigfar,
ada menghafal hisim,
tak lama kemudian,
begitu tergelincir matahari,
musuh masuk desa lagi,
bersorak riuh rendah,
berbaur dengan suara bedil.

62. Mengamuk lagi si tujuh tak terpisah,
mengamuk kiri kanan,
tombak pedang berkelebat,
tetapi berkat lindungan Tuhan,
ia terhindar dari maut,
si tujuh orang,
dan sedikit pun tak kena hawatir.

*bakat si' batur mesa',
lelih nde'na bau pikir,
tur jelo was panas,
sugul desa pada tarik.*

60. *Masih ngebiar pada kelipung
desa praya,
sambil pada mangan mai',

sila' pangebiaran,
sile' dalem paseboan,

si pitu' was lelah gati,
balung kurang rasa,
lebur tolang hoyon isi.*

61. *Mace selawa serta ngapal isti
gepar,
ara' si ngapa hisin,
nde'na suwe kocap,
baru'na galeng mara,
musuh tama desa malik,
surak ndeh rarah,
mawor si' suaran bedil.*

62. *Malik ngamuk si pituk
nde'na baseyang,
ngamuk balombar ambir,
tumbak pedang mara,
lagu' si' kasuka' Allah,

kahican iya luar janji,
maka pitu'na,
serta nde'na tao gigir.*

63. Mami' Sopian mengamuk
bagai wayang,
bersenjata pedang pusaka,
sikapnya lincah dan gesit,
di tengah senjata puluhan
ribu,
dikeroyok oleh Bali Islam,
wajahnya ceriah,
memang ia lelaki sejati.
63. *Mami' Sopian pengamuk-
anna mara, wayang,
masikep pedang cacari,
tangkep jangjang gancang,
le' tenga' sikep laksayan,

kembulna si' Selam Bali,

tur iya lanang sejati.*
64. Si Bali merasa sangat giris,
asal didekati menghindar,
sering surut udang,
kalau didekati agak cepat,
mereka pun berlari,
tak hirau apa pun,
matahari terbenam hari pun
malam.
64. *Tadah Bali prangenane sa-
nget parap,
tungalna tadreng makirik,
pepes surut udang,
mun kaulah sayan becat,
puputan payu berarti,
nde'ngengat apa,
serep jelo banjur lai'.*
65. Anak Agung mengungsi ke
puyung,
diiringi semua punggawa,
lalu menginap,
semua pengiring duduk,
sudah penuh di puyung,
penuh oleh manusia,
Anak Agung lalu bersidang.
65. *Anak Agung mengungsi
puyung aningna budal,
punggawa selapu' ngiring,
batrus makuleman,
hiringan was pada napak,
puyung kesabolan sekali,
tempat si' manusia,
Anak Agung batrus
ketangkil.*
66. Anak Agung bertanya pada
punggawa,
bagaimana cara memperhi-
tungkan
si praya itu besok,
66. *Anak Agung ngandika le'
para punggawa,
ngumbe isi' ngawilangin,

praya no si jema',*

agar ia bisa kalah,
tetapi jangan memakai api,
agar ia utuh,
masih banyak harta ter-
tinggal.

*mangda na bau kalah,
lagu'nda' gen ngadu api,
mangdana tileh,
selapu' lue hartana masih.*

67. Bagus Gede, Nyoman Gelge
berhatur,
duh Dewa junjunganku,
tak malu mereka berontak,
si haram jadah Sopian dusta,
.... (tak terbaca)*.....

67. *Bagus Gede Nyoman Gelgel
matur nyembah,
duh Dewa Bataran kaji,
semel brangen congah,
jadah Sopian licik,
..... (tak terbaca)*

68. Anak Agung sedang men-
dengar,
tersenyum sambil berucap,
heran pula aku,
nafsu si orang Praya,
apa yang menyakitkan hati-
nya,
sebab ia berontak,
itu yang kupikirkan.

68. *Anak Agung hegar cemor si
Mirengang,
mesan sambil bemanik,
benga' prangen tiang,
le' hambak tau Praya,
apa lengana si sakit,

krana iya congah,
sino pikir tiang sekedi'.*

69. Dan pesanku lagi agar di-
sampaikan,
kepada semua pasukan,
si Bali atau Islam, *)

69. *Na ampo' prangen tiang da
dawunang,
le' selapu' soron peming,
Bali yadian selam,*

*) Penterjemah menduga bahwa bahagian ini memang sengaja dibuang oleh penurun naskah, mungkin kata-katanya terlalu keji.

*) Perlu diketahui bahwa pasukan penguasa Bali di Lombok terdiri dari Prajurit Bali dan orang Sasak (Islam) kata "Islam" identik dengan "Sasak".

jangan mereka menjarah,
harta lain kerbau sapi,
yang di dalam desa,
pengawalku akan menga-
wasi.

*nde, na gen pada bejarah,
harta lain kawo' sampi,
sele' dalem desa.*

70. Agar utuh semua harta di
desa,
Ida Nyoman cepat berhatur,
duh Ratu junjungan,
sesuka Tuanlah,
Ida condong berujar memo-
tong,
berhatur cepat,
tadi ada hamba lihat.

70. *Mangdana tileh soroh harta
dalem desa,
Ida Nyoman belatur gelis,
duh ratu panembahan,
sare hendak pekayunan,
Ida condong belatur gelis,

belatur gancang,
one' ara' gita' kaji.*

71. Si Prajurit menjarah teras-
nangka,
cocok buat jadi burung,
ada dua bilah,
Condong ayo cepatlah kamu,
cari dan ambil,
juga yang lainnya,
Ida condong ngibrit keluar.

71. *Soroh paming mau' beja-
rah-galih nangka,
bagus lakar tadah paksi,
ara' dua bila',
Condong aloh nyerek anta,
peta ruruh ye terus bait,
yadin soroh lainan,
Ida condong sugul gelis.*

PUH DANGDANG

72. Terkisahkan desa Praya,

Mamik Sopian dan guru
Wayah,
semua berpikir keras,
berunding tujuh orang,
mami' Sopian mendapat
akal,

72. *Desa Praya nengka kocap
malik,
Mami' Sopian, bateng guru
wayah,
pada mikir dalem ate,
barimbun dengana pitu',
mami' Sopian kahican pikir,*

tumbuh siasatnya
 lalu membuat bumbung,
 dengan api dibuatnya,
 sudah jadi bumbung di-
 tanam,
 berjejer jarak sedepa.

*ara' tiwo' bungbung,
 timpal bebontot piya'na,
 pada was jari, bungbungna
 tetalet gelis,*

belajar lalang sedepa.

73. Berjejer dalam tebok mesjid,

lalu ditaruhkan tombak,
 ada sekitar tiga puluh,
 watang sudah diikat,
 diberi tali tambatan,
 bila disentak bergerak,
 persis macam manusia,
 membawa watang si api di-
 pasang,
 pada setiap perkampungan.

73. *Le' dalem tembok masjid
 bejejer,*

*banjur tipa' olo' ina tumbak,
 bilang kekolok tumbak bae,
 ara' waya telu pulu,
 watang pada was tetali',
 bageteng selapu'na,
 yen ta batek nginggur,
 ambul mara' manusia,
 nggeisi watang, bebontot pa-
 sangna gelis,
 bilang le' pagubukan.*

74. Api merang padi menyala,
 seperti orang kampung me-
 ronda,

seperti datang jin sakti,
 mami' Sapien segera,
 bersembunyi dalam masjid,
 disitu tinggal Haji Yasin,
 Si guru,
 tapakur tak putusnya,
 di dalam masjid mohon per-
 tolongan,
 agar selamat dunia aherat.

74. *Bebontot njau' api tarik,
 mara tingkah, hepengubug-
 nyanggra*

*jin dadakan premana,
 mami' Sapia no banjur,
 bassimbun le' dalem masjid,
 ito jari balena, Haji Yasin
 Guru.*

*tapakurr nde' pegat pegat,
 dalem masjid nunas petulung
 le' Widi,
 mangda selamat dunia
 aherat.*

75. Mami' Sapien meronda ke-
liling,
mami' Diraya semua berpen-
car,
mereka meronda rumah,
barang kali ada musuh meng-
ganggu,
itu yang diawasinya,
tak lama mereka meronda,
lalu balik lagi,
mami' Diraya, Jro Sapien,
segera masuk ke masjid,

berkumpul tak lama siang-
lah.
75. *Mami' Sapien nyambang
bagelining,
Mami' Diraja selapu' na
bepencar,
ye pada nyambangin bale,
sang na ara' musuh ganggu,
iya pada sina tangarin,
nde' nasuwe pada si nyam-
bang,
pada surut baterus,
mami' Diraja Jro sapien,
nde' na suwe budal tama
ujuk masjid,
basrimbun nde' suwe benar.*
76. Lalu masuk pengawal pe-
rang,
di dalam desa lalu semuanya,

jadi depan, selaher,
tak lama kemudian,
musuh mengepung masjid,

di dalam masjid konon,
tali tombak dihentak,
si tombak bergerak serentak,
di luar pasukan Bali resah,

semua mundur semakin men-
jauh.
76. *Banjur tama selapu' penga-
win,
dalem desa, betrus se-
lapu'na,
jari papucuk selaher,
nde' nara' suwe banjur,
musuh tarik ngelipung
masjid,
sidalem masjid kocap,
talin tumbak nantu,
jari watang gewar panggita',
sile' luar, peming Bali ge-
wartarik,
selapu' surut sayan reng-
gang.*
77. Banyak yang berucap si Bali,
77. *Luwe' ngeraos kancan tau
Bali,*

dengan temannya menyapa
 begini,
 di dalam masjid banyak,
 kemarin cuma tinggal tujuh,
 rasa takut si pasukan depan,
 hati-hati bung,

diam mereka lalu keluar dua
 orang,
 dari masjid mengamuk me-
 medang,
 merangsek tak mau renggang.

78. Suara bedil macam petasan
 rentet,
 si Jerman*) mengamuk di ten-
 gah,
 di kelilingi orang banyak,
 dari selatan utara dan timur,
 dari barat mereka menem-
 bak,
 kawan sendiri banyak cedera,
 mati patah remuk,
 terkena peluru kawan.
 tersebut Si ngamuk memba-
 bibuta
 berbuat Sabilullah.

79. Bila lelah mengamuk masuk
 masjid,

*bareng baturna ngumbe
 ngumbe ban ya,
 le'dalem masigit luwe',
 rubim masih luwe, pitu,'
 brangen jekeh si njau'
 pengawin, inget-inget batur
 pada,
 jari neneng banjur ara' sugul
 dengan dua,
 lekan masjid batrus ngamuk
 blombar ambir,
 bruket nde' nara' bareng-
 gang.*

78. *Swaran bedil begropok tarik,
 soroh Jerman amuk na jari
 tenga',
 ta kelipung si' dengan luwe'
 lekan lau daya timu,
 lekan baret pada babedil,
 sangka' batur luwe' cacat,
 mate polak remuk,
 kena isi mimis timpal,
 malik kocap si ngmuk ndenge-
 ngat mudi
 prangenang sabilullah.*

79. *Yana lelah ngamuk tama an-
 ing masjid,*

*) Pada Pupuh No: 40 dan 78 ini terdapat kata "Jerman" yang meragukan artinya. Kemungkinan yang dimaksud adalah meriam atau pistol.

yang lain keluar mengamuk,

memang tidak punya takut,
berniat sungguh-sungguh,
berperang Sabilullah junjung
Hadis,
semua berniat pasrah,
hidup mati sukur,
bertekad tawakkal,
wujud tunggal mengincar si
Bali,
senang menjadi musuhnya.

*lain sugul, ngamuk saling
timbang,
mula nde'na parap bae,
brangen ye pacu-pacu,
gen perang sabil menjunjung
hadis,
salapu'na brangen maserah,
hidup mate sukur,
brangen pada tawakal,
ujud tunggal soroh Bali
baena pindrih,
girang si jari musuhna.*

80. Tak puas bila tak bertemu,
si orang kupar, takdir Allah,
tubuhnya gatal dan geli,
tak tahan merasa birahi,
Haji Yasin berteriak,
hae sobat kalau berjumpa
Islam,
menyingkir Anda yang kupar
ke mari,
adalah keliang dari Rumbu',
ngelalu merasa malu.

80. *Nde'na renah nun nde'na
bedait,
iya tau kupar, isi takdir
Allah,
hawakna genit tur gere,
nda' kawe naker napsu,
haji Yasin bru'na muni,
heh sameton nun dait Selam,
mirik sida julu' tau si kupar-
no rapetang,
jari ara' keliang lekan Rum-
bu' sai'.
ngelalu iya berangen ila'.*

81. Lalu menghampir menggetar
tombak,
lalu menusuk, si Haji Yasin,
secepat kilat,
menerjang membabat,

81. *Banjur ngulah grik watang
nagelis,
terus begalah, Haji Yasin
kocap,
nde, nara' antara bae,
nrajang brantek baterus,*

keliang Rumbu' langsung
 jiun,
 di depan masjid terkapar,
 tak lalma kemudian,
 pasukan lainnya ribut,
 kemudian mundur si laskar
 Bali,
 Praya mengamuk lalu
 masuk.

*keliang Rumbu' mate nyeng-
 kali',
 le' julun masjid nyelengkar,
 nde' na suwe banjur,
 sikep siluwe' no gewar,
 banjur lilih sikep Bali surut
 tarik,
 Praya gamuk was tama.*

82. Berkumpul di dalam masjid,
 tak lama antaranya,
 datang seorang wanita buruk,
 tua berkain ulung,
 baju ulung, masuk masjid,

di tempat mami' Sapian,
 bersama sang Guru Semail,
 mami' Sapian menyapa,
 hai si orang wanita pulang-
 lah.

82. *Basrimbun le' dalem masjid,
 selapu'na nde'na suwe ara',
 dateng tau nina lenge,
 towa' bekereng pelung,
 lambung pelung tama le'
 masjid,
 le' tao' mami' Sapian,
 bareng Guru Selapu',
 mami' Sapian nyenyapa',
 heh tau nina, haluh ule' nda'
 baglining,
 nyenyungkulin dengan
 masiyat.*

83. Nanti kena peluru kau,
 si ibu tua menyapu tak henti,
 si Guru menyahut jangan
 merepotkan,
 "Guru muda", jangan sibuk,
 dan memasak nasi,
 mami' Sapian kemudian,
 cepat mengambil bubuk
 kopi,
 juga beras tak lama sampai,

83. *Laun kena kamu isi mimis,
 ina' toa' gati getek nyampat,
 Guru nimbal si sa' ngerem-
 beng,
 Guru muda nda' dan hibuk,
 tur ngela' nasi' da pada,
 mami' Sapian banjur,
 hencong bait bubuk kahwe,
 timpal beras, nde'na suwe
 dateng gelis,*

di masjid menyuruh memasak.

84. Bila dilihat tingkahnya membuat kopi,
tak dapat diandalkan,

api kecil asalkan ada,
cuma dengan daun kayu,
sampah buat memasak air,

api menyala di luar,
ditinggal berkeliling,
tak keruan yang dikerjakan,
mami' Sopian membentak marah,
Orang tua tak dapat diharap.

85. Kapan mau matang kopinya,
kayu tak ada, menjawab si tua,
Guru silakan minum,
teko diangkatnya,
dengan cangkir lalu disajikan,
kemudian mami' Sopian,
bersama temannya,
minum kopi terheran,
rasa kopi tak disangka enak sekali,
tak ada bandingnya.

86. Lagi pula sehabis minum kopi,

le' masjid basuru' mekela'.

84. *Yen tegita' tadah na si ngela-kupi,
ngela, kahwe, nde'na bau kendelang,
api ngeriyung arana bae,
pira horot gedeng kayu',
mbul reronggo i'na ngela' kupi,*

*api heket le' luar,
bilina baglining nenu,
nde' nara' kruwan gawe'na,
mami' Sopian, basena nyemprak sili,
tau towa' sala' kendelang.*

85. *Piran bae gena masak kupi,
kayu nde' ara', nina towa' nimbal,
Guru sila' ajeng bae,
petekoan angkat na terus,
bareng cangkir banjur mesaji,
banjjur na mami' Sopian,
kanycana selapu',
pada ngupi lebih bengal',
rasan kahwe, nde' ara' bade' na mai',
puput nde' ara' pada na.*

86. *Lan turmanih sajra'na ngupi,*

serta merta tulang belulang
segar,
kuat dan tenaga besar,
tak lama datang musuh,
penuh di depan masjid,
diduduki semua arah,
tak lama lalu,
keluar mengamuk orang dua,
sorak-sorai bercampur suara
bedil,
peluru tak punya manfaat
lagi.

87. Si Pengamuk merasa sangat,
gembira mendengar suara
bedil,
seperti mengiring penganten,

semakin ceria wajahnya,
memainkan pedang bertam-
bah mahir,
perasaannya seperti ber-
canda,
sukur dan gembira,
tersenyum menjual serangan,
rasa nikmat hilang takutnya,
tenaga kuat rasa pun girang.

88. Pasukan Bali mundur ke-
cewa,
tak berusik senjata tak ber-
aksi,
kepalanya celingak-celinguk,
tak lama lalu bubar,

*prejanian, balung rasana ga-
gar,
kuat serta napsuna bele',
nde' suwe dateng musuh,
kesabolan le' julun masjid,
tao'na si bilang sowang
nde'na suwe banjur,
sugul ngamuk dengan dua,
banjjur awor, surak batim-
palsi' bedil,
mimis nde' nara' gawenna.*

87. *Dengan si ngamuk prangena
lebih,*

*suka girang, ndenger bedil
surak,
ambulan nurut penganten,
sayan nde'na tao sisu,
singadu pedang brombo mahir,
angena ambul ta
jora',
sukur serta culuk,
cemor sambil medagang,
rasa ni'mat, parap ilang
brombo' rani,
culuk girang balung kuat,*

88. *Sikep Bali ngereres surut
mudi,
nde' mau' polah, sikep nge-
rep dowang,
otakna was celiyok celaek,
nde' suwe lilih batrus,*

Anak Agung berangkat,
langsung menuju Puyung,
diiringi seluruh Punggawa,
malam turun, sampai Puyung
berunding,
bermufakat di Pesanggrahan.

*ngungsi pondok si Paha lilih,
Anak Agung banjur budal,
betrus tipa' Puyung,
ngiring selapu' Punggawa,
pateng desa, dateng Puyung
trus ketangkil,
ketangkil le' pesanggrahan.*

PUH PANGKUR

89. Anak Agung Made berkata,

kepada semua Punggawa
yang hadir,
bagaimana pikiran kalian,
karena musuh belum kalah,
sudah tiga hari menyerbu,

tak ada bekasnya,
katanya dulu tinggal sedikit.

90. Hanya kampung Prapen yang
tinggal,
cuma begitu tak juga lebur,
kalian gempur ia,
maka aku pun jadi bingung,

Ida Nyoman Gelgel men-
jawab,
hamba mohon diampuni.

91. Karena ia belum terkalahkan,
karena ada pesan Tuanku,
kepada kami semua,

89. *Anak Agung Made ngandika,*

*le' selapu' Punggawa si
pada nangkil,
ngumbe pikir da selapu',
dening musuh nde' man kalah,
was jangka telu jelo swenta
bagebuk,
nde'na ara' honos ta pada,
tekan julu karing sekedi'.*

90. *Ambul gubuk Prapen dalem
Jrosi masih,
mung sakeno nde'na lebur,
si' da pada gebud iya,
sini jari ara' pikir tiang bi-
ngung,*

*Ida Nyoman Gelgel nimbal,
belatur kaji nunas urip.*

91. *Mana hende' man bau kalah,
isi' ara' manik lungguh da
kaji,
le' kajipada selapu',*

tak diberi masuk dahulu,
 biar pasukan pengawal di
 depan,
 kami cuma meronda,
 dalam desa yang dijaga.

92. Tak boleh ia dijarah,
 membakar pun tak diijinkan,
 maka dihari jadi,
 semua para Punggawa,
 hanya berdiri di tempat jauh,
 pengawal cadangan itu saja,
 yang bertempur di depan.

93. Keluar mengamuk dua orang,
 menutup muka mengobrak-
 abrik,
 tak gentar ia mengamuk,
 bedil tombak tak dihiraukan,
 bahu-membahu keduanya
 mengamuk,
 yang merasa payah masuk,
 bersembunyi ke dalam
 masjid.

94. Sampai sore lalu buyar,
 cuma demikian perang si
 pengawal,
 sekarang hamba mohon Tu-
 anku,

*nde' kaican julu' tama,
 mangda sikep pengawin jari
 pucuk,
 ate, sino batrus nyanggra,
 dalem desana sanggrain.*

92. *Nde' bau gen na tejarah,
 yadin nyedut dekaji nde ngi-
 canin,
 sangka' si hone' no ratu,
 selapu' para Punggawa,
 jao' gati tao' kaji dewa
 Agung'
 pengawin bebaru no do-
 wang,
 marep jari julu ngarepin,*

93. *Ngamuk sugul dengan dua,
 pada mungkem mua belom-
 bar ambir,
 nde'na bapeka singamuk,
 bedil tumbak nde'na plenga',
 saling sundulkanca dua no
 singamuk,
 sing mrasa lelah ya tama,
 nyebo' aning dalem masjid.*

94. *Jangka petang batrus bun-
 tas,
 mung sakeno dabdaban siyat
 pengawin,
 nengka kaji nunas ratu,*

agar hari esok diizinkan,
Anak Agung berganti rona
mukanya,
merah mukanya marah,
berucap keras membentak.

95. Besok serbu bersama-sama,
supaya kalah yang di masjid,

agar kalah semuanya,
tapi satu hal jangan dilaku-
kan,
menjarah dan membakar,

harus utuh semua harta,
jangan membakar menjarah.

96. Ida condong berujar cepat,

teras nangka kemarin hamba
temui,
hamba mau tanya Tuanku,
kalau bangsa kerbau kuda,
dan sapi sangat banyak,

condong cabut semuanya,
kumpulkan menjadi satu.

97. Kamu yang tukang ingatkan,
jejarahan jangan ada yang
tercecer,
tak lama demikian itulah,
sekarang datang utusan,
dari Cakra membawa surat,

*yen si jema' pekayunan,
Anak Agung nyalin suwe
brana sugul,
mateja herang tur menggah,
kras isi na bemanik.*

95. *Jema' briyukin sajayang,
mangda bau sile' dalem
masjid,
pang na bue' mate selapu',
lagu' nda' si sopo' dowang,

gen bejarah serta dait gen
nyenyudut,
pang na tileh selapu' harta,
nda' pada nyedut jarahin,*

96. *Ida condong belatur gan-
cang,
galih nangka sirubin wah
dait kaji,
mpo' kaji nunasang Ratu
yen soroh kao' jaran,
timpal sampi lue' lalo' ratu
Agung,
condong cabut selapu'na,
punduhang iya jari sai'.*

97. *Anta was juru ngingetang,
jejarahan nde' pisana kabe-
cing,
nde'na suwe meno banjur,
nengka ara' dateng utusan,
lekan Cakra jaw' tulis turwas
katur,*

- mengenai ikhwal orang Praya,
cuma itu isinya.
- serta matur tadah manusa Praya,
nde'na ara' gen malik-malik.
98. Bagaimana kalian sekarang,
sudah tiga hari menggempur,
masih belum dihancurkan,
menurut isi suratmu,
memberitahu tinggal tujuh si Praya,
kampung yang utuh,
Prapen dan Puri (Jro Sopian).
98. Nengka ngumbe tingkah me'
pada,
was telu jelo suwen me'
nyiatin,
masih nde'na bau lebur,
yen tulis me' piranan,
bada' aku tau Praya karing
pitu',
tegak gubuk si tilah,
Prapen timpal jro no masih.
99. Tetapi kalian cuma pikir,
agar tak sampai tahun depan,
rupanya kau tak sungguh-sungguh,
bagaimana kita bisa ber-santai,
di Bali kau apakan si orang Kelungkung,
Karang Asem mungkin sudah kalah,
musuh itu banyak sekali.
99. Lagu' prangenan me' pade,
nggumaneyang nde'na da-
teng tahun mudi,
lain nde' ara gawe pacu,
masan tepada henak,
sile' Bali gen me' kumbe de-
ngan kelungkung,
Karangasem pilih was kalah,
musuh sino luwe' gati.
100. Singkat bicaraku sekarang,
padamu mungkin kau berat,
lebih baik kau kembali ke Cakra,
nanti aku ke Praya,
100. Konte kranteku sinengka,
sile' anta sang me' mrasa
sekatang gati,
bagus sidung me' pada
turun,
laun aku kering batenga',

kita bergilir kau balik da-
hulu,
kalau mereka tak kalah,
kupikir akan berat di be-
lakang.

101. Jangan kau entengkan,
agar jangan menyesal kemu-
dian,
ingatlah sejarah lalu,
jangan kau lupakan,
sungguh-sungguh kau me-
nyerbu,
sudah selesai ucapan surat,
pesan dari Raja Tua.

102. Ratu Made menulis surat,
untuk Ratu Ngurah Lingsir,
surat sudah disampul,
sudah pula diserahkan,
kepada utusan dari Cakra,
menyembah mohon pamit,
kemudian cepat keluar.

103. Melompat ke punggung
kuda,
dipercepat kisah, sampai ia,
di Cakra surat diserahkan,
hamba serahkan Tuanku,

*ta bagilir bagus anta turun
julu',
anda yen nde'na nyerah
kalah,
terkangku gena berat mudi.*

101. *Nda' pisano gen ngampa-
hang,
mangda nda' me' pada nye-
sel mudi,
hingetang harta si julu,
nda' pisan gen me' lupa',
pacu-pacu hulalang si'me'
bagebuk.
was tutu' ucapan surat,
pangandikan ratu lingsir.*

102. *Ratu made menulis surat,
sigen katur le' ratu Ngurah
lingsir,
tulis was bepais halus,
tur wasnakapahica,
le' hutusan si lekan Cakra
batrus,
sahur sembah pamit gan-
cang,
batrus iya sugul gelis.*

103. *Nyaprek jaran gegancang-
an,
nda'na kocap le' langan da-
teng gelis,
le' Cakra tulis was katur,
sami wenten singaturang,*

Anak Agung membaca surat,
semua isi surat,
sudah dipahami si Raja Tua.

*Anak Agung mahosin tulis batrus,
sepidarta dalem surat,
was pawikan ratu lingsir.*

104. Adapun isi surat itu,
laporan putra dalam surat,
mami' hamba berhatur,
hamba mohon ampun,
sejuta ampun mohon dima-
afkan,
hamba tak mengijinkan,
ayahanda akan turun ke
medan perang.

*104. Si kocap le' dalem surat,
hatur bijana simungguh le'
dalem tulis,
mami' meran kaji matur,
kaji nunas gung ampura,
ping sayutna kaji nunas urip
ratu,
kaji dawek mamindahang,
dekaji gen ngerawuhin,*

105. Kalau hamba belum patah,
dan mati bersama punggawa
lain,
oleh si Praya, Sri baginda,
hamba tak relakan,
apalagi baginda ayahanda
sudah tua,

*105. Lamun kaji nde'man polak,
serta mate bareng pungg-
gawa kaji,
si' Praya ratu dewagung,
kaji mamindah pisan,
apa lagi dekaji ratu was
sepuh,
yadin ratu Ketut Samanta,
gen rawuh mbantuin kaji.*

106. Karena gawe cuma kecil,
cukup hamba sendiri,

besok pasti hancur ia,
bila lancar hari besok,
paling lagi dua hari,
Sri baginda,
wajib kuhancurkan peng-
galan,

*106. Dèning pegawean nyalah,
mrasa nyandang si' mesa'
kaji,
jema' nde'na burung gugur,
yenna pelih jelo si' jema'
bantas karing dua jelo ratu
agung,
misti no katur punggalan,*

tengkorak si manusia berontak.

tengkorak tau si bebalik.

107. Selesai ucapan surat,
tak terkisahkan yang di
Cakra,
Anak Agung di Puyung,
bersama para punggawa
semua,
hal mereka dimurkai,
oleh Sang Ratu Lingsir.

*107. Tutu' pidagingan surat,
sile' Cakra nengka nde' na
kocap malik,
Anak Agung sile' Puyung,
no malik bareng punggawa
selapu',
tingkah raga keraosan,
si' desida tatu lingsir.*

108. Sekarang bagaimana pikir-
anmu,
ku pilih hari besok,

akan mendesak ketat,
akan mulai main api,
agar lega hati Anak Agung,

menyaksikan orang di
Praya,
besok supaya licin tandas.

*108. Nangka ngumbe side pada,

prangen tiang mangda si'
jema malik,
gen barejek pacu-pacu,
tur api pada mereyang,
agaer leka' pekayunan Anak
Agung,
nyerminang tau le' Praya,

si' jema' mangdena bersih.*

109. Tak lama keluar hidangan,
Punggawa diberi bersantap,

bebek guling, ebatan, dan
urap,
juga babi hutan gulingan,
semua sajian macam-
macam,
beserta aneka minuman,
arak berem brendi dan bir.

*109. Nde' suwe sugul pahica,
belagaran pungguwa kican
tarik,
guling bebek hebatan pa-
tung,
timpal guling bawi gawah,
selapu'na pahica wah,

miwah soroh inum inuman,
arak brem brendi lan bir.*

110. Anggur cap pot anggur ben-
 dera,
 anggur adas jenever dan
 supi,
 sudah diedarkan semua,
 pada semua para punggawa,
 si permenak dan si jelata,

 sudah makan minum semua,
 semua yang beragama Bali
 (Hindu).

*110. Aggur pot aggur bendera,
 anggur adas jenewer lawan
 supi',
 pada was mideran lapu',
 le' lapu' pre punggawa,
 sapremenak tuting jajar ka-
 rang mau',
 tarik was nampi pahica,
 senuga' si' gama Bali,*

111. Maklum itulah kegemaran-
 nya,
 maka keluar ucapan khilaf,
 karena orang sudah mabuk,
 asal keluar ucapannya,
 tak lama selesailah makan,
 Anak Agung lalu berkata,
 kepada para punggawa se-
 semua.

*111. Ma'lum sino tao'na girang,
 banjur ara' sugul krantena,
 bibir,
 dening tau was pada ling-
 lung,
 sok na sugul krantena,
 nde'na suwe pada jra' ma-
 ngan nginum,
 Anak Agung banjur ngan-
 dika,
 le' kancan punggawa tarik.*

112. Siasat berperang besok,
 sudah punggawa sudah me-
 nerima,
 semua berhatu,
 di depan Gusti Gosa,
 Nyoman Gelgel Nyoman
 Pengsong,

*112. Tingkah ngagum Siyat si
 jema'
 prepunggawa pada was
 tarik nampi,
 selapu' na briyuk matur,
 si marap Gusti Gosa.
 Nyoman Gelgel Nyoman
 Pengsong, belatur,*

serta Gusti Intaran,
Ida Bagus Teges ikut ber-
sama.

113. Semua minta ijin,
perang besok minta di de-
pan,
gembira mereka semua,
duh Ratu junjungan,
tarungkan hamba besok,

di dalam desa Praya,
si Bangkol nanti hamba la-
wannya.

114. Meski ia bernyawa delapan
ratus,
akan hamba cabut nya-
wanya,
Nyoman Gelgel berhatur,
duh Bhatara susuhunan,
adu hamba dengan si buncit,
tontonlah hamba besok,
musuh delapan ratus hamba
sendiri.

115. Anak Agung sangat gem-
bira,
mendengar ucapan pang-
lima,
hatinya sangat lega,
sambil tertawa ngakak,
benarkah seperti ucapan ka-
lian,

*serta Gusti Ketut Intaran,
Ida Bagus Tegeg mbriyukin.*

- 113. Pada nunasang diri' na,
perang si jema' pada nunas
mucukin,
girang prangenane selapu',
duh ratu penembahan,
gocek kaji jema' ratu dewa
agung,
lai' dalam desa Praya,
bangkol laun kaji nimpalin,*

- 114. Yadin iya benyawa domas,
nde'na burung jema' gen
kaji bait,*

*Nyoman Gelgel nyembah
belatur
duh betara susuhunan,
gocak kaji le' mrenges si-
bele' baduk,
cingakin ratu si jema',
kembul domsa mesa' kaji.*

- 115. Anak Agung lebih suka.*

*si mirengang hatur budanda
tarik,
pekayunan kendel pacu
sambilna rere' engkakak,
tetu lalo' mara' lingda no
selapu',*

- anjing Praya Islam laknat,
berlagak pongah mau beron-
tak
116. Manusia tak tahu diri,
tak malu orangnya sedikit,

sejatinya ia minta bantuan,
menyebrang ke Sumbawa,
aku belumlah khawatir,

apalagi cuma sekian,
jauh rasanya bumi dan
langit.
117. Bila dipikir belum wak-
tunya,
akan berubah wibawa Raja
Tua,
rasanya masih teguh,
berhatur semua punggawa,
panembahan hamba ber-
sedia,
belum ada pecirian,
akan luntur kekuasaan Tu-
anku.
118. Anak Agung sudah selesai,
Agung Made masuk kamar,

Punggawa semua,
menuju pondoknya sendiri,
malam turun tak tersebut,

sekarang Praya dikisahkan,
desa dan dusun sedih semua.
- cicing Praya Selam la'nat,
ngadu pongah sebebali.*
116. *Tau nde' nao' diri' na,
semel congah dengana ara'
sekedl',
pituwi no nglako' bantu,
ngeliwat aning Sumbawa,
nde'man rasa prangen tiang
sigen giguh,
kaling ke mung sakenean,
jao' mrasa gumi langit.*
117. *Yen teinget nde' man waya,

gen brobah kasiden batara
Lingsir,
rasa masih jejer pacu,
belatur selapu, punggawa,
panembahan kaji sahiring
deweagung,
nde'man ara' pacirian,
reret pamuktian da kaji.*
118. *Anak Agung was luaran,
siketangkil tama pamreman
gelis,
punggawa pada selapu'
ngungsi pondok na mesa'
peteng desa nde'na kocap
no selapu',
nengka Praya ta kocapang,
desa gawah pada sedih.*

PUH KUMAMBANG

119. Guru wayah mami' Sapian
Haji Yasin,
bersama mami' Diraja,
semua yang di dalam
masjid,
tak makan tak makan sirih.
120. Takdir Allah setibanya si
bibu,
lalu dapat mereka makan,
seperti orang dipanggil saja,
tingkah seperti orang
sinting.
121. Bila masak tanpa kayu tanpa
api,
api asal saja,
asal ada asap mengembang,
cuma sampah berapalah
bekasnya.
122. Biar begitu nasi tanaknya
bagus,
nasi macam di dandang,
rasanya sangat enak,
tanpa lauk rasa nikmat.
123. yang di hutan sudah tumbuh
beraninya,
banyak yang masuk desa,
premenak dan para buling,
bersama kuala pilata.
119. *Guru wayah mami' Sapian
haji Yasin,
muwah mami' Diraja,
senuga' le' dalam masjid,
tan pedahar tan pemama'.*
120. *Takdir Allah sedateng na
ina' rari,
banjur mau' medahar,
satmaka iya ngengundangin,
tingkah mura' salab sala-
ban.*
121. *Yena mongka' tan penyab
tan peapi,
api jari surat,
sokna ngiung pendet se-
kedi',
dedoro pira horotna.*
122. *Daka' memo masak nasi'
solah gati,
nasi' mara' tu hedang,
lebih rasa neno mai',
tan pekando' rasa ni'mat.*
123. *Sile' gawah pada wasingset
le' diri',
luwe' tama le' desa,
premenak lan para buling,
bareng kawula jajar karang.*

124. Lima puluh orang leleki datang,
sepertinya mereka,
lalu menuju masjid,
berniat sabilullah.
124. *Kanca mama dateng ara'
seket diri,
sedatang na pada,
terusna pada tipa' masjid'
prangena gen sabilullah.*
125. Guru wayah mami' Sopian
Haji Yasin,
lalu mengajarkan,
doa amalan yang mau di-
pakai,
akan menghshfsl shalawat.
125. *Guru wayah mami' Sopian
haji Yasin,
batrusna ngraosang,
amal sigen pada kawin,

pada gen ngapal selawat.*
126. Dalam perang jangan lupa

keraskan suara shalawat
ciri orang perang sambil
agar kita mendapat sapaat.
126. *Dalem prang nda'ta lupa' si
mamuji,
selawat pada krasang,
alamat gen prang sabil,
mangda temau, sepa'at.*
127. Tanda islam memuji Nabi,

Nabi kita Muhammad,
jadi sudah paham mereka,
keluarga Guru Wayah.
127. *Tanda Islam mamuji Nabi
Mursalim,
Nabinta Muhammad,
jari was tetas ya nampi,
sesorohan guru wayah.*
128. Lalu mereka mengamalkan
Shalawat,
juga istigfar,
suasan desa lalu berubah,
ramai dan hangat rasanya.
128. *Batrus ya amalang selawat
tarik,
serta isti gepar,
rasan desa banjur nyalin,
rame tur anget rasena.*
129. Berkat ihlas dan rasa yakin,

jadi takdir Allah,
129. *Berkat iklas angen serta
rasa yakin,
jari takdir Iullah,*

terhadap hambanya, yang
menderita,
datang pertolongan samar.

*sile' panjak na si sakit,
petulung na dengan samar.*

130. Diterima doa si menderita
menjunjung perang Sabilul-
lah,
melawan orang kafir,
makjusi laknatullah.

130. *Katarima pinunas panjak
sisakit,
junjung perang sabilullah,
bamusuh le'tau kapir,
majusi ya le'nat tullah.*

PUH DURMA

131. Alkisah maka pagi pun tiba,
si burung murai berkicau,
tambur bende gumuruh,
lasykar sudah bak pasir,
sorak bagai ruruh langit,
dalam desa penuh,
penuh dengan lasykar.

131. *Nde'na kocap peteng benar
tetuturang,
pupuh kembang was muni,
tambur benda hendah,
peming was mangebyas,
surak mara' gen ruk langit,
dalem desa tempat,
kesabolan si peming.*

132. Bali Islam meruyak di desa,
sorak berbaur suara bedil,
sudah bergabti tingkahnya,
tidak seperti kemarin,
siasat Punggawa berubah,
mengatur pasukannya,
membawa obor berisi api.

132. *Bali Selam bakrupah le' da-
lam desa,
surak awor si' bedil,
was nyalin kakentan,
nde'na mara' rubin piran,
tingkah prepunggawa nya-
lin,
si nabdabang rowang,
nyjau, bobok berisi api.*

133. Mendekati Prapen mau
membakar,
lain yang menuju masjid,

133. *Ndepih gubuk Prapenna gen
nyedut pada,
lain si ngarepin masjid,*

tak lama ada,
di dalam masjid,
tali tembok dihentak,
riuh suaranya,
lalu yang di luar masjid.

*nde'na suwe ara',
le' dalem masjid kocap,
talin tumbakna tagrik,
biyur tadanna,
jari sile, luar masjid.*

134. Mundur menjauhi tembok
pekarangan,
ricuh mereka semua,
lagu dilanjutkan,
keluar mengamuk empat
orang,
bubar saling bantu,
tak menghiraukan apapun,
menutup wajah mereka
mengamuk.

134. *Pada surut renggangin tem-
bok suteran,
gewar tadah tarik,
banjuras tetrusang,
sugul ngamuk bareng em-
pat,
awor giur saling lilit,
nde'na itung ngitang,
nungkem muwe ngamuk
tarik.*

135. Di dalam masjid menghapal
shalawat,
mengamuk maju terus,
sambil bertanya,
kalau anda Islam,
menjauhlah Bung,
dahulukan si Kupar,
laknatullah kapid majusi.

135. *Si le' dalem masjid ngapal
selawat,
sengamuk nde' liyo mudi,
sambilna baketuan,
lamunda sida Islam,
pirik raga sida tati', pejulu'
si kupar,
Ia, nattullah kapid majusi.*

136. Yang ditanyai bangsa orang
tahanan,
lebu banyak takutnya,
takjub oleh shalawat,
tidak seperti kemarinnya,
sampai ia akut Bali,
mereka Islam paksaan,
serta mereka berisyarat.

136. *Si ketuan kancan tau ka-
liwat,
luwe'an takut dai bani,
angop si' selawat,
nde'na mara' rubin piran,
sangka' ya bareng Bali,
Selam no piyakan,
serta niya pada bewangsit.*

137. Mengamuk kepada si Kupar
saja,
pedangnya bagai kitiran,
siapa dekat putus,
watang dan gada rantas,
apalagi tubuh si Bali,
maupun Islam yang melawan,
pasti menemui ajalnya.
137. *Ngamuk terus senga' le' tau kupar,
pedang no mara' kakitir,
asing rapet pegat,
watang gagitik rantas,
kaling awak tau Bali,
yedian selam ngelawan,
mula pasti dalem janji.*
138. Banyak Bali Sasak yang mati,
Praya begitu pula,
mati satu dua,
tetapi seperti tak ada,
matahari panas sudah,
mengamuk semakin seru,
Bali kupar kalah.
138. *Lue' mate Bali Selam si-masiyati,
Praya sakeno masih,
mate sai' dua,
nging satmaka nde' nara',
jelo pana was tengari,
ngamuk sayan keras,
Bali kupas kelilih.*
139. Didalam masjid keras membaca shalawat,
yang mengamuk bernapsu,
kumpul semuanya,
yang mati sambil di kuburkan,
di dalam pekarangan masjid,
si bibi lalu,
bergegas menggelar sajian.
139. *Dalem masjid pada ngkrak maca selawat,
sing ngamuk sili terik,
kumpul selapu' na,
si sabil was taletna,
le' dalem sutran masjid,
ina' rari kocap,
hencong batrus mesaji',*
140. Sambil berucap Guru silahkan makan,
mami' Sopian segera,
bersama si guru Wayah,
makan apa yang ada,
140. *Sambil muni guru mude sila' medaran,
mami, Sopian no gelis,
bareng guru Wayah,
medaran srase-rasa,*

- semua yang di dalam masjid,
makan mereka,
nasi diguyur air dingin.
- sanuga'le' dalem masid,
pada bakeloran,
sa' jari loma' ai'.*
141. Tak lama berbunyi tambur
dan sorak,
riuh rendah lagi,
musuh masuk desa,
tiap kampung bergelimpangan,
mereka membakar rumah,
di dalam masjid ribut,
mulai keluar mengamuk.
- 141. Nde'na suwe tambur muni
timpal surak,
ndeh rarah dalem malik,
musuh tama desa,
bilang gubuk bagelamparan,
nyedut bale pada tarik,
sile' masjid gewar,
pada ngmuk sugul brari.*
142. Tak karuan kawan lawan
dibabat,
salingpedang menggada,
membacok menyepak,
luar biasa serunya bertempur,
Bali Islam saling incar,
tak lama kemudian,
keluar sang Guru Wayah
berjumpa.
- 142. Nde'na kruwan musuh ro-
wang saling pedang,
saling pedang watang gitik,
saling teba' saling sepak,
lebih lalo' ramen siyat,

Bali Selam awas sekali,
nde'na suwe kocap,
guru wayah banjur bedait.*
143. Komang Pengsong lalu menuding,
keluar ucapan jahatnya,
si haram jadah Islam Praya,
si jahat Guru setan,
tak bermalu kau anjing,
berniat memberontak,
ibarat kamu membuat langit.
- 143. Komang Pengsong' batrus
ya nenuding,
sugul krantena jalik,
jadah Selam, Praya,

sroro guguning anjing,
brangen ko congah,
sat kamu gen mina' langit.*

144. Sekarang kau si Bangkol
ku penggal,
menjawab Guru Semail,
membalas menuding,
anjing haram laknatullah,
jadah kapir setan iblis,
ayo kita bertempur,
hai kamu si setan Makjusi.
144. *Nde'na burung nengka
bangkol gengku tunggal,
nimbal Guru Semaid,
ngewales nudingang,
besong haram la'nattullah,
jadah kapir setan belis,
payu ta masiyat,
heh kamu setan Majusi.*
145. Komang Pengsong bertemu
Guru,
cepat mengangkat pedang-
nya,
dari arah samping,
adayang menombak sang
Guru,
Guru tak melihatnya,
lengannya luka,
Pengsong sesumabar Bali.
145. *Komang Pengsong bareng
guru berandangan,
Angkat kelewang na gelis

lekan samping ara',
numbalin guru wayah,

guru nde'na melenga' gati,
betekna bakat,
Pengsong basa-sumbar
Bali.*
146. Matilah kau ini macam di
Mataram,
ada yang melihat,
memang warga Praya,
hal guru yang sudah luka,
lalu gelap mata,
mengamuk menerjang,
Komang Pengsong di gada-
nya.
146. *Nde'na kamu hidup na
macan le' Mentaram,
ara' gagita' gelis,
mula kancan Praya,
tingkah guru si was bakat,
banjur nde'na ngasa diri,
ngamuk nerajang,*
147. Jatuh terjengkang lalu di
injak,
lalu ditunggangnya,
sambil mencekik,
147. *Bajrongkang reba' batrus
nata hiat,
batrus tunggang na gelis,
sambilna mekokang,*

menjebak meninju,
sambil digalnya dengan
keris
memang di luar ajal.
Komang Pengsong sangat
kebal.

*mamungutang jejagurang,
sambilna kali' si' keris,
serta luar ajal,
Komang Pengsong teguh
gati.*

148. Sampai lemas badannya
diinjak,
lalu mereka menggendong-
nya,
ditarik diseret,
tangannya ditarik cepat,
diserat lalu berlari,
guru Wayah,
dipapah masuk masjid,

*148. Jangka lemas awakna ta
ilat-ilat,
batrusna tarik nulungin,
pada babetekan,
imana betekna gancang
horosna batrus brari,
guru wayah kocap,
ta rebang tama masjid.*

149. Naik pitam mami' Sopian,

bernama Haji Yasin,
dan mami' Diraja,
mengamuk macam banteng
luka,
banyak pula ikut menga-
muk,
bersama betempur,
perangnya sengit sekali.

*149. Mami' Sopian lebih sili
batrus mara',
bareng tuan haji Yasin,
lan mami' Diraja,
ngamuk nde'na bapeka,
banjjur luwe' ngamuk bar-
engin,
batrus bateng mara',
siyatna pijar sekali.*

150. Mami' Sopian mengamuk
lalu mundur,
masuk ke dalam masjid,

*150. Mami' Diraja ngamuk ba-
trus, ta surutang,
tama aning dalem masjid,*

tenaga memang kuat,
 biar luka tak dirasanya,
 mami' Sopian Haji Yasin,
 tak peduli apa pun,
 berdampingan membabat
 maju.

*bayu mula kenyang,
 yadin bakat nde'na idap,
 mami, Sopian haji Yasin,
 nde'na itung apa,
 berendang ngobat abit.*

145. Mami' Sopian tak mau ber-
 pisah,
 dengan mantu si Haji Yasin,
 sambil membentas,
 mencari si orang kapir,
 si Islam tak hiraukannya,
 lasykar Bali pecah,
 berlari tak melihat belakang.

151. *Mami' Sopian mula nde'na
 baseyang seyang;
 dait mantu haji Yasin,
 sambilna ba babar,
 si mate soroh kupar,
 yen Salam nde'na peduli,
 soroh Bali buntas,
 lilih nde'na liyo mudi.*

152. Seperti itik dihalau oleh a-
 mukan Praya,
 punggawa ngacir semua,
 ada kehilangan dopet tem-
 bakaunya,
 bangkai bergelimpangan,
 tombak dan bedil banyak di-
 ambil,
 oleh orang Praya,
 bersama musiu dan pelu-
 runya.

152. *Mara' bebek tengroh si Pe-
 ngamuk Praya,
 punggawa selapu'na lilih,
 ara' kelangan lompa',

 ruan bangke begelamparan,
 tumbak bedil lue' tabait,

 si manusa Praya,
 bareng timpal obat mimis.*

153. Tambur dan tawa-tawa di-
 ambil,
 asalkan bisa melarikan diri,
 tak menghitung rugi,

153. *Lue' bau tambur timpal
 tawa-tawa',
 sok bau mrariang diri,
 nde' itung etangan,*

takutnya alang kepalang,
lupa diri mereka berlari,
apalagi si Punggawa,
banyak tersungkur berlari
ngacir.

*tur lebih lalo' takutna,
lupa' diri'na berarti,
yadian punggawa,
pada lue' reba' si lilih.*

154. Dibuat titian oleh kawannya,

ada juga datang menjenguk,
iba melihat juragannya,
diseret dibawa pergi,
kaki tangan kepala dipegangnya,
asal kena saja,
asalkan renggan sedikit.

154. *Turna piya' jari tete si baturna,*

*ara' si jengo' masih,
ase' le' mekelna,
horosna lelampang,
ima nae otak na henti',*

*semarana dowang,
sok mangdena renggang
sekedi'.*

155. Sampai babak belur punggungnya,

begitu bangun langsung ngibrit,

lalu duduk bersandar,
karena sangat lelahnya,
keringat mengalir,
tak karuan rasa,
muntah kencing keluar tainya.

155. *Jangka babak bongkar isi' keras tana',*

ures-ures trus berarti,

*batrus tokol nyandar,
si' lebih langsung lelah na,
sugul daur bageritik,
nde' keruwan rasa,
nguta' mene' sugul tai.*

156. Pelan berbonyi minta tolong,

coba kipaslah aku,
agar ada tenagaku,
tutup dompetku carikan,
yang disuruh menjawab,
tempat sirih hilang,
apa yang tuan pakai.

156. *Muni adeng ngendeng tulang le' baturna,*

*ngka ampet aku gelis,
nde' ku nyrek balungan,
kudung lompang ku kiyang,
si ta suru nimbali gelis,
pecanangan ilang,
apa dekaji kawih.*

157. Bakilah kalau demikian,
engkau,
ku minta dengan sangat,
jangan kamu ceritakan,
ihwal dompetku hilang,
soal aku jatuh apalagi,
jangan kamu tuturkan,
aku malu, ku marahi kamu.
157. *Awo' ngka mun sekeno ka-
mu pada,
aku endeng ase' gati,
nda' kamu tuturan,
le' tingkah lompa'ku telang,
le' raba'ku enda' gati,
ndi' kamu tuturang,
hila' aku kamu ku sili'*
158. Ini uang sama-sama dua
puluh lima,
semua diberikan,
malam pun turun gelaplah
desa,
sudah bubar semua prajurit,
masuk kedalam desa,
sudah sampai di Puyung.
158. *Ne kepeng pada selae jari
belanja.
selapu'na ta icanin,
kepeng jari belanja,
trus lai' peteng desa,
was buntas lapu' peming,
pada ngungsi desa,
Puyung tama pada tarik.*
159. Para punggawa yang tugas
meronda,
menuju kemah rondanya,

desa Praya disebutkan,
Guru Wayah mami' Diraja,
lukanya cuma nyamping,
manusia Praya,
ada dua orang mati sabil.
159. *Para punggawa senuga' si-
pada nyanggra,
bilang penyanggrana hung-
si,
desa Praya no kocap,
Guru Wayah mami' Diraja,
metatu lambikan nyimpir,
manusia Praya,
ara dua sino si sabil.*
160. Kalau si Kupar banyak mati,

lain pula kita tuturkan,
manusia yang di hutan,
sudah mendapat warta pe-
nuh,
160. *Yen si Kupar lue' gati mate
banggar,
lain tetuturang malik,
tau sile' gawah,
was mau' denger cerita,*

tingkah si orang sabil,
 timbul keberaniannya,
 banyak yang masuk desa
 lagi.

*tingkah na siprang sabil,
 girang angenna,
 lue' tama desa malik.*

161. Laki wanita yang merasa be-
 rani,
 semua pulang ke desa,
 tetapi mereka itu,
 pulang menuju rumahnya,
 kampung Prapen masih
 utuh,
 rumah Mami' Sopian,
 dan rumah Haji Yasin.

*161. Nina mama senuga' si
 bragen tebah,
 pada ule' ya tarik,
 kewala nia pada,
 ngungsi balena mesa',
 gubuk Prapen tilah masih,
 Mami' Sopian,
 timpal balen Haji Yasin.*

162. Tak terusikkan masih utuh
 ia,
 takdir Allah Robbul Jalil,
 manusia di Praya,
 timbul beraninya,
 pertempuran sudah tiga kali,
 yang di dalam desa,
 Sabtu Ahad Senin berisi.

*162. Nde'na ara' onos apa masih
 tilah,
 takdir tuan Rabul Jalil,
 manusa le' Praya,
 ara' kendelna Pada,
 siyatna wah telu kali,
 si dalem desa,
 Sabtu Ahat Senin brisi.*

163. Dan banyak yang pulang
 dari hutan,
 ada empat ratus orang,
 adapun si Guru Wayah,
 sudah pulang ke rumahnya,
 sengaja akan berobat,
 luka di lengannya,
 habis Durma berganti Pang-
 kur

*163. Serta lue' batur ule' lekan
 gawah,
 batek samas ara' gati,
 Guru Wayah kocap,
 was ule' juk balena,
 gumana gen mate diri,
 tatun berek na,
 jra' Durma pangkur ba-
 genti.*

PUH PANGKUR.

164. Anak Agung Made dikisahkan,
 sedangkan bersidang di
 pesanggrahan,
 duduk perbekalpun kumpul,
 Anak Agung lembut ber-
 kata,
 Nyoman Gelgel bagaimana
 perang tadi,
 Ida Nyoman melapor,
 duh Ratu hamba taksir.

165. Kita sangat unggul,
 hamba kira tidak keburu
 malam,
 desa Praya pasti lebur,
 si musuh kocar-kacir,
 setelah si Bangkol terluka,

 suram rona muka mereka,
 terkejut dan goyah hatinya.

166. Gusti Bagus ikut berbicara,
 Tuanku heran hamba,

 punggawa Tuanku semua,
 tingkahnya mengadu bala,
 sama kuat tak ada mundur,

 percis macam bara api,
 dari awal sampai ahkir.

164. *Anak Agung Made kocap,*

sedek katangkil le' pesan-
grahan malik,
malinggih prebekel kumpul,
Anak Agung alon manikna,

Nyoman Gelgel ngumbe si-
yatna sibru',
Ida Nyoman belatur gan-
cang,
duh ratu taksiran kaji.

165. *Mrasa ta ngungkulin pisan,*
bade' kaji yen nde'
nyrekan lai',
desa Praya mesti lebur,
musuh no sanget gewar,
sebakat na lo' Bangkol uni-
na ratu,
sebengna selapu' was seda,
kejut mulena was ganjih.

166. *Gusti Bagus belatur nimbak,*
ratu Agung uni loh bengal'
kaji,
punggawan da kaji selapu',
tingkahna singadu rowang,
pada kencang mule nde'na
ara' surut,
tulen mara' api barak,
lekan tembe' jangka' lai',

167. Sebabnya si musuh masih bertahan,
ku duga tak kurang empat ratus,
tetapi disambut tenggelam matahari,
kalau tidak tak urunglah,
jadi padang orang Praya jadi abu,
kalau besok pasti bersih,
apa dayanya orang sedikit.
167. *Awanan musuh masih bana,
bade kaji nde'na kurang samas diri,
lagu srep jelo nyambut,
kadi nde' ara' burungan,
jari lendang tau Praya jari awu,
yen si jema' mrase bebas,
pira ya hentak sakedi'.*
168. Anak Agung halus berujar,
Bingung ku mendengar war-tamu,
katanya orang tinggal tujuh,
di dalam desa Praya,
mengapa banyak yang mati,

menyebut Gusti Gosa,
Ratu Agung memang benar.
168. *Anak Agung alon manikna,
simo tiang si dengar raos da malik,
tekan tau karing pitu',
le' dalem desa Praya,
ngumbe sangka' banya' lalo' mata musuh,
nimbal belatur Gusti Gosa,
ratu Agung merani jati.*
169. Hamba duga masih dua ratus,
jadi depan hamba,

bersama komang pengsong Tuanku,
mati lebih seratus lima puluh,
hamba kira orang yang baru pulang,
bangsa yang dari hutan,
yang balik lagi ke desa.
169. *Bade' kaji lebih satak,
yen si one' le' dalem an-dangan kaji,
bareng Komang pengsong ratu,
mate lebih karo belah,

bade, kaji tau soroh ule' baru,
soroh tau lekan gawah,
brangen ngungsi desa malik.*

170. Sudah habis menjadi sara-
pan,
hamba taksir orang dalam
masjid,
prajurit lagi dua puluh,
tetapi lacur hamba,
Komang pengsong menemui
bencana,
bertempur saling tunggang,

sampai lemas dan sakit.

170. *Was buwe' jari penyam-
pah,
prasa' kaji tau sile' dalem
mesjid,
batek karing dua pulu,
lagu' lacur kaji kaliwat,
Komang pengsong sengkala
sione' ratu,
masiat saling tunggang
tegar,
jangka lemes lesu' sakit,*

171. Sampai tak kuasa bangun,
di pondoknya sedang kesak-
itan,
terkejut si anak Agung men-
dengar,
entah bagaimana ia seka-
rang,
barangkali sakitnya mem-
bawa kematiannya,
Ketut gosa berhatur sembah,

Hamba sangka tak sampai
demikian,

171. *Jangka nde'na tao uras,
le' pondokna kejangkana
ngorah nganting,
taget mireng Anak Agung,

bade'na ngumbe' gen neng-
ka,
sang na bantel sakit nasi
nengka batrus,
Ketut gosa belatur nyem-
bah,
nde'na duga gen awanan
kaji.*

PUH DURMA.

172. Setelah gelap teranglah
desa,
laskar pun berangkat,
akan menggempur Praya,
tambur gende berbaur sorak,
seperti pasir di pantai,

172. *Nde'na kocap peteng banjur
benar desa,
peming leka' tarik,
pada gebuk praya,
tambur benda awor surak,
mara' gres sile' pesisi,*

lalu mulailah bertempur,
riuh rendah suara bedil.

*batrus na mara,
begeropok swarah bedil.*

173. Tembok masjid saja yang di
gempur
di tembak dan di galinya,
lain api yang di pakai,
masjid mau di bakarnya,
suluh bambu dipakainya,
yang di dalam semua,
mengamuk membabi buta.

*173. Tembok masjid sino dowang
tesajayang,
bedilna serta na kali',
lain api mara,
masjid buwe na tembar,
bobok tereng sino na kawih,
si dalem pada,
ngamuk balombar ambir,*

174. Musuh di dekat tembok bu-
yar,
yang membakar berlari,
tak lam antaranya,
saling tidih saling injak,
berebut jalan berlari,
si ngamuk semakin mem-
dekat,
tak hirauan untung rugi.

*174. Musuh si ndepih le' tembok
pada buntas,
si nya nyedut milu lillih,
nde' ara' awanan,
saling roton saling ilat,
mrebutan langana ndersit,
amuk sayan ngulah,
nde'na itung sakit mai'.*

175. Asal berhadapan tak dapat
di tahan,
yang mati orang Bali,
asal ada dilihatnya,
tak hitung apapun,
supaya dapat bertemu,
main gila-gilaan,
memedang mubat-madit,

*175. Sokna ngandang mula nde'
ara' takeran,
si mate soroh Bali,
sok nara, pengita',
nde'na itung etang apa,
drepona pada bedait,
bagila-gila,
memedang obat-abit.*

176. Tak terhitung bangkai tertin-
dih,
bertumpuk bersusun,

*176. pira bangke begelemparan
batinjalan,
batumpuk saling panggo-
ngin,*

lain yang patah dan luka,
menyeret diri minta mati,
ada minta di sunat,
ada minta hidup.

*lain bakat polak,
ngoros diri'na lutin,
ara' ngendeng sunat,
ara, si ngendeng urip.*

177. yang ngamuk berucap
makanlah ini,
upeti pajak sawah,
segera di bacok ia,
lalu mati terkapar,
mengamuk mencari yang
lain,
yang Islam di laluinya,
membaca shalawat jadi-
isyarat.

*177. Si ngamuk no muni negetah
uta' dara',
upti pajak sawinih,
banjur telut goncang,
payu ya meta bangkang,
nagmuk mirik meta lain,

si Selam no babar,
maca selawat jari wangsit.*

178. yang mundur mendengar
shalawat,
pindah mencari orang Bali,
perasaannya gembira,
berperang sabilullah,
hidup mati berserah diri,
senang hatinya,
akan masuk Jannathullain.

*178. Si ngamu mundur ya denger
maca selawat,
mirik meta soroh Bali,
prangen na girang,
si baprang sabilullah,
hidup mate masrah diri.
girang prasa'na,
gen meta Jannatunnahim.*

179. Sampai gelap bertempur di
desa,
laskar Islam Bali,
sama bubar pergi,
mencari pondok sendiri,
si Praya tersebut pula,
mami' Sopian,
akan masuk ke masjid.

*179. Jangka petang siyat rame
dalem desa,
peming si Selam Bali,
pada tarik budal,
ngungsi pondokna mesa',
si praya kocapang malik,
mami, Sopian,
was tama aning masjid.*

180. Takdir Allah suluh bambu
bertebaran,
dibakar atap masjid,
dengan kuasa Allah,
atap utuh tidak terbakar,
tak ada bekas api,
dengan kodrat Allah,
yang bersifat maha suci.
180. *Takdir Allah bobok treng
banglemparan,
tesedut atep masjid,
si' kasuka' Allah,
atep tileh nde'na cacat,
nde'na ra orot api,
si kodrat Allah,
basipat Maha Suci.*

PUH DANGDANG.

181. Mami' Sopian Haji Yasin,
berkumpul dengan teman-
nya,
tak beringsut dari masjid,
lelah setelah mengamuk
si bibi cepat melayani,
segera membawa kopi,
dengan nasi dan lauk,
tanpa ikan tanpa garam,
asal ada sekedar teman air,

apa boleh buat waktu pe-
rang.
181. *Mami' Sopian Haji Muhammad
Yasin, basirimbun, sekancana
pada,
tetel le' masigit bae,
lelah pada siwas ngamuk,
ina' rari encong mesaji,
gancang ya jau' khawe,
timpal nasi' kandu',
tan paema' tan pasiya,
sramu rasa, entah jari taled
ai'.
sak nata waktu perang.*
182. Mami' Sopian minum kopi,

si bibi seperti jin siluman,

meladeni sambil keliling,
si bibi berkata halus,
guru muda aku pamit,
mami' Sopian menjawab,
nantilah dulu,
182. *Mami' Sopian banjur tipa'
ngupi,
ina' rari pasti mara' kung-
dang,
ngayahin sambilna ngencer,
ina' rari muni halus,
guru muda genku bepamit,
mami' Sopian na nimbal,
bares gama, julu',*

kemana'kan pergi ibu,
si bibi halus menjawab,
akan pulang ke dusun.

*emba gen aning baladeng
si'na muni,
ya' ku ule' aning desan.*

183. Mami' Sopian bertanya lagi,
ke mana dan apa namanya,
si bibi menjawab perlahan,
di timur rumahku guru,
diluar desa rumahku sebuah,
akan pergi menjenguk anak,
kapan-kapan guru ku jenguk
lagi anda,
jangan susah lawan saja si
Bali,
jangan kau takuti ia.

183. *Mami' Sopian baketuan
malik,
mbe aning da, bedasan
aranna,
ina' rari nimbal adeng,
to timu' balengku guru,
lwah desa balengku sai',
ya' ku lalo jengot anak,
piran-piran guru,
tao'ku lite jango' sida,
ken nde' susah, aneh lawan
bae tu Bali,
jra' sida takutang ia.*

184. Mami' Sopian bertanya
pula,
si bibi siapa namamu sebe-
narnya,
ah apa perlunya Anda tahu,
ayo akan ku pergi dulu,
lalu berdiri cepat keluar,
si bibi tak terkisahkan,
kita percepar tutur,
genap delapan hari pertem-
puran,
malam Jumat Takdirullah,
maka turunlah cahaya.

184. *Mami' Sopian baketuan
malik,
ina' rari, pacu sai aranda,
arah ngumbe kembe' bae,
aneh ku lalo julu',
batrus ures ya sugul gelis,
ina' rari nde'na kocap,
gelis si'ta nutur,
genep balu' jelo siyatna,
malem Jumat. si' pasuka',
Allah Iwih,
banjur turun ara' cahya.*

185. Seperti lampu turun kepon-
hon beringin,
di tengah kota sekitar pu-
kul 11,
seperti cahaya fajar,
kelihatannya cahaya dari
langit itu,
seperti bulan purnama,
banyak terheran orang,
melihat cahaya itu,
lain lagi tingkah Praya
diperangi,
setiap hari tak putusya.
185. *Mara' damar turun tipa'
waringin,
tenga' desa, wayan pukul
solas,
mara' benar timu'-timu',
penggita' cahya sile'
langit,
mara' bulan purnama,
luwe' si bengga' batir,
pada gita' ruwan cahya,
lain malik, tingkah Praya
sita syatin,
bilang jelo ndi'na pegat.*
186. Kelihatan banyak datang
prajurit,
meronda sekitar dua puluh
ribu,
masuk ke kota Praya,
berpakaiannya seragam,
semua putih tak ada yang
lain,
sampai tangkai tombaknya,
putih semua bercahaya.
satu tak ada lain,
semua masuk waktu magrib,
lalu hilang dalam desa.
186. *Banjur luwe' panyrio' pe-
mating,
si menyanggra, peming
dua laksayan,
tama ojok Praya bae',
yen pekakas kocap patuh,
pada puti' nde' nara' lain.

tuting watang tumbakna,
puti' selapu'na gembur,
sai' nde' nara' carakna,
pepatuhan, tama Wayan
waktu magrib,
batrus encep dalem desa.*
187. Waktu itu berganti rasa
bumi,
seantero Sasak,
barangkali itu wabah petaka,
malam hari sangat dingin,
187. *Sedek sino nyalin rasan
gumi,
song keni Sasak,
pilih na ya bahla,*

dingin Sembalun turun,
 disertai angin kencang,
 siang malam tak henti,
 membuat perang meng-
 antuk,
 siang malam tak berbeda,
 dingin mengantuk ajaib
 sekali.
 hanya Allah yang tahu.

*telir sembaluno turun,
 serta awor angin ble' gati,
 jelo' kelem nda'na pegat,
 no pya' ngantok batur,*

*jelo' kelem ndi'na bina,
 telir ngantok ajaib sekali-
 kali,
 melengkan Allah si wikan.*

188. Si Praya yang di hutan,

 laki wanita masuk desa
 semua,
 penghuni kampung Prapen,
 maupun di utara jalan,
 isi puripun pulang semua,
 sudah penuh oleh manusia,
 Ocet talib semua,
 Haji Ali pun masuk,
 perkiraan manusia yang pu-
 lang,
 seribu empat ratus lelaki,

188. *Kancan Praya si'le' gawah
 malik,
 nina mama tarik tama desa,

 soroh sile' gubuk Prapen,
 yadin si dayan rurung,
 sile' jro was ule' tarik,
 was sabol si' manusa,
 ocet talib lapu',
 Haji Ali pada tama,
 sawatara manusa si'ule'
 malik,
 pitung bangsit mama do-
 wang.*

189. Selama perang kentongan
 bisu,
 sekarang berbunyi betalu,

 dan bendera pun dinaikan,
 berkibar di atas pohon be-
 ringin,

 dari jauh terlihat,

189. *Selae' syat kulkul nde' was
 muni,
 tumba nengka kulkul ndeh
 rarah,
 serta bendera tae',
 ngobrak desek kayu,
 rae' bendera lolon war-
 ingin,
 lekan jao' tempo penggita',*

laskar semua,
 semua heran melihat,
 tak tersebut arhian,
 si Anak Agung,
 lagi dihadap para punggawa.

*pemating selapu',
 tarik pada bengal' gegita',
 neng nde' kocap Anak si
 Agung kocap,
 malik ketangkil si' pre-
 punggawa.*

PUH PANGKUR.

190. Sangat susah perasaannya,
 Anak Agung dan sangat
 marah,
 ingat akan laporannya da-
 hulu,
 ke Anak Agung ayah-an-
 danya,
 itu sebabnya marah dan ri-
 sau,
 karena laporannya ber-
 lebihan,
 kepada ayahnya sangat
 pasti.

*190. Lebih susah pekayunan,
 Anak Agung serta merang
 gati-gati,
 inget le' atur na julu',*

le' Anak Agung mami'na,

*ya sino lantaran merang tur
 sungut,
 dening atur na langsotan,*

le' mami'na tegas gati.

191. Diam tak mengeluh tak ber-
 ucap,
 malu akan hasrat besarnya,

 karena sudah ia pastikan.
 ketetapan hasrat hatinya,
 akan mengumpulkan semua
 jararahan,
 uang emas dan perak,
 sampai kayu ramuan lum-
 bung.

*191. Momot ngengkus nde'
 ngandika,
 si' ngila'ang genjahang,
 le' dalem pikir,
 dening was puput sijulu',
 gagenjahang pekayunan,
 gen ngumpulang jejarahano
 selapu',
 si aran kepeng emas selaksa,
 tuting reramuan sambu.*

192. Semua sudah dibayangkan,
 kayu ramuan buat lumbung,
 pohon roan panjang kukuh,
 bekas padang dan belukar,
 memungut pajak sawah ce-
 takan,
 begitu hitungannya,
 pikir Ratu Made Jelantik.

193. Tak lama lalu berkata,
 kepada punggawa berucap
 halus,
 saudara perbekel semua,
 sekarang hitungan kita,
 hal siasat yang dipakai,
 musuh nyata semakin ban-
 yak,
 berciri kentongannya ber-
 bunyi.

194. Bersama si bendera,
 sekarang bagaimana coba
 dihitung,
 punggawa berhatur bersama,
 duh Ratu jujungan,
 pikir hamba bila dipatutkan,
 hamba minta membangun
 benteng,
 di timur leneng tempatnya.

192. *Selapu'na was bae'na ram-
 bang,
 yen reramuan gena pia' jari
 sambi,
 lolon rewan belo kukuh,
 cawisan lendeng bebatang,
 tao'pajak banget punik sita-
 wangun,
 sakeno ukuh pancalan,
 pikir Ratu Made Jelantik.*

193. *Nde'na suwe banjur ngan-
 dika,
 le' punggawa nyrasap si'na
 bemanik,
 nyama perbekel selapu',
 nengka ngumbe pawilangan,
 le' unduk ya pedasang
 si genta kadu,
 musuh sayan luwe' nyata,
 baciri kulkul na muni.*

194. *Timpalna ikang bendera,
 ngumbe nengka isi'ta coba'
 itungin,
 punggawa briyuk belatur,
 duh Ratu susuhanan,
 prangen kaji pilih lamun
 keparut,
 kaji nunas ngwangun gelar,
 satimu' Leneng na pasti.*

195. Agar ada menjadi pertahanan,
 bila kalah laskar Tuan,
 di situ mereka bertahan,
 melawan di dalam gelar,
 Anak Agung berucap halus,
 sangat patut pertimbangannya,
 ku serahkan Tuan sekarang juga.
195. *Mangda ara' jari cawisan,*
yena lilih mangda sikep dekaji,
ito' tao'na naker bagus,
nanggalin le'dalem gelar,
Anak Agung sugul manik,
nenno alus,
patut lalo' timbanganda,
wenang para nengka gati.
196. Agar jadi besok,
 niat hamba menyetop serbuan,
 sampai selesai bentengnya,
 supaya jadi besok,
 lagi dua hari baru kita serang,
 masakan tidak akan kalah,
 lebur menjadi air.
196. *Mangdana jari si jema',*
angen tiang metelah julu' nyiatin,
tubtubang gelar no julu',
na jari jelo si jema,
prangen tiang karing dua jelo ta gebuk,
masa' ya nda'na kalah,
lebur anyong jari ai'.
197. Perbekel tertawa semua,
 Ratu Agung kuandaikan Tuanku,
 apalagi Praya cuma secuil,
 biar delapan ratus Praya,
 tak urung akan jadi abu,
 pasti menjadi hutan padang,
 berapa dayanya menahan peluru.
197. *Prebekel reres ngakak,*
Ratu Agung Batara sasat da kaji,
karing Praya ara' sejeput,
pituwi no domas Praya,
nde'na burung temah gena jari awu,
pasti jari gawah lendang,
pira gena taker mimis.

198. Belum alah seakan kalah,
orang Praya seperti sudah ku genggam,
Anak Agung berkata lembut,
maka rencanaku sekarang,
nanti kalau Praya menyerah,
semua isi Praya,
laki wanita besar kecil.
199. Aku mau seberangkan,
ke Bali jangan tinggalkan
seorang pun,
dan jangan ia berkumpul,
supaya berpencar mereka,
..... (tak terbaca)
200. Bekas desa dusunnya,
akan kita cetak jadi sawah,
berapa padi akan dipungut,
punggawa berucap mema-
tutkan,
tetapi banyak yang tak se-
hati,
mencibir ada melotot,
sebab begitu menjadi begini.
201. Anak Agung lalu berangkat,
menak punggawa membi-
carakan,
198. *Nde'na man talo satsat
kalah,
tau Praya satsat wah regem
kaji,
Anak Agung ngandika alus,
sangka' prangen tiang si-
nengka',
mara' mudi yen Praya no
was nenungkul,
senuga'le' desa Praya,
nina mama bele' bri'.*
199. *Angen tiang gen liwatang,
aning Bali nda'na ngenteng
sai'-sai',
serta nda'na bapunduh,
ngeno na pada mencar,
.....(tak terbaca)*
200. *Yen orot desa dasanna,
agen tiang gen jaring
bangket punik,
pira pada genta pupu',
punggawa matur matutang,
lagu' masih lue' si bdenger
ndi' kulu,
bakemi' ara' baterla',
pola ngeno sangka' ngeni.*
201. *Anak Agung banjur budal,
para menak prepunggawa
ngraosin,*

memberi tahu temannya se-
 mua,
 akan membangun kubu be-
 sok,
 bahannya pohon pinang,
 pohon kelapa,
 bambu dendeng bambu ga-
 lah,
 besok itu harus selesai.

*ndawuhin rowangna se-
 lapu',*

gen wangun gelar si jema',

jari lakar lolo bua'

lolo nyiur,

apel dendeng apel gajah,

si jema' mangdana jari.

202. Tak terkisahkan gelap pun
 terang,
 pagi-pagi semua laskar,
 membuat benteng lengkap
 kokoh,
 dibuat terburu-buru,
 tak lama jadi dan kokoh,

Anak Agung meminta,
 membangun menara lagi.

202. *Nde'na kocap peteng benar,*

*benar desa kawula silue',
 gelis,*

miya, gelar sregep kukuh,

pada piya' seserekan,

*nde'na suwe jari gelar serta
 kukuh,*

*Anak Agung ngraosang,
 ngewangunanang greja malik.*

203. Menara meriam mau diba-
 ngun,
 tak lama menara pun jadi,
 lebih tinggi dan kokoh,
 Anak Agung berucap per-
 lahan,
 paman Tegeg menara sudah
 selesai,
 meriam sudah di atas,
 di atas gereja berjajar.

203. *Greja meriam gena wangun,*

*nde'na suwe greja meriam
 was jari,*

lebih atas serta kukuh,

Anak Agung alon ngandika,

*bapa' Tegeg greja was jari
 tur kukuh,*

*meriem was pada le' atas,
 bawon greja pada bejejer.*

204. Mauku dihari besok itu,
 menghancurkan masjid,
 dengan peluru,
 mesjid konon buruk sekali,
 tempat menaruh jin siluman,

 berhala berkumpul di situ,

 dengan bebai orang leak,
 besok hantam sampai bersih.

205. Ida bagus menjawab,
 hamba mohon Tuanku,

 akan menjadi dinding me-
 nara,
 pasti susah laskar Tuanku,

 menahan peluru musuh
 besok,
 sekarang musuh bersenjata
 bedil.

206. Anak Agung memerintah-
 kan,
 mencari bahan dinding,
 kulit kerbau yang tebal,
 tiba lalu disandarkan,
 Anak Agung menyuruh me-
 nembaknya,
 akan mencoba kekuatannya,
 kulit kerbau tembus bolong,

204. *Angen tiang si jelo jema',
 gen telebur mesigit isi'
 mimis,
 masjid kocap lenge' pacu,
 tawongna ngolo' jin si-
 luman,
 lan berhala ito tao'na
 bakumpul,
 bareng bebain tu sela',
 jema' sejayang na bersih.*

105. *Ida Bagus belatur nimbai,
 kaji nunasang ratu si gen'
 jari,
 dinding greja no ratu
 agung,
 misti susah kawulanda kaji
 ratu,
 naker mimis musuh si jema',

 nengka musuh basikep bedil.*

206. *Anak Agung ngandikayang,

 meta lakar gen jari dinding,
 lendong kao' si tebal pacu,
 dateng terus ta sandarang,
 Anak Agung bemanik bedil
 no terus,
 lendong kao' coba lamat,
 lendong tepong lendos
 sekali.*

207. Sekarang diangkat bergantung,
serenta dua tiga menembak,

apalagi bolong akan bisa,
Anak Agung lebih percaya,
yang menyaksikan senang di
hati,
Paman Tegeg biar aku,
naik ke Gereja menyertai.
208. Maka yang akan membakar
besok,
Ida Bagus bersama punggawa,
berhatur semua,
duh Ratu Panembahan,
hamba mohon ampun sejuta,

hamba tak setuju,
rasanya tak patut.
209. Tuanku akan naik menara,
tak baik Tuanku di sana,
jauhlah Tuanku bila datang
musuh,
mengamuk mendesak menara,
kalau cuma kaula Tuanku,
setia bakti perasaannya,
akan melindungi Tuan
hamba.
210. Jangan sampai bila hari,
gertak sambal membuat
kita lari,
207. *Angkatin begantung si-nengka,
tremba'in bareng dua telu bedil,
kaling lentos gena bau,
Anak Agung lebih percaya,
si nyerminang lebih seneng dalem kayun,
bapa, Tegeg alur tiang,
taek le' greja marengin.*
208. *Nawodia sigen nyedut si-jema',
Ida Bagus bareng si' Punggawa tarik,
belatur selapu' patuh,
duh Ratu Panembahan,
kaji nunas urip ping sayuta ratu,
kaji dawek mamindahang,
mrasa nde'na patut gati.*
209. *Dekaji ratu gen munggah,
nde'na nyandang seperti lungguh dekaji,
jao' para mun dateng musuh,
ngelalu ngula'ang greja,
tetu lamun kawulan dekaji ratu,
patut bakti prangenana,
sinanggalin ratu dakaji.*
210. *Sangna mara' rubin piran,
sringan olah pengantek,
nyuruh telilih,*

bagaimana cara hamba,
 punggawa semuanya,
 kalau Joli dapat diusung
 mundur,
 kalau menara tak berdaya
 kita,
 selain akan amblas kita.

*ngumbe temah kaji ratu,
 punggawa selapu'na,
 anang Juli bau tekatir gen
 surut,
 mun greja nde' nara' akal,
 lain gen tepada bersih.*

211. Bila begitu kalahlah kita,
 karena musuh sangat mem-
 babi-buta,
 semua tak sayang hidupnya,
 orang mencari takaran sama,
 berlari karena dibakar,

 tikus mati karena gajah,
 pikir-pikir dulu Tuanku.

*211. Mun sakeno musti kalah,
 krana musuh prangena
 ngelalu gati,
 patuh ndi' barangen idup,
 tau meta sesapihan,
 mangdana rari kalah
 isi'na tesedut,
 tikus mate isi' gajah,
 pinah-pinah kayun dekaji.*

212. Anak Agung berkata lem-
 but,
 benar seperti kata Anda,

 memang tak salah itu,
 karenanya sekarang ini,
 ku pikir musuh orang Te-
 bango,
 bersama Bali Matego,
 besok suruh dia menyerbu.

*212. Anak Agung alon manikna,

 mara' ling da rasa tetu
 gati-gati,
 mula nde'na sala' pacu,
 sangka' mara' sinengka,
 prangen tiang soroh
 Tebango tesuru',
 Bali Matego barengna,
 ya jema' suru' ngamukin.*

213. Para punggawa mengiakan,
 Anak Agung meninggalkan
 sidang,
 maka turunlah takbir malam,
 di desa Praya mereka,

*213. Prepunggawa tur sandika,
 Anak Agung banjur budal
 si ketangkil,
 nde, kocap petang banjur,
 desa Praya no kocap,*

berunding dengan teman-
nya,
seketika itu juga si orang^o
Praya,
memberi tahu warganya.

batrus sangkep bareng

*baterna selapu',
sawancining batur Praya,
batrus pada da dawuhin.*

214. Hai kalian keluar semua,
rusakan kubu pertahanan si
Bali,
angkut bawa ke sini semua,
malam ini juga bereskan,
bangun serentak mereka,

pergi merusak benteng,
gardu ronda kubu bersuh.

214. *Lalo kamak sugul pada,
seda' gelar sanggrahana
tau Bali,
kajang jau' kete' selapu',
kelem sinengka jariang,
mabriyuk ya ures pada se-
lapu',
pada ya prugah petak,
sanggra gelarna was bersih.*

215. Diangkut masuk desa,
desa Praya langsung dipa-
gari,
sampai menara habis di-
bawa,
menurunkan padi pelindung,
menjadi kubu persembun-
yian di jalan,
itu padi semuanya,
kurang lebih seratus ribu
ikat.

215. *Tekajang trus tama desa,
desa Praya basuter trus pre-
jani,
tuting greja bue'na jau',

nurungan padi sasrekan,
jari petak alingan sino
le' rutung,
sino pada selapu'na,
watara ara' saketi.*

PUH DURMA

216. Para punggawa dan laskar
heran,
benteng dan ronda bersih,
menara juga amblas,

216. *Para punggawa tuting row-
ang pada bengal',
peta sanggrahan bersih,
tuting greja pusat,*

diambil oleh Praya,
 cuma semalam licin tandas,
 kemudian si punggawa,
 sadar dalam pikirannya.

*baitna isi' Praya,
 Ambul sekelem was bersih,
 jari prepunggawa,
 ngasa ya dalem pikir.*

217. Diterkanya banyak si Praya
 masuk desa,
 diukur dengan caranya me-
 ngambil,
 waktu mereka mengangkut,
 benteng semalam ludes,
 diperkirakannya kurang
 lebih,
 manusia di desa,
 lebih dari dua ribu.

217. *Terkana lue' tau Praya was
 tama desa,
 naksir tingkahna simbait,

 sedekna si nganjang,
 petak sekelem pusat,
 bade'na ndi' kurang lebih,

 tau dalem desa,
 taksiran lebih dua tali.*

218. Bali kugar dan para punggawa,
 berdiri bulu tengkuknya,
 yang pergi berpencar,
 merasa dingin tak henti,
 sorak berbaur letupan bedil,
 meriam dan cela,
 dipakai menembak masjid.

218. *Bali kugar yadinta prepung-
 gawa,
 bulun kenekokna kenjring,
 si pada ngebiyar,
 mrasa letih setrusna,
 surak awor batimpal bedil,
 mriem lan lela,
 kaduna mbedil masigit.*

219. Meriam lela ratusan pe-
 lurunya,
 ada yang mengeruk tanah,
 yang melayang di atas,
 melayang ke langit,
 si orang menyulut bedil,
 sesumbar mereka,
 sambil menari menyulut
 senapan.

219. *Mriyem lela mimisna lue'
 ratusan,
 ara'ja' sinyusur gumi,
 lagu sile' atas,
 matawang awang-awang,
 yen tau sinyedut bedil,
 pada basasumbar,
 sambil ngigel si nyedut be-
 dil.*

220. Sesumbarnya tak sekarang juga,
desamu hancur oleh peluru,
kita persingkat cerita,
dengan takdir Allah,
meriam itu hancur beran takan,
si penyulut terkena,
banyak mati remuk jatuh.
220. *Basesumbar nde'na burng tau Praya,
desan me' gugur si mimis,
nengka ta konte'an,
jari ya kasuka, Allah,
mriyemno remuk sekali,

sinyedut bakat,
lue' mate remuk teri'.*
221. Remuk terkena meriam sendiri,
yang mati juru meriam,
lalu dibawa pulang,
desa Praya dipenuhi,
penuh oleh peluru bedil,
meriam dan lela,
pelurunya rantai linggis.
221. *Remuk kena mriyem sino singenayang,
simate bakat tau gati,
batrus ta ule'ang,
desa Praya ketampatan,
sabol isi, mimis bedil,
mriyem lan lela,
bamimis si' rante linggis.*
222. Perasaan orang di desa Praya,
mendengar suara bedil,
tambur yang ditabuh,
berirama seperti lebaran,
laskar seperti pembawa pesaji,
naik masjid berlebaran,
surak dan bedil jadi amin-nya.
222. *Prangena manusa dalem desa Praya,
si ndenger swaran bedil,
tambur sita gubah,
indit ibarat lebaran,
peming si jau pesaji',

gen taek lebaran,
surak bedil dengan ngamin.*
223. Peluru rantai diibaratkan isi dulang,
dibagi oleh para santri,
begitulah umpama perasaan si Praya,
223. *Mimis rante panunggal saksat isin ancak,
tebagi isi' santri,
sakeno umpama, prangen manusa Praya,*

lalu mereka menayuh kris,
tombak dan pedang,
asal muasal meriam dan pe-
luru.

*pada trus menangun kris,
lan tumbak kalewang,
lakar asal mriyen mimis.*

224. Diturkansi orang berpe-
rang,
pertempuran seru sekali,
tak ada jaraknya,
saling mendesak saling pe-
dang,
bertahan tak surut sejari
pun,
lalu Talib konon,
mengamuk bantang terluka.

224. *Tekocapang dengan sipada
masiyat,
siyatno pijer sekali,
nde'na ara' barenggang,
baruket saling-saling pe-
dang,
perah nde'na surut senjari,*

*Lalu Talib kocap,
ngamuk nde'na leo mudi.*

225. Kapir Tebango sudah per-
hadapan,
bersenjata sumpit semua,
pelurunya beracun wara-
ngan,
lalu cepat mereka
melepaskan anak sumpitnya,
bagaikan hujan,
meski demikian tak berge-
ming.

225. *Kapir Tebango was pada
brandang andangan,
basikep tutup tarik,
jemparing upas ancar,*

*banjur pada mara gancang,
ngalepas ancar jemparing,
nde'na bina ujan,
yadin ngeno nde'na kirig.*

226. Putra Ocet Talib semakin
mendesak,
Ama' GEAR Pe Lembain,
sama sesumbar,
Ama' Made ato kemari,
upeti pajak kau ambil,
jangan pakai teman,
sendiri kamu mengambil.

226. *Ocetalib anakna sayan ngu-
lahang,
ama' Gear pa Lembatin,
pada masesumbar,
Ama' Made kete' gancang,
peti pajek na me'bait,
nda' ngadu rowang,
amung masa' kete bait.*

227. Yang mendengar si orang-Bali geram,
menggeretak gigi marah,
sambil menggerakkan tom-
bak,
menghentak bumi ditempat,
tetapi takutnya luar biasa,
marah kasonetan,
malu marah tapi takut.
227. *Sida dengar soroh Bali ge-
dek kaliwat,
ngreyot gigina sil,
sambil grik watan,

bagenjah tao' bengan,
lagu' takutna kelebihan,
gedek kasonetan,
isi' ila' lagu' ramping.*
228. Racun dan bisa tak berguna,

tawar hilang manjurnya,
kapir Tebango ricuh,
diamuk oleh si Praya,
banyak mati lalu ngibrit,
haripun tambah terik,
perut lapar pertempuran
usai.
228. *Upas anyong pasti nde'
nara'gawena,
tawar pada ilang mandi,
kapir Tebango gewar,
teamuk isi' Praya,
lue' mate batrus lilih,
jelo was panas,
lapar tian siyat sapih.*
229. Anak Agung berunding
dengan punggawa,
dan bala laskar semua,
akan memperluas serangan,
timur barat utara selatan,
agar serempak menyerbu,
tak takut apa pun,
yang mati jangan diperdu-
likan.
229. *Anak Agung ngrawosang
bareng punggawa,
sekawula pada tarik,
gen ngentangang siyat,
timu baret lau' daye,
mangda babriyuk sekali,
nde' itung apa,
rowang mate nda' perduli.*
230. Yang hidup suruh menye-
rang,
agar dapat bobol masjid,
karena sudah sepakat,
230. *Si hidup sino tesuru' nga-
regah,
ate' bau bedah masigit,
dening was mupakat,*

si Metego akan membobol,
akan menggali tembok masjid,
agar bisa besok,
si orang Praya gugur seketika.

*Metego gen babedah,
gen ngali' tembok masigit,*

*mangda bau jema'
tu Praya gugur prejani.*

231. Tingkah Bali yang akan membobol,
laskar Islam mendukungnya,
bangsa orang pilihan,
terkenal berandalan,
sering menyamun mencuri,
yang tidak punya khawatir,
itu yang akan menggali.

*231. Tingkah Bali Metego sigen babedah.
sikep Selam no mbongkolin,
pada-pada gegelikan,
simaciri kasub tele,
sisring babegal memaling,
si nde' tao parap,
sino pada ndaga ngali'.*

232. Bangsa berandalan akan dilindungi,
menyertai si penggali,
begitu kesepakatan,
disampaikan kepada Punggawa,
panglima ikut setuju,
ringkas cerita,
terbitlah waktu fajar.

*232. Soroh sitela sigen tehabih pada,
mbarengin singengali',
ngeno was mupakat,
kadawuh le' prepunggawa,

bubanda pada sahiring,
gelising nuturang,
galang jelo bru' sekali.*

233. Dari selatan timur barat masuk,
membangun sorak semua,
Praya tak hitung apa pun,
bersama mereka mengamuk,
menghadap tumur selatan semua,
sudah seru pertempuran,
tak ada undur sejari pun.

*233. Lekan lau' timu' baret tama desa,
mbangunang surak tarik,
Praya nde' bapeka,
mabriyuk ngamuk pada,
andang timu' lau' tarik,

was pijer siyatna,
nde' nara' surut senyari.*

234. Yang dari barat utara tak
dihiraukan,
laskar Bali sudah dekat,
Praya terlalu asyik,
mengamuk gila-gilaan,
segera didekati masjid,
tanpa basa-basi,
begitu datang lalu menggali.
234. *Silekan baret daya mula
nde'na pelenga',
sikep Bali was ngandangin,
Praya katungkulan,
ngamu' bagila-gela,
tempongan tapit masigit,
nde'na etung-etung,
dateng-dateng terus nge-
ngali',*
235. Tak antara bobollah tembok
masjid,
dengan kuasa Allah,
pertolongan dengan samar,
ada tiga empat terlihat,

bangsa Arab habsi tulen,
hitam macam arang,
itu yang menjaga masjid.
235. *Tembok masigit bedah nde'
ara' suwena,
jari si kasuka' Widi,
patulung si samar,
bareng telu empat peng-
gita',
bangsa Arab tulen gati,
bideng mara' langas,
sino iya nyanggra masigit.*
236. Bersama anak kecil terlihat,

berbaju kuning seragam,
bersenjata pedang,
Bali mantego yang masuk,
dalam tembok tidak tersisa,

semua mati modar,
seorang pun tak ada yang
hidup.
236. *Timpal kanak-kanak bri,
si penggita'an,
patuh kelambi kuning,
pada sikep pedang,
Bali metego si tama,
dalem tembok ndi' ara'
masih,
pada mate bangkang,
nde' ara' gen hidup sai'.*
237. Si Arab dan bocah gaib me-
lawan,
menari di atas tembok,
sambil sesumbar,
237. *Bangsa Arab bareng kanak-
kanak ngelawan,
ngigel bun tembok masigit,
sambil basesumbar,*

ayo mendekatlah kalian,
jangan gentar melawan,
ini lawanlah aku,
ayo masuk di masjid.

*kete' rapetang pada,
nda' parap pada nimpalin,
ne ita lawan,
kete' tama le' masigit.*

238. Bali matego yang hidup bingung,
sisa yang mati terluka,
lalu surut udang,
laskar Islam mendukungnya,
berucap mereka semua,
ayo maju terus,
Jro Gede jangan lari.

238. *Bali metego sihidup pada
telang akal,
sisan mate bakat tarik,
banjur surut udang,
simbongkolin sikep Selam,
pada muni iya tarik,
sila' ulahang,
jro Gde nde' da lilih.*

239. Menyaru pura-pura mau menombak,
si Matego berlari ngacir,
terus keluar desa,
bersama laskar Islam juga,
buyar lalu berlari tungganglanggang,
yang diselatan,
yang dari timur sudah kalah.

239. *Sambilna nyarung ngrerancik si nenumbak,
metego batrus berari,
batrus sugul desa,
tuting sikep Selam pada,
bungkar bareng pada lilih,

silau' kocap,
si lekan timu' was lilih.*

240. Banyak mati Bali Islam dalam desa,
tetapi si sabil cuma sedikit,
ada satu dua orang,
memang sulit mencari sorga,
matahari terbenam malam pun tiba,
isi desa konon,
sudah pulang semua.

240. *Lue' mate Bali Selam dalem desa,
lagu' sabil sekedi',
ara' sai' dua,
mula sekat meta swarga,
serep jelo banjur lai',
isin desa kocap,
pada was ule tarik.*

241. Setiap rumah laki perempuan bershalawat,
sampai anak-anak semua.
membaca shalawat,
Shalawat jadi amalan,
siang malam tak lain,
kita tinggalkan Praya,
di puyung terkisahkan lagi.
241. *Bilang bale nina mama
maca selawat,
tuting kanak-kanak tarik,
simaca selawat,
selawat jari amalan,
jelo kelem ndi' ara' lain,
Praya nde' kocap,
desa Puyung kocap malik.*
242. Anak Agung dan punggawa sasak,
juga rasa malu,
Praya tak terkalahkan,
semua usaha sia-sia,
akal dan upaya sudah habis,
sudah dijalankan,
tetapi tak dihancurkan.
242. *Anak Agung Punggawa susah kaliwat,
serta ila'na malik,
Praya nde'na kalah,
sing tingkah daya ndi' ara',
upaya akalna bersih,
pada was leka',
deka' meno nde'na bersih.*
243. Siasat Bali semua sudah tawar,
punggawa yang banyak prihatin,
terkalahkan,
banyak rencana hampa,
disangka akan berisi,
seperti ucapan,
dalam surat Raja Lingsir.
243. *Dayan Bali selapu' na was keciwa,
Punggawa si lue' sedih,

brangen ya kasoran,
tur lue' ya sang saya,
lue' nerka gen brisi,
mara' pangandika,
dalem surat ratu lingsir.*
244. Tetapi tak ada berani menyatakan,
hanya disimpan dibenak,
agar jangan tersiar,
akan membuat laskar panik,
itu sudah diperhitungkan,
244. *Lagu' patuh nde' nara' bani nyugulang,
basimpen le' dalem pikir,
mangda nde'na lumbrah,
gen jari gewarang panjek
sino was rancang na gati,*

memang lumbung akal,
orang Bali memang pintar.

*mula balen akal,
dengan bali mula ririh.*

PUH MASKUMAMBANG

245. Alkisah desa Praya,
semua bersusah hati,
nasi lauk serba sulit,
sisa api habis dijarah,

*245. Desa Praya nengka tekoca-
pang malik,
selapu' pada susah,
nasi' kandu' jangan sakit,
sisan api bwe' ta jarak.*

246. Padi beras segenggam pun
sulit,
bila tiba waktu makan,

anak ramai menangis,
laki wanita memangku.

*246. Padi beras tutna ara' sre-
gem sakit,
lamun masan dengan ma-
ngan,
anak bagrias si nangis,
nina mama tarik bariwa.*

247. Sambil memeluk anak me-
nangis,
wahai anakku lalu,
sudah nasibmu menderita,
lacur lahir dalam sengsara.

*247. Sambil ngapong anakna
bejam-jam nangis,
aduh lalu sida,
rasan tuduh sala' jari,
lacur tiwo' sida sengsara.*

248. Kau lahir anakku menjadi-
kan nestapa,
tuan membuat hatiku sasar,
memberatkan tekadku ber-
sabil,
mengapa dulu tak menjadi
darah saja.

*248. Maka' ara' sida nuna jari
penyakit,
sida mia' atengku sasar,
ngrembat angenku si sabil,

lae' pisanda jari dara'.*

249. Jangan Tuanku lahir untuk
menderita,
akan menjadi boyongan,

*249. Henda' da tiwok lau temah
sala' jari,
gen jari baboyongan,*

- di semena-menai si Bali,
buah hatiku wai sayang.
250. Bila aku mati jangan kau
tinggal,
hai para ibu,
bila kau punya keberanian,
mari bersabil bersatu ku-
buran.
251. Meski hidup tak tentu
nasib,
menjadi budak orang,
sebagai ganti rugi mesin
peluru,
akan menjadi budak si cina,
252. Pikirkanlah wahai si adik,
bila adik ikhlas mau,
berpasangan berperang sa-
bil,
sorga mana yang kita pilih.
253. Banyak mau penderitaan
bertubi,
didalam desa Praya,
tetapi sekarang satu tekak,
bertawakal kepada Allah.
254. Macam-macam tingkah
menderita,
susah dan sakit badan,
kalaupun mendapat nasi,
tak bergaram tanpa lauk.
- ta kedah si tau Bali,
bua' atengku sida mirah.*
250. *Yen ku mate nda' sida pada
gen masih,
inan buling pada,
mun kamu pada berani,
sabil ta basopo' luwang.*
251. *Yadin idup ngumbe gen
temah bedait,
jari panjjak dengan,
jari bajar ubat mimis,

gen jari panjak cina.*
252. *Pikir-pikir le' dalem
prangeno adi',
mun adi' tulus suka,
gen barondong prang sabil,
swarga embe gen ta peta.*
253. *Lue' lalo' jalaran tingkah
sisakit,
sile' dalem desa,
lagu' sinenu was sai',
tawakal masrah le' Allah.*
254. *Masing-masing tingkah pa-
tigen to sakit,
si' aran susah prana,
atut nara' mau' nasi,
tan pasiya tan pejangan.*

255. Sirih pinang kapur gambir
tak ada,
seperti orang puasa,
bibir mereka semua ,
pucat macam si pematat.
255. *Leko' bua' kapur gambir
adi' tedait,
mara' denga puwasa,
biwihna pada tarik,
mara' sebab pemadatan.*
256. Duhai sekarang; Bila kuti-
lang suka mandi,
aku cabutkan engkau bujak,
kalau perang jadi banding,
kami susut kalian binasa.
256. *Sangka' nengka mun kecial
doyan mandi',
aku dayong kamu bujak,
mun siyat ta pada mai',
aku talo kamu pusat.*

PUH SINOM.

257. Cepat turun haripun siang,
tambur bende berbunyi,
senjata Bali sudah men-
dekat,
sorak berbaur bedil,
mereka menuju masjid,
bersorak laskar dari timur,
tak dapat masuk desa,
gerbang ditutup rapat,
penghalang kokoh berisi
ranjau.
257. *Nde'na kocap peteng benar,
tambur benda pada muni,
sikep Bali pada was ngulah,

surak awor batimpal bedil,
pada ngungsi masigit,
surak sikep silekan timu',
ndi' mau' tama desa,
jebakno terapet sekali,
gelar kukuh brisi jongger
bawa' atas.*
258. Dari darat selatan utara,
tiga arah datang laskar,
kemudian serta-merta,
saling tombak saling bedil,
Haji Yasin Haji Ali,
Haji dolah mengamuk,
Ocet Tahib menghadapi di
utara,
258. *Lekan baret lau' daya,
telu si lekan pemaling,
batrus nde' nara' antara,
saling tumbak saling bedil,
Haji Yasin Haji Ali,
Haji Dolah pada ngamuk,
Ocetalib ngandangin daya,*

Ama' Tombok Ama' Lem-
bain,
Ama' Gekar Ama'Tiyo tak
renggang,

*Ama' Tombok ama' Lem-
bain,
Ama' Gekar ama' Tiyo'
nde' baseyang.*

259. Lebih ramai pertempuran,
saling membatatkan pe-
dang,
menghantam dan menyepak,
sorak begalau suara bedil,
sama bertindak sendiri,
Praya tak kenal takut,
tekadnya bertawakal,
menjung perang sabil,
sudah merupakan takdir Il-
lahi.

*259. Lebih aran ramena siyat,
pedang saling pedang tarik,

saling jagur saling sepak,
surak awor timpal bedil,
pada ngandelang diri',
Praya mula ilang takut,
prangena pada tawakal,
pada junjung prang sabil,
was katuduh si' kasuka'
takdirulah.*

260. Yang datang dari barat itu,
mengincar masjid semua,
berniat mau membobol,
seperti ikhwalnya kemarin,
dan Praya pendekar pilihan,
di setiap desa yang kesohor
kebal,
tetapi manusia tahanan,
yang mengeluarkan sama
satu,
Mamben, Kawo, Batujai,
Pemuja.

*260. Silekan baret no kocap,
tarik pada ngulah masjid,
prangena malik babedah,
mara' tingkahna sirubin,
malik soroh magelik,
bilang desa sikasub teguh,

lagu' manusa tuutupan,
si nyugulang pada sai',

desa mamben kawo batujai
Penuja'.*

261. Itu yang menyerbu meruak,
tembok masjid agar hancur,

*261. Yeno gen ngregah nye-
nyeda',
tembok masjid mangda ber-
sih,*

bedil berbentum dan sorak,
tersebut yang didalam masjid,
sudah sama siaga,
orang hitam itu keluar,
bersama anak-anak,
berhias sumping sekedar
taji,
bercelana panjang sutera.

*bedil terter awor surak,
kocap sidalem masjid,

was pada tangar gati,
dengan si bedeng no sugul,
bareng timpal kanak-kanak,
pepayasan no lain sekar
taji,
selowar gagencaran sutra.*

262. Berbagai sutera kuning
muda,
yang melihat takjub heran,
tetapi tak semua bisa me-
lihat,
hiasannya berkilauan,

bercahaya kuning cemer-
lang,
sama hiasannya yang tiga,
maka orang yang melihat
penglihatan orang lain pula,
ketiganya bersejata pedang.

262. *Betangkong sutra kuning
muda,
sigagita' banga' tarik'
pasti ndi' slapu' gagita',

payasna nyeleng ngredep
gati,
cahyana tandur kuning,

patuh payasna si telu,
jari dengan si gagita',
nggita' dengan lain-lain,
tatelu'na tarik pada basikep
pedang.*

263. Pantas setingkah polahnya,
menari melambaikan ta-
ngan,
ayolah mendekat abang,
lama sudah kutunggu,
ini aku akan menjamu,
karana di sini gawe baru
tiga,
gawe besar masih di be-
lakang,

263. *Patut sapari polah na,
ngigel tur baruan mudi,

sila' gama' rapet kaka',
suwe lalo' tiang nganti,
na iya gen ngenemin,
krana' ita gawe bru'
telu,
gawe bele' masih mudian,*

bulan Maulid kita tunggu,
soal besar kita selesaikan di
situ.

*bulan Muludno teantih,
krana' bela' bele' ito
tao' na pragat.*

264. Subhanallah pohon nanas,
dimakan sedikit saja,
susah hatiku disengat panas,
hatiku jadi begini,
seret batu di bawah air,
Surabaya batik cetakan,
bicara si Ratu aku tak tahan,
Praya lalu berontak,
mata rantai menjadi pisau di
Sumbawa.

*264. Subahnala lolon nanas,
tekaken ara' sekedi',
susah ku polan si'panas,
angenku batrus sakedi,
oros batu le'bawa 'ai',
surebaya batik bagrus,
raos ratu nde'ku kawa',
Praya batrus bebalik,
ladung rante jari ladik
le' Sumbawa'.*

265. Agung Made tak ku tahan,
maka aku berontak,
petik paku buat lauk,
kain putih menjadi batik,
aku sebabnya habis beron-
tak,
silahkan abang dahulu,
Tuan menyolok upih disini,
Tuan mendekat sedikit lagi,
Tuan rusak kami pun habis
abang.

*265. Agung Made nde'ku kawa',
atengku jari bebalik,
bau paku jari jangan,
saput puti' jari batik,
aku langan bue, bebalik,

sila kaka'da bajulu
sida gayor upe' ita,
sida ngulah karing sekedi',
sode along tapi ita bue'
kaka'.*

266. Tak lama lalu berkecamuk,
yang di dalam masjid,
si orang dari Praya,
keluar mengamuk membabi
buta,
tak takutkan mati,
sangat teguh dalam syariat,
merindukan kematian,

*266. Nde'na suwe batrus mara,
pada silekan masigit,
soroh mula isin Praya,
sugul ngamuk nde'lio mudi,

mula nde'na sayang pati,
le'sareat karem pacu,
girang le' kapatian,*

seperti ucapan hadis,
itu menyebabkan lupa dunia.

*mara' ucapan le' adis,
no makrana' sangka'na lu-
pa' dunia.*

267. Tak terhitungkan bangkai
Bali Islam,
bertumpang tindih bersusun,
selatan utara barat sama,
pertempuran menjadi satu,
sorak berbaur bedil,
Praya memakai shalawat,
dan bergema melayang,

suara tombak sampai ke-
langit,
bertambat doa orang-
sabilullah.

267. *Pira bangke Bali selam,*

*basusun saling panggongin,
lau' daya baret asah,
siyat awor jari sai',
surak batimpal bedil,
Praya selawat na ta kadu,
jari ngasor ngayang-a-
yang,
swaran tumbak dateng
langit,
serta paut penedenan-
sabilullah.*

268. Bidadari dan malaikat,
bersukaria mengelukan,
arwah orang sabilullah,
naik ke sorga Jannatunnaim,
itulah sorga yang sangat
mulia,
maka shalawat tak hentinya,

biar berapa orang bersorak,
berapa ratus ribu orang Bali,
namun tak tepat tenggelam
shalawat itu.

268. *Wida dari lan malaekat,
ulat girang pada mendakin.
nyawan dengan sabilullah,
taek aning janati nahim,
sino swara mulia gati,*

*sangka' selawat nde'na
putus,
yadin pira tau surak,
pira keti rowang Bali,
daka' menno nde'na bau
karem selamat.*

269. Pertempuran di masjid
konon,
pertempuran si Islam Bali,

269. *Siyat sile' masjid kocap,
siyat soroh selam Bali,*

yang di depan bertempur,
 yang di belakang sama mati,
 karena kodrat Iradat Allah,
 seperti orang menontan gan-
 drung,
 seperti bersenang saja,
 mengemban anak mau di-
 dukung,
 yang lain ingin membuat
 anak.

270. Para pendekar pilihan,
 sisa mati banyak berlari,
 keliang mamben merasa
 malu,
 mau dipuji oleh Bali,
 sangat mengandalkan diri,
 memang kesohot kebal,
 baru berniat mendekat,
 berancang-ancang memem-
 dang,
 tak tahu lambungnya berge-
 ronggang.

271. Terkena pedang si Praya,
 tak tertolong nyawanya,
 muntah keluar nyawanya,
 alamat mau menemui ben-
 cana,
 kawannya cepat semua,
 menyeret mayat bergerus,
 lalu keluar desa,
 pertempuran sengit sekali,
 mami' Sopian Haji Talib
 bertempur.

*sijari julu masiyat,
 simudian mate tarik,
 anging si kasuka' Widi,
 ambulan dengan manto gan-
 drung,
 mara' dengan dedemenan,
 ngemban kanak mele ta
 sungki',
 lain ara' melena gen miya'
 anak,*

270. *Yen manusa si gagelikan,
 sisan mate lue' berarti,
 kaliang mamben brangen
 ila',
 mele ta jungjung si Bali,
 sanget ngendelang diri,
 tapi mula ta kasub teguh,
 baru na brangen ngulahang,
 ngamet brangen gen ngle-
 wangin,
 nde'na tao' lambung na was
 bageronggang.*

271. *Kena si kelewang Praya,
 banjur nde'na bau tulungin,
 nguta' ngoron sugul nya-
 wana,
 alamat gen ndait sakit,
 rowangna pada gelis,
 ngoros bangke bagagrus,
 batrus ya sugul desa,
 siyat masih pijer gati,
 Mami' Sopian Haji Talib
 pada mara.*

272. Laskar Bali sangat keteter,
apalagi mau unggul,

takar ratapun tidak,
malampun melerai Yuda,
laskar pun pulanglah,
semua menuju pondoknya,
sampai di desa Puyung,
Anak Agung bersidang,
para punggawa, patih per-
menak hadir.

273. Anak Agung lalu berucap,

kepada punggawa yang
hadir,
Bagaimana pertempuran
tadi,
bisakah bobol masjid,
Bagus Gosa melapor,
duh Ratu Dewa Agung,
sang Bhatara Penembahan,
tadi hamba sangat sial,
mengadu prajurit Tuanku.

274. Bali Mentego itu habis,
laskar membobol masjid,
satu pu tak ada kembali,
terperangkap dalam masjid,
mati ludes semua,
rasanya ada dua puluh,
sisanya yang mati terluka,
ngacir mereka berlari se-
mua,

272. *Siyat Bali sanget kasoran,
kalian gen aran ngung
kulin,
tanding asah nde'na asah,
desano njrekan lai',
peming budal tarik,
ngungsi pondok na selapu',
sedateng Puyung kocap,
Anak Agung terus ketangkil,
pre punggawa sulinggih,
premanak tapak.*

273. *Anak Agung banjur ngan-
dika,
le'punggawa sinenangkil,

ngumbe one' tadah siyatna,

bau ka bedah masigit,
Bagus Gosa matur gelisa,
aduh Ratu Dewa Agung,
Bhatara panembahan,
one' lacur lalo' kaji,
singaduang kaulan dekaji
dewa.*

274. *Bali Mentego no papah,
soroh si mbedah masigit,
sopo, nde'ara' matulak,
kuwur le' dalem masigit,
mate bue' sekali,
rasa ara' dua puluh,
sisan mate bue' bakat,
lilih pada selapu' brari,*

lagi begitu terang tanah ber-
tempur.

*malik baru' galang jelo kaji
ngaduang.*

275. Pendekar Jumputan,
bangsa manusia pilihan,
tetapi manusia tukang dusta,
kesohor sakti karena licik,
pakai julukan mentereng,
mausia tak dapat dipungut,
si Keliang Manben malu,
berniat mendesak,
modar tak tahu lambungnya
jebol.

275. *Manusia si jajumputan,
soroh si pada magelik,
lagu' tau tarik laleka,
kasub kenyang isi' licik,
pejulukna ara' gati.
mula tau nde' bau pupu,
Keliang Membeno ila'
brangen ngulahang sekedi',
batrus mate lambung nase-
gar bageronggang.*

276. Pada taksiran hamba tuanku,
musuh banyak yang mati,
tak kurang delapan ratus,

276. *Yen pembade' kaji dewa,
musuh mate lue' gati,
nde'na kurang anang do-
mas,*

orang Praya sudah sangat
susut,
yang masih rusak rona
mukanya,
seperti orang mau takluk,
begitu yang hamba sangka,
lagi sehari dua mestilah,
durhaka tak menyerah pasti
kuwalat.

*tau Praya along gati,
si masih sebeng na ganjih,*

*tadah tau sigen nungkul,
meno si' kaji terka,
karing sa jelo dua misti,
lejah nde' ngayuh pasti
gena tumpur pada.*

277. Anak Agung halus katanya,
Gosa sekarang kanda mau,
kembali membangun ben-
teng,
supaya benar-benar kokoh,
di timur leneng dikokohkan,

277. *Anak Agung halus manikna,
Gosa nengka prangen Bali,
malik pada wangunang
gelar,
mangda kukuh gati-gati,
satimu' Leneng kukuhin,*

bangun seperti dahulu,
 agar menjadi dua lapis,
 barat leneng dipagari,
 buat kesiagaan menangkal,
 bahaya.

*wangunang mara' si julu,
 mangdena jari dua tumbal,
 barat leneng masih petakin,
 pambaya mun was kukuh
 nde' mara' baya.*

278. Berhatur semua Punggawa,
 bersama berucap,
 duh Ratu memang patut,
 patut Tuanku berhati-hati.
 Ida Nyoman Gelgel lagi,
 berhatur ampun tuanku,
 duh Ratu Penembahan,
 kalau tak dianggap keliru,
 hamba mohon pamit mem-
 bangun.

*278. Belatur selapu' Punggawa,
 mabriyuk aturna gelis,
 duh Ratu patut pisan,
 nyandang ratu ketangarin,
 Ida Nyoman Gelgel malik,
 belatur mran ratu agung,
 duh Ratu panembahan,
 lamun tan kebaos sisip,
 kaji nunas lugraha gen nga-
 wangunang.*

279. Membuat pondok di tepi
 desa Praya,
 agak benar-benar kokoh,
 agar semua lengkap,
 dipagari keliling kalau su-
 dah jadi,
 hamba pamit memeriksa,
 jalan kita menghadang,
 orang yang di dalam desa,
 siang malam dijaga,
 agar tak dapat keluar,
 mencari makan.

*279. Mina' podok sedin desa,
 Praya no pang kukuh gati,
 ade'na pasti bagelar,
 petak kurung mun was jari,
 kaji pamit nyanggrahin,

 langanta ngabletang musuh,
 tau sile dalem desa,
 jelo kalem tesanggrahin,
 mangda ndel mau' sugul
 meta kakenan.*

280. Berapa kuatnya menahan
 lapar,
 tak berani keluar desa,
 akan mampu makan tanah,
 buat apa diperangi,

*280. Pira gen kuatna lapar,

 sugul desa nde'na bani,
 gen kawa ka ngken tana',
 yadin semanta' neta syatin,*

biar mereka terengah-engah,
akhirnya akan menyerah,
Ratu Made berujar,
yang demikian baik sekali,
lalu membangun agar cepat
jadi.

*nde'na pada ngingi',
puputna payu gen nungkul,
Ratu Made manikna,
yen sakeno patut gati,
terus wangun mangdena
nyrek nyenyadang.*

281. Timur barat Leneng terusan,
benteng agar jadi,
berhatur para punggawa,
Ratu besok pun pasti jadi,
kita percepat cerita,
tak lama terbit matahari,
benteng pagar dan gelar,
di timur barat leneng sudah
jadi,
Ida Nyoman Gelgel berjaga
di tepi desa.

281. *Timu' baret Leneng trusang,
petakin mangdena jari,
belatur selapu' Punggawa,
Ratu Misti jema' jari,
gelising tuturang kawiu,
nde'na suwe benar banjur,
petak sangkran lan gelar,
timu' baret eneng was jari,
Ida Nyoman Gelgel sedih
desan nyanggra.*

282. Sekarang Praya sangat
susah,
pikirannya buntu semua,
susah tak dapat mencari
makan,
Anak Agung konon,
di Puyung sedang mengum-
pulkan,
permenak punggawa semua,
sampai semua kaula,
Bali Selam seluruhnya,
Anak Agung menyajikan
makan.

282. *Praya nengka lebih susah,
pikirna kablet tarik,
susah nde'mau' badeya,
Anak Agung kocap malik,
le' Puyung sedek ngesengin,
premenak punggawa se-
lapu',
tuting selapu' kawula,
Bali Selam pada tarik,
Anak Agung batrus bapa-
hica dahar.*

283. Serta minum bersenang-
senang,
menyembelih kambing, ker-
bau, sapi,
biri-biri dan kibas,
bebek angsa bebek seriti,
siang malam tak ada lain,
tetapi merasa terlambat
sekali,
sajian hampir kering,
bagaimanapun diulurkan,
merasa belum bisa kembali,
283. *Serta nginum bakasukan,
nampah bembé' kawo'
sampi,
biri-biri timpal kibas,
bebek angsa bebek biri,
jelo kelem ndi'ara' lain,
lagu, mrasa kasep pacu,
pangipukna was dalem syat,
yadiyan ngumbe si' ngu-
lurin,
mrasa ndi' man pangangena
tulak girang.*
284. Ibarat si penjudi ulung,
mengurung ayam cermat
sekali,
biar tak ada perjudian,
si ayam dipelihara seksama,
belut pecokcokan siap,
ayamnya diberi obat,
lalu ada sabungan,
ayam pun diadu,
tenaga kuat galak tak apa
biar luka.
284. *Mara' anden botoh towa',
ngurung manuk serta apik,
yadin nde' nara' gocekan,
manokna priksain gati,
pacokcokan was?
manokna serta batutuh,
banjur na ara' gocekan,
manok tegocek prejani,
balung kras galak tebel
yadin bakal.*
285. Kalah menang tergantung
nasib,
ada orang lain mengurung,
ayam dibeli di pasar,
bulu muda lagi kurus,
nasi basi pun tak dijumpa,
apalagi belut,
adatnya jadi pacokcokan,
285. *Kalah menang kanggok
suka',
ara' dengan ngurung lain,
manuk masih le' lelangan,
bulu oda' kurus malik,
nasi' bari nde'na dait,
kalingka siaran lindung,
adat jari pacokcokan,*

supaya berani si ayam,
siayam makan sehari tidak
seminggu.

*manok mangda ini rani,
puput manok mangan sejelo
nde' sejumat.*

286. Yang punya sangat gemar,
mengadu sampai silat,
rawatannya keras,
mengurut kaki di gelitik,
ayam supaya memukul
lurus,
begitu baru di adu,
ayam disabung seketika,
belum kena si ayam terbang
keluar.

286. *Tur epena mula girang,
mbongbong sampena girik,
babentetan mula keras,
ngepotin nae magelik,
manuk mangda nggocoh
lemuh,
sino batrus ta aduang,
manokna gocek prejani,
nde'man bakat manuk
jrih ngelepin dengan.*

287. Jauh akan mencari menang,
bisa sapih untung sekali,
begitulah seumpamanya,
sajian Ratu Made Jelantik,

287. *Jao'si' ta meta pemenang.
mau' sapih aget gati,
sakena kaya upama,
mengipuk ratu Made Jelan-
tik,
yadin lima gedong bersih,*

biar pun lima lumbung
habis,
untuk memberi makan
minum,
memang kasep rawatan,
seperti bertaman padi,
kemarau panas,
jarang kita dapat hasilnya.

*si' ta ngipuk mangan ngi-
num,
mula kasep tulungan,
misal ngguaro tenga' balit,
jarang lalo' isi'ta mau'
pakaya.*

288. Kita tinggalkan si Anak
Agung,
desa Praya dituturkan,
mami' sedang berunding,

288. *Anak Agung nde'na kocap,
desa Praya kocap malik,
mami' Sapian sedek ngra-
sang,*

dengan Haji Yasin,
 semua para perbuling,
 di dalam desa semua,
 membicarakan tingkah
 kupar,
 mami' Saipan berkata
 manis,
 saudara dan anak-anakku
 semua.

*bareng tuan Haji Yasin,
 selapu' kancan prebuling,
 dalem desa pada selapu',
 ngraosang tingkah kupar,*

*mami' Sapian basana
 manis,
 duh sameton anak jari batur
 pada.*

289. Sekarang musuh semakin
 mendesak,
 siasat orang makjusi,
 pondoknya sudah jadi kan-
 dang,
 konon sangat kokoh,
 berkata Haji Yasin,
 sekarang saya sangat susah,
 karena tingkah si kupar,
 tepi desa dijaganya,
 saya pikir dia akan mengu-
 runnya kita.

289. *Nengka musuh sayan ngu-
 lah,
 kakentan tau majusi,*

*kocap kukuh gati-gati,
 nimbal ya Haji Yasin,
 nengka tiang susah pacu,
 le' tingkah tau si kupar,
 sedin desa ta sanggrahin,
 prasa' tiang tau melengen-
 gabletang.*

290. Bila masih kokoh kuat,
 pondok si laknat kapir,
 mami' Sapian menyambung,
 pasti kita dapat bepergian,
 mencari makan-minum,
 kita akan sangat kekura-
 ngan,
 sekarang saya pikir,
 mami' saya keluar meng-
 gempur,
 barang kali bisa kalah ma-
 lam ini.

290. *Yana masih kukuh tilah,
 pondok tau la'nat kapir,
 pasti mami' Sapian nimbal,
 tulus nde'ta bau ngelihiling,
 gen meta sangan ai',
 tulus kablet pacu-pacu,*

*sinengka prangen tiang,
 mami' tiang sugul nyiyatin,
 sangna bau lilih dalem ke-
 lem sinengka.*

291. Mami' Sopian halus menjawab,
 duh anakku Haji Yasin,
 silah kan pergi anakku,
 Guru pukullah kentongan,
 kentongan pun berbunyi,
 isi desa sudah keluar,
 juga manusia di hutan,
 pulang akan membantu,
 penuh sesak dalam desa.
291. *Mami' Sopian halus nimbul,*
duh anakku Haji Yasin,
sila' lalu lampa' sida'
Guru pantok kukul gelis,
kukul banjur was muni,
isin desa pada sugul,
tuting manusa le' gawah,
ule' pada ya nedunin,
sabol tampat tebeng
le' peken Praya.
292. Lalu mereka membaca shalawat,
 tak lama berangkatlah,
 yang di luar desa itu,
 sudah pula sampai,
 mendengar kentongan berbunyi,
 ribut mereka semua,
 menggigil tubuhnya,
 tambahan memang musim dingin,
 kencing dan tinja tak sadar keluar.
292. *Batrus pada surak selawat,*
nde'na suwe lampa' tarik,
sile' luar desa no kocap,
was dateng pada tarik,
denger na kukul si muni,
biyur ya pada selapu'
melepet selapu' awakna,
serta mula masan telir,
pene' tai nde'na tetao' sugulna.
293. lalu diam tak ada shalawat,
 kentongan berhenti berbunyi,
 sekitar satu jam,
 kukul dan shalawat sepi,
 tenang perasaannya,
 yang di dalam benteng,
 merasa tak ada apa-apa,
293. *Bajur tedo' ndi' ara' selawat.*
kukul was betelah muni,
sawatara ara' sejam,
kukul selapu' selawat sepi,
kendel prasa'na malik,
sile, dalam petakurung,
ngraseyang ndi' ara' apa,

musuh akan berani keluar,
lalu masuk menyandarkan
senjata.

*musuh gen rani nyugulin,
banjur tama pada nyanda-
rang gegaman.*

294. Ada membicarakan jimat-
nya,
bebadong sudah digantung,
macam-macam tingkahnya,
ada berdendang senandung,
bercanda tertawa ngikik,
ada tidur ada berdiang,
tapi karena waspada ,
tetap memakai sabuknya,
samapi pagi tangkai tombak
tak dilepas.

294. *Ara' si nggagar babasa',
bebadong pada no selit,
lue' macem tatingkahan,
ara' bakedung-bagending,
bajorak' rere' engkikik,
ara' tindo' lain barindu,
lagu' si tebal pikirna,
tagu' batelikes linting,
jangka benar watang tum-
bak nde'na lepas.*

295. Lalu datang pasukan Praya,
datang bersepi-sepi,
sudah merapat di pagar,
diam tak ada berbisik,
seperti orang mencuri,
ada tiga masuk menyaru,
di dalam kubu.
banyak musuh membaur,
berniat mengamuk mem-
bunuh Durma.

295. *Banjur dateng soroh Praya,
dateng-dateng pada sepi,
was dateng ndepih le' gelar,
tedok nde' nara' bakresik,
tingkahna cara memaling,
ara' telu tama nyaru,
le' dalem panyuteran,
lue' tama ngarokang diri',
brangen ngamuk gen nya-
jeyang soroh Durma.*

PUH DURMA.

296. Di luar bersorak membaca
shalawat,
yang di dalam mengamuk,
gulung-mengulung dalam
kubu,
berebutan jalan berlari,

296. *Sile' luar surak ya maca
selawat,
sile' dalem ngamuk gelis,
soroh bali kupar,
saling gulung dalem petak,*

saling tunggang tabrak,
shalawat makin menjadi,

*brebutan langan berarti,
saling tunggang tegar,
selawat sayanna tarik.*

297. Banyak berteriak memanggil ibu bapak,
yang dapat keluar berlari,
yang di belakang,
menepak tanah berguling,
menangis tersedu-sedu,
memanggil ibu bapaknya,
banyak kehilangan pikirannya.
297. *Lue' engkrak nanggor ina' ama'na,
si mau' sugul berari,
yen simasih mudian,
nggagejer barerempak,
engku, engkes pada nangis,
nyambut ina, ama'na,
lue' pada ilang pikir.*
298. Saling rangkul berputar ditempat,
Praya yang mengamuk,
tak berani menombak,
kasihan laskar yang Islam,
niatnya membunuh si Bali,
bingung pula ia,
Islam Bali jadi satu,
298. *Saling puntel bagliyuran
tao' bengen,
Praya si ngamuk malik,
nde'na rani numbak,
priyek si batur Selam,
prangen nyemate, tu Bali,
jari ilang akal,
Selam Bali jari sai'.*
299. Banyak terkena senjata sendiri,
membobol lalu berlari,
banyak yang jatuh bangun,
ada membuang bedilnya,
kain sabuk ditinggalkan
ajimat juga,
dompet bersama mesia peluru.
299. *Pada lue' bakat si jongger
na mesa',
babedah batrus berarti,
lue' si reba' ures,
ara' neteh bedilna,
kereng sabuk bue' tebilin,
bebadong pada,
lompa' bareng obat mimis.*

300. Laskar Praya merasa beruntung,
memungut nasi bekal,
maka mati dua orang,
si Praya kesamaran,
kawan sendiri dipedang,
tidak saling tanda,
gelap gulita seperti,
300. *Soroh Praya lebih untung
prangena,
si ngokor takilan nasi',
puput mate dua,
rowang Praya kesarungan,
batur payu ta klewangin,
nde'na saling tanda',
peteng ibut mara' ta jait.*
301. Haji Yasin bersama permainan Praya,
terus mengejar si Bali,
sambil membongkar kubu,
lalu di angkut masuk desa,
benteng di leneng bersih,
ludes amblas tandas,
seserpih tak tertinggal.
301. *Haji Yasin baren premenak
Praya,
batrus na nruktuk bali,
sambilan nggagar petak,
trusna kajang tama desa,
tuting petak leneng bersih,
liar lentos pusat,
sebila' ndi' nara' masih.*
302. Sudah diangkut masuk desa,

lalu dibutnya,
pagar pertahanan desa,
setiap gerbang dibangun,
kubu jadi berlapis lapis,
yang di hutan konon,
sudah masuk desa.
302. *Was bue' selapu'na tama
desa,
batrusna pina' gelis,
suteran dalem desa,
bialng jebakna wangunang,
petak jari brampih rampih,
sile' gawah kocap,
was bue' tama desa malik.*
303. Kita tinggalkan yang di praya,
si Ida Nyoman tersebutkan,
dengan para pengiringnya,
masuk kedesa Puyung,
saat malam dinihari,
desa puyung gaduh,
Anak Agung sangat terkejut,
303. *Sile' Praya nde'na malik
tekocapang,
Ida Nyoman kocap malik,
selapu' iringana,
tama desa Puyung pada,
wayan kelem was dinari,
desa Puyung gewar,
Anak Agung taget gati.*

304. Bedil tombak berjajar di
desa,
setibanya semua,
si Ida Nyoman itu,
langsung menuju Puri,
menghadap si Anak Agung
segera,
berhatur terputus-putus,
lelah berbaur tangisnya.
304. *Bedil tumbak pada ngebiyar
dalem desa,
sedatengna pada tarik,
Ida Nyoman kocap,
batrus aning jro tama,
merek anak Agung gelis,

matur pegat-pegat,
lelah ngemang-emang ta-
ngis.*
305. Ratu Agung hamba melaporkan,
aduh hancurlah Tuanku,
menjadikan hamba abdi,
tanpa guna hamba Tuanku,
akhirnya tak dapat oleh
hamba,
mempertahankan kubu,
si orang Praya banyak sekali.
305. *Ratu Agung kaji ngaturang
pawikan,
aduh lacur da kaji,
miya' kaji parekan,
tanpaguna kaji dewa,
puput nde' bau si' kaji,

gen nanggalin petak,
tau Praya lue' gati.*
306. Gelap gulita berani ia menyering,
mengamuk dalam benteng,
hilang akal hamba sekarang,
Anak Agung tak berucap,
diam kebingungan,
terpacu ricuh terpikir.
306. *Peteng limut masih bani ya
ngaregah,
ngamuk dalem gelar,
ilang akal kaji nengka,
anak Agung nde' bemanik,
meneng kemengan,
momot keweh bapikir,*
307. Anak Agung berujar sangat marah,
seperti geraup darah,
mukanya merah,
hai perbekel besok itu,
307. *Anak Agung bemanik kaliwat
menggah,
mara' si jarupang getih,
rerahi na abang,
he prebekel si jema',*

aku minta kesediaanmu,
kalau masih tetap,
baktimu kepada Ratu Lingsir.

*ku endeng prangenda malik,
munda masih manggeh,
baktinda le' ratu lingsir.*

308. Besok bersama aku masuk,

Praya kita serbu lagi,
supaya cepat keruan,
kalah menang di hati besok,
biar aku yang meladeni,
si anjing kurap Praya,
setapak aku tak bergeser.

308. *Jelo si jema' dengan tiang
bareng tama,
Praya teregah malik,
mandana njrek kruwan,
kalah menang jelo sijema',
alur tiang jema' nimpalin,
cicing gudik Praya,
setampak ndi' tiang sirikin.*

309. Bila mati pasti masuk sorga,

turunan Raja Agung,
mencari kematian,
melalui peperangan,
seperti ucapan ayahanda,
Kusuma Warna,
dan Puspita Warsi.

309. *Pasti mate swarga mbe
genta tatipa,
tereh mula ratu luwih,
meta kapatian,
jalaran le' paprangan,
mara' ling ucapan Haji,
Kusuma Warna,
dan Puspita Warsi.*

310. Para Punggawa berhatur
bersama,
Ratu Bhatara kami,
dewa susuhunan,
mustika bumi sasak,
apa gunanya kami ini,
hari besok,
sabunglah kami ini.

310. *Prepunggawa matur pada
pepatuhan,
ratu Bataran kaji
dewa susuhunan,
pamustikan jagat sasak,
apa pada gaweng kaji,
bagus si jema',
gocek pada selapu' kaji.*

311. Kalau hamba sudah mati di
Praya,
seorangpun tak ada hidup,

311. *Lamun kaji pada was mate
le' Praya,
sopo' sai' ndi' ara' masih,*

terserah kehendak tuan,
kalau hamba masih utuh,
Ratu Agung silakan tinggal,

tak usah keluar,
nanti kami yang mengha-
dapi.

*sara pekayunan,
lamun kaji masih tilah,
ratu Agung daweg maling-
gih,
semanta' kodol,
laun kaji pada nyandangin.*

312. Ida Nyoman dan Gusti
Gosa,
berkata sambil menangis,
Ratu Susuhunan,
bagaimana kata orang Tu-
anku,
susah benar hati Tuanku,
yang memerintah,
si durhaka itu sabunglah
hamba.

*312. Ida nyoman Gelgel bareng
Gusti Gosa,
belatur sampi'na nangis,
Ratu Susuhunan,
ngumbe kraos kaji dewa,

nangsaya kayun da kaji,
si memanjakang,
lo' mrenges gocek bong-
bongin.*

313. Sabung hamba besok di
Praya,
kalau belum sekarat mati,
hamba ini Tuan,
tangan kaki belum patah,
nyawa hamba belum ming-
gat,
putus oleh pedang,
menggelantung terkulai.

*313. Gocek kaji jema' le' desa
Praya,
mun nde'man mecat mati,
dewek kaji dewa,
ima nae nde'man polak,
nyawan kaji nde'man mesik,

polong si pedang,
bagalontong bagalinting,*

314. Nanti dulu jangan Tuan ber-
perang,
nanti besar malu hamba,
apa nanti ucapan orang,
bagaimana kata dunia,

*314. Bares jullu' nda' dekaji gen
masiyat,
temah bele' ila' kaji,
apa gen ling dengan,
ngumbe gen ucapan jagat,*

akan nista sebutan hamba,
bersama para panglima,
karena hal Tuanku.

*tur nista sambatan kaji,
bareng budanda,
ratu si' linggih dekaji.*

315. Mengambang air mata si
Anak Agung,
mendengar ucapan si patih,
serta mengingat dirinya,
bertumpuk marahnya,
dan takut akan ayahandanya,
akan disesali,
itu yang sangat dibingungkannya.

315. *Anak Agung nreneng ai'
panyingakan,
mirang atur gusti patih,
serta ngangen raga,
pira-pira kemerangan,
serta takutna le' mami',
genta keseselan,
sino kewehangna gati.*

316. Berkata Anak Agung ke-
pada Nyoman,
besk paksakan,
terus desak binasakan,
supaya kalah besok,
jangan menghitung mati,
begitu disampaikan,
pada warga si Islam Bali.

316. *Anak Agung manikna le'
Ida Nyoman,
jema' sakitang gati,
trus rejek sejayang,
nde'na kalah jema',
nda'ta pada ngitung pati,
sakeno dawuhang,
le' rowang si Selam Bali.*

317. Ida Nyoman berucap baik-
lah,
Anak Agung masuk,
ke kamar tidurnya,
tak lama datanglah pagi,
tambur bende berbunyi,
pengawal sudah berbaris,
di luar mereka menunggu.

317. *Ida Nyoman Gelgel belatur
sandika,
Anak Agung budal gelis,
aning pamereman,
nde'na kocap peteng benar,
tambur bende pada muni,
pengawin was ngebiyar,
le' luar was pada ngantih.*

318. Peluru tombak bedil sudah
berjalan,
lalu masuk pelapor,

318. *Mimis tumbak bedil was
pada lampa',
paker matur piuning,*

kepada Gusti Ketut Gosa,
soal kubu yang sudah rusak,
timur barat sudah punah,
sudah licin tandas,
apalagi yang paling timur.

*le' Gusti Ketut Gosa,
tingkah petak siwas seda,
timu' baret pada was bersih,
was pada pusat,
kalingan sitimu' gati.*

319. Sudah disampaikan kepada
Anak Agung,
Anak Agung sangat marah,
lalu keluar,
Anak Agung lalu berangkat,
tak lama datang,
lalu mengatur posisi,
Praya dikepung lagi.

319. *Was tatur le' Anak Agung*

*Anak Agung menggah gati,
batrus kodal,
Anak Agung banjur lumbar,
nde'na suwe dateng gelis,
batrusna ngebiyar,
Praya ta kiter malik.*

320. Sorak lagi tombak di pantai,
yang berperang berscepat,
mengadu laskarnya,
mendesak desa mereka,
di dalam desa terkisahkan,
membalas mereka membe-
dil.

320. *Surak endeh mara' umbak
le' tamparan,
singentrang hencong tarik,
singaduang rowang,
ta suru' pada tarik,
dalem desa kocap,
ngwales pada saling badil.*

321. Setiap berbunyi bedil dari
desa,
satupun tak meleset,
tetapi Bali saja,
terkena peluru si Praya,
mati tak dapat ditolong,
si laskar Islam,
disingkirkan oleh si peluru.

321. *Tunggal muni bedil lekan
dalem desa,
nde' pisan tao gen pelih,
lagu' Bali dowang,
kena si' mimis Praya,
mati nde' bau tulungin,
yen peming Selam,
pilih ne isi' mimis.*

322. Takdir Allah memang tak
dapat diubah,

322. *Takdirulah mula nde' na
bau obah,*

kodrat tak dapat digeser,
konon di dalam Praya,
kampung selatan masjid,
terbakar rumah kecil sebuah,
rumah kosong,
itulah asal siapi.

*tuduh nde'na bau gingsir,
kocap dalem Praya,
gubug lau' masjid kocap,
julat bale bri' sai',
pondok was gombas,
yeno silekan api.*

323. Tak lama masjidpun ter-
bakar,
tak dapat dibantu,
laskar luar desa,
melihat masjid terbakar,
senang bersorak sorai,
ada yang sesumbar,
aku yang membakar masjid.

323. *Nde' nara' antara masjid
batrus julat,
banjur nde' bau tulungin,
peming lwar desa,
nggita' masjid sijulat,
girang pada surak tarik,
ara' basesumbar,
aku sinyedut masigit.*

324. Orang Praya keluarlah ke-
mari,
kalau kamu berani,
tak lama antaranya,
bedil berdentum didalam
desa,
yang sesumbar langsung
tewas,
mulutnya terkena,
terkena peluru.

324. *Tau Praya kete' sugul aning
sigantar,
lamun me' mula rani,
nde'na suwe ara',
bedil ngembok dalem desa,

sibasumbar trus nyengkali',

todokna bakat,
ya kena isi' mimis.*

325. Orang Praya tak mau keluar
desa,
tetapi sudah sangat sedia,
menunggu di dalam desa,
merapat pada setiap pintu,
setiap musuh mendekat di-
tembak,
mati seketika,
lain yang terkena ketapel.

325. *Isian Praya ndi' ara' mele
sugul desa,
tapi was yatna gati,
ngantih dalem desa,
ndepih bilang jebak nyang-
gra,
sing rapet musuh ta badil,
mati kapisanan,
lain bau diwal malik.*

326. Si ketapel jarang luncas,

berbisa melebihi peluru,
asal melayang,
tak perlu dua kali,
berapa banyak mati jing-
king,
terkena ketapel,
tak dapat ditolong lagi.

326. *Prendena diwal nde'na tao
melihang,*

*mandi ngeciwang mimis,
sok aran ngelayang,
ndi' ara' cara nyendua'
pira-pira mate jengking,*

*kena si' diwal,
nde'na ara' bau tulungin.*

327. Lalu panik musuh yang

masuk desa,
mereka mundur semua,
memasuki desa,
tak ada yang tahan mereka,
bulu tengkuknya berdiri,
yang memimpin,
semua kebingungan.

327. *Banjur gewar musuh sile,*

*dalem desa,
surut ya pada mirik,
tur renggandin desa,
selapu'na ndi' ara' tahan,
bulun kenekokna kenyring,
si ngenterang pada,
selapu'na ilang pikir.*

328. Lalu ada kurir naik kuda,

si munggala mentaati,
segera disampaikan,
pada para Punggawa,
agar mereka merangsek,
mengamuki Praya,
supaya kalah seketika.

328. *Terus ara' aturan pada
nunggang jaran,*

*ngentrang pada selapu'
mati',
banjur' ya ndawuhang,
le' selapu' pre Punggawa,
mangdana ngulahang tarik,
ngamukin Praya,
mangdana kalah prejani.*

329. Para punggawa menyerah-

kan laskar,
sama mendesak ke desa,
belum siaga betul,
keluar dua orang,

329. *Prepunggawa was pada*

*ngulahang rowang,
patuh ndesek desa tarik,
nde'man pada napak,
banjur ara' sugul dua,*

si orang Praya mengamuk,
ke tengah medan,
mengamuk si Praya,
agar kalah seketika.

*soroh Praya ngamuk gelis,
batenga' kalangan,
ngamuk balombar-ambir.*

330. Si Kupar bongkar tak toleh
belakang,
menyeret tombak berlari,
tak dapat ditahan,
yang diadang terseret,
lalu ikut berlari,
yang mengamuk kembali,
masuk ke desa lagi,

*330. Rowang kupas bongkar
nde'na ngengat apa,
ngoros tumbak pada brari,
nde' baunta adang,
sing adang kelantongan,
payu mbarengin berarti,
singamuk tulak,
pada tama desa malik.*

331. Anak Agung sangat marah,

Punggawa dicaci-maki,
semua dimarahi,
lalu diperintahkan,
akan bertempur lagi,
menyusun pasukan,
kembali mereka berpencar.

*331. Anak Agung kocap lebih
si'na menggah,
Punggawa ta batbat tarik,
lapu' keraosan,
tur betrus temanikang,
gen pada ngaduang malik,
ndabdabang rowang,
patuh ngebiar malik tarik.*

332. Seperti susunan yang biasa,

mata hari sudah siang.
di dalam desa Praya,
segera membuat langgar,
bertiang pohon pinang,
asalkan ada saja,
serba darurat.

*332. Mara' siwah kakentanenge-
biar napak,
banjur jelo was tengari,
dalem Praya kocap,
batrusna piya, langgar,
teken lolon buwa, na kawih,
sok mangdena ara,
jari pengantih-antih.*

333. Di atap bedek asal tak pa-
nas.

*333. Atepager bakudung sokna
nde' panas,*

- tanah bataran masjid,
asal tidak terputus,
tempat bersembayang,
jemaah di dalam masjid,
tak tersebut itu,
matahari pun sudah mulai
tergelincir.
334. Waktu asar baru masuk
desa,
di puyung mereka ngungsi,
Adapun si Anak Agung,
segera bersidang.
Punggawa banyak hadir,
tak ada berani menatap,
semua menunduk menekur.
335. Anak Agung berkata keras,

dan memang sangat marah,
hai perbekel semua,
aku tanya kalian sekarang,
mungkin kalian sudah tak
setia,
jangan di sembunyikan,
bicara terus terang saja.
336. Jangan ditahan dan jangan
malu,
bicara apa adanya,
kalau kalian sudah bosan,
mengabdi kepada Raja,
Penembahan Ratu Lingsir,
ayo beritahukan aku,
Punggawa berhatur lagi.
- tana' bataran masjid,
mangda nda'na pegat,
tao' tarik sembayang,
jema'ah le' dalem masjid,
jari nde'na kocap,
galeng jelo kocap malik.*
- 334. Waktu asar trus pada tama
desa,
le' Puyung padana ungsi
Anak Agung kocap,
katangkil batrusan,
Punggawa tebeng sinangkil.
pada ndi'ara' cengak,
lapu' nunduk pada tarik.*
- 335. Anak Agung ngandika ma-
nikna keras,
serta mula menggah gati,
he prebekel pada,
ku ketuan sida nengka,
sang sida was ngelong
bakti,
nde' da sebo' iya,
polosang pada si' muni.*
- 336. Nda' bejangka kedua
nda'da pada ila'
pesaja si' da muni,
lamun da was suma,
mangawula le' batara,
panembahan Ratu Lingsir,
ngka bada' tiang,
Punggawa belatur tarik.*

337. Ratu Agung penembahan bumi Sasak,
hamba mohon ampun Tuan-
anku,
karena kami masih tetap setia menghamba,
kepada ayahanda Tuan,
sangat bakti,
juga kepada diri Tuan.
337. *Ratu Agung penembahan gumi Sasak,
ratu kami nunas urip,

dening masih pisah,
subaktin kaji ngawula,
le' lingih hajinda kaji,
subakti pisan,
serta le' lingih dekaji.*
338. Anak Agung berkata kepada Punggawa,
kalau kalian masih bakti,
mengapa tak beres,
anda melaksanakan kemauan,
akan mengalahkan orang sedikit,
setengah bulan,
seperti tak ada bekasnya.
338. *Anak Agung ngandika le' lapu' punggawa,
yenda tetu masih bakti,
ngumbe nde, nyidayang,
si ngiring pekayunan,

gen ngalahang tau sekedi',

satengah bulan,
prandena nde'nara' geming.*
339. Mengatur bala tak saksama,
semua bertindak sediri,
mempergunakan wewenang,
anak buah tak diurus baik,
bertempur semau sendiri,
maka mereka tak mampu,
bertahan lalu berlari.
339. *Ngaduang rowang masih nde'ini' priksa,
prangen pada jau' diri',
nganggoang sakawenang,
rowang nde' pada priksa',
pasiyatna ngaduang diri',
sangka' nde'na kawa,
metanggal semenda' lilih.*
340. Laskar Korleko di tahan,
si Ida Taman,
prbekalan Domen kunci,
tak dapat diandalkan,
sudah di tahan semua,
340. *Rowang Korleko jabut le' Ida Bagus Taman,
perbekel Domen kunci,
nde' bau julukang,
was bebas kejabutan,*

Anak Agung lalu berucap,
kepada Baudanda,
si Ida Bagus Gede Pepasih.

*le' Bau danda,
Ida Bagus Gede Pepasih*

341. Diutus pergi ke Cakra Negara,
akan pergi melapor,
kepada Anak Agung Ngurah,
ihwal Praya,
Ida Bagus pamitan,
malam tiba gelaplah desa,
meraba-raba para pengiring.

*341. Iya kutus turun ojok Cakra
Negara,
sigen matur piyuning,
le'nak Agung Ngurah,

pretingkah Praya,
Ida Bagus batrus bepamit,
kelem peteng desa,
begamgam pada singiring.*

342. Anak Agung bubar bersidang,

masuk kamar tidur,
seluruh punggawa,
setiba dipondoknya,
diam termangu sedih,
bingung hatinya,
pangkur mereka hilang
pikiran.

*342. Anak Agung siketangkil
pada budal,
tama pamreman gelis,
sanuga' punggawa,
asing tipa' pondokna,
momot mero pada sedih,
simo prangena,
pangkur pada telang pikir.*

PUH PANGKUR.

343. Di kota Cakra dikisahkan,
Ratu Ngurah bersidang di-
ukir kawi,
yang hadir Anak Agung
Ketut,
para hakim pembesar se-
mua,
tak lama datang Ida Bagus
Gede,

*343. Desa Cakra nengka kocap,
Ratu Ngurah ketangkil
le' ukir kawi,
sinangkil Anak Agung
Ketut,
tau kadi sulinggit pada,

nde'na suwe Ida Bagus
Gede rauh,*

mohon menghadap lalu di
suruh,
masuk ke ukir kawi.

*nunas parek batrus kese-
ngan,
tama aning Ukir Kawi.*

344. Anak Agung halus berkata,
menyapa Ida Bagus Gede,
Tegeg kapan kamu ke kota,
bagaimana kabar perang,
Ida Bagus melapor ampun
Tuanku,
Lacur Tuan berhamba,
pada semua kawi.

344. *Anak Agung alus manikna,
Ida Bagus Gede sapa' gelis,
Tegeg piran tao'me' turun,
nengka ngumbe tadah siyat,
Ida Bagus belatur mran
Dewa Agung,
lacur dekaji manjakang,
le' selapu'lapu' kaji.*

345. Tak ada yang dapat me-
penuhi,
merasa sudah habis upaya,

kami membangun benteng
kukuh.
pos ronda dan menara,
tak dapat sampai pagi Ratu,

semalam jabis dirusak,
diangkutnya seketika.

345. *Nde' nara' bau nyidayang,

mrasa bue' upaya siang ka-
dun kaji,
wangun kaji gelar kukuh,

sanggra greja kekah,
nde'na bau sampe benar
Ratu Agung,
sekelem bue'si na sarak,
kejangna batrus prejani.*

346. Dibuatnya kubu di Praya,
itu yang membuat hamba
heran,
lima kali hamba memba-
ngun,
semalam habis diangkut,
sekarang petaknya sudah
kukuh,
semua tak bisa masuk,
sekarang Praya kuat sekali.

346. *Piya'na petak le' Praya,
sino langan kaji beng'a'
gati'gati,
lima kali kaji wangun,

sekelem bue'na kajang,
mara' nengka petakna
was kukuh bagus,
selapu' ndiara' bau tama,
nengka Praya kukuh gati.*

347. Dua hari tak bisa masuk,
semua laskar tuanku,

berpencar di luar desa,
dan yang membuat heran
hamba,
benar si Praya teguh timbal,

mengamuk keluar desa,
di berondong dengan bedil.
347. *Dua jelo nde' bau tama,
sakawulan dekaji lapu'
peming,
ngebiyar luar desa lapu',
malik tao'kaji bengal',

mula tetu tau Praya patuh
teguh,
si ngamuk sugul luar desa,
tapeles pada si' bedil.*
348. Bedil sampai dua ribu,
serentak ditembakkan,

menembak si orang meng-
amuk,
namun masih utuh,
kemana perginya si peluru,

satu pun tak ada membekas,
si pengamuk utuh lalu balik.
348. *Bedil kantil dua laksayan,
mabriyuk jari sai' bungas
bedil,
mbedil soroh tau singamuk,

daka'ngeno masih tilah,
baya embe tipa' mimisno
selapu',
sopo' ndi' nara' mribekas,
amuk tilah ule' malik.*
349. Anak Agung tak berucap,
seperti meludah muka sen-
diri,
mendengar kata si Ida Ba-
gus,
marah dalam hati,
Ida Bagus paham isyarat ke-
marahan,
sangat menyesali diri,
laporannya terlalu lepas.
349. *Anaka Agung nde' ngan-
dika,

nrekasin mekecuh le' prerai,
mirang atur Ida Bagus,
menggah le' pekayunan,
Ida Bagus Wikan le' wang-
sit sibendu,
liwat si'na nyelsel raga,
aturna langsotan gati.*

350. Anak Agung lalu berujar,

baiklah Tegeg benar ucapanmu,
si anjing Praya terkenal kebal,
lalu ia menggetar tangannya,
coba si jago Karang Asem di hadapi,
keruan kebal dan tidaknya,
yang tak kenal ampun,

351. Pantas dipuji orang,
anjing Praya heran sipemuji,

manusia kurang malunya,
pantas tak dapat diatur,
dulu aku mau ikut perang,

kamu orang melarang,
banyak yang menahan.

352. Membari tahu para kawula,
juru bedil supaya siap,

aku akan pergi menggemur,
pada hari besok ini,
Anak Agung Ketut Karang asem berucap,
dauh ayahanda tak perlu pergi,
hamba saja yang pergi.

350. Anak Agung banjur ngandika,

awo' Tegeg mara' lingme' tetu gati,
basong Praya kasub teguh,

batrusna grik tangan,
coba' buruh Karangasem na tetempuh,
kruwan teguh dait nde'na,
si nde' tao papakering.

351. Patut si' dengan ngasubang,
cicing Praya singasubang angob gati,

soroh tau kurangan pedu',
patut nde'bau bingalan,
mun si julu aku gen lalo bagebuk,
lapu'me' pada bebala',
lue' si pada nanggalin.

352. Dawuhin soroh parekan,
juru bedil mandana pada cawis,

aku gen leka' bagebuk,

le' dalem jelo sijema',
Anak Agung Ketut Karang asem matur.

duh mami' samanta' lumbar,
kaji si nengka bepamit.

353. Baiklah si sakti pergilah engkau,
bagaimana temuanmu cepat ber warta,
baik buruk beritahukan, Ratu Ketut berhatu bersembah,
hamba tak akan gagal, si Anak Agung pamit, pulang ke Mataram.
353. *Awo' kawot leka' anta, yena ngumbe pendaitme' nyrek bawangsit, onya' lenge bada' aku, Ratu Ketutu belatur sembah, mran sandikna nde' dakaji sigen lacur, Anak Agung bepamit budal, mantuk aning Mentaram gelis.*
354. Kentongan perang sudah berbunyi,
semua berbunyi bertalu,
tambur bende gemuruh,
yang mengiringi sudah siap, bedil tombak pengawal sudah keluar,
Anak Agung sudah memakai,
busana keprajuritan dipakainya.
354. *Sikala ngrak was batepak, selapu'na pada was muni titir, tambur bende bakepung-pung, singiring pada was napak, bedil tumbak pengawin pada was sugul, Anak Agung was ngrang sukang, preteka prangna sita kawih.*
355. Tak lama lalu berangkat, di Mataram Bali Islam menyertai,
punggawa luar semua, tak tersebut di jalanan,
Anak agung sudah sampai di Puyung,
langsung ke Pesanggrahan, matahari terbenam turunlah malam.
355. *Nde'na sue batrus lumbar, le' Mentaram Bali Selam pada ngiring, manca punggawa selapu'. nde' kocap sile' langan, Anak Agung was rauh le' desa Puyung, trus aning le' Pesanggrahan, serep jelo banjur' lai'.*

356. Bersidah di pesanggrahan,
bersama Anak Agung Made
Jelantik,
serta punggawa semua,
Ratu Ketut berujar,
Kanda bagaimana musuh se-
karang,
Anak Agung Made berkata,
duh Ratu gagallah hamba.

357. Sekarang musuh makin ba-
nyak,
rasanya pertempuran akan
menjadi,
begitu taksiran hamba, Ratu,
dan ada warta sekarang.
Batu keliang, Sakra, jro
waru,
itu akan berontak,
si Guru Haji Ali.

358. Begitulah warta yang ada,
sekarang masih hamba sem-
bunyikan,
supaya jangan panik dulu,
Anak agung Ketut barkata,
baiklah kanda benar pikir-
anmu,
silahkan ditunda dulu,
nanti dibicarakan belakang.

359. Bagaimana siasat besok,
bagaimana direncanakan,

356. *Ketangkil le' Pesanggrahan,
baren sanak Anak Agung
Made Jelantik,
serta Punggawa selapu'
Ratu Ketut matur gancang,
mran kaka nengka ngumbe'
tingkah musuh,
Anak Agung Made nimbal,
duh ratu lacur dekaji.*

357. *Musuh sayan lue' senengka,

mrasa siyat nengka gen
bele' mudi,
ngeno taksir tiang ratu,
serta ara' horta nengka,
Batu kliang, Sakra bareng
Jro Waru,
kocap sino sigen congah,
Guru bareng Haji Ali.*

358. *Sekno horta siwas ara',
sanengka yan lagu' masih
sebo' kaji,
nengka nda'na nyrek biyur,
Anak Agung Ketut aturna,
mran kaka' kayun dekaji no
patut,
sile' endapang julu'na,
mudian teraosang malik.*

359. *Ngumbe agumanta jema;,
sila' ngumbe isi'ta ngera-
osin,*

mungkin ada jalan dapat,
 si Praya kalah besok,
 Anak Agung Made mejawab
 halus,
 hamba mengikuti Tuanku,
 sekehendak Tuanku.

*sangnara' kasuka' bau,
 Praya bedah si jema',
 Anak Agung Made halus
 si'na belatur,
 kaji ngiring pekayunan,
 sahenakayun dekaji.*

360. Tak lama kemudian,
 mereka pun masuk ke Pe-
 sanggrahan,
 tak terkisahkan si malam,
 pagi tiba murai berkicau,
 tambur bende berbunyi
 gempar,
 lalu serta merta,
 laskar pun keluarlah semua.

*360. Nde'na suwe banjur pada,
 ngungsi mreman le' Pesang-
 grahan gelis,
 peteng nde'na kocap banjur,
 benar desa pupuh kembang,
 tambur bende pada muni
 biyur lindur,
 jari nde' ara; antara,
 peming was sugul tarik.*

361. Berpencar mengitari desa
 Praya,
 di barat desa Ratu Ketut
 memimpin,
 mendekati gerbang,
 dan yang di utara desa,
 Made Jelantik bersiap di
 situ,
 bedil berbunyi bersama
 sorak,
 tersebut pula si Praya.

*361. Ngebiar ngiter desa Praya,
 baret desa Ratu Ketut was
 malinggih,
 ndepih jebak Anak Agung,
 malik sile' dayan desa'
 ratu Made Jelantik was ito
 nenunggu,
 bedil muni timbal surak,
 nengka Praya kocap malik.*

362. Sudah putus perhitungan,
 membagi diri keluar meng-
 amuk,
 tetapi tekadnya sama,
 akan menyerang ke utara,

*362. Was jari pada wilangan,
 sigen sugul ngamuk was
 pada bebagi,
 lagu' prangena was patuh,
 gen pada sugul bedaya,*

Ratu Made itu akan diamuk,
 lalu mereka bergandengan,
 keluar ke utara semua.

363. Sekitar tujuh belas orang,
 keluar mengamuk banteng
 ketaton,
 suara bedil membahana,
 berdentum tak ada celahnya,
 menjadi satu si laras ber-
 kumpul,
 si pengamuk di Runyaknya,
 serenta ditembaknya.

364. Tetapi memang di luar ajal,
 yang mengamuk mendekati
 joli,
 pertempuran sengit saling
 rebut,
 konon ada seorang juru
 upeti,
 satria Batuaya memang ter-
 sohor,
 bernama Gede Sunampang,
 dia berniat membela.

365. Dia itu bertempur,
 melawan si pengamuk,
 saling tembak,
 Dewa Gede terluka,
 dan memang ajalnya,
 tak tertolong rebah dan mati,

*Ratu Made sino gene pada
 amuk,
 batrus pada bararondan,
 sugul andang daya tarik.*

363. *Wetara ara' pitu' olas,
 sugul ngamuk pada nde'
 nelio mudi,
 onangkat bedil bagaluntur,
 bagropok ndiara' selakna,
 jari sai' bungas bedil basim-
 bun,
 amukno bae na daldal,
 teremba'in isi' bedil.*

364. *Lagu' pada luar ajal,
 amuk ngulah was pada
 rapet le' juli,
 siyat pijer saling rabut,
 jari ara' sopo' sedahan,
 satrinya Batuanya mula ta
 sadu
 pasengan Gede Sumam-
 pang,
 ya sino brangen nanggalin.*

365. *Iya no batrus masiyat,
 lawan amuk batumbakan
 pada tarik,
 Dewa Gede bakat trus,
 serta le' dalem ajal,
 nde'na bau tulung reba'
 mate trus,*

Anak Agung jelas melihat,
lalu turun dari joli.

*Anak Agung pedas nyermi-
nang,
turun banjur lekan juli.*

366. Mengambil tombak meng-
getar tangkainya,
mau mengamuk diganti
punggawa,
permenak dan posisi, semua,
Ratu Agung penembahan,
silakan duduk nanti, mati,
apa gunanya hamba,

Ratu Agung diam sajalah.

*366. Nyawat tumbak nggrik
watan,
kahyun ngamuk lagu' lue'
punggawa nggenti',
premenak roban selapu',
Ratu Agung Panembahan,
dawek mlinggih laun
kaji mate julu',
apa gawen kaji pada,
Ratu Agung sila' melinggih.*

367. Pertempuran sosoh-ber-
sosoh.
saling tebas, tendang meng-
ganti.
merhenti memakai tombak
sumpit,
terlalu cepat berdesakan,
itu maka saling sepak me-
ninju,
dari pagi sampai asar,
laskar Kugar lalu mundur.

*367. Siyat nde' nara' bareng-
gang,
saling rantek saling sepak
saling gitik,
ngkah ngadu tumbak tulup,

nyrekan batempur pada
no krana sangka' basepak
bejagur,
lekan kelema' jangka asar,
sikep Kugar banjur lilih.*

368. Yang mengamuk kembali,
mati lima sisanya utuh,

bangkai si kugar bertumpuk,
lalu mereka bubar,
si Anak Agung keduanya
masuk Puyung,

*368. Si ngamuk no pada tulak,
mate lima luar sino tileh
masih,
bangken kugar lue'tumpuk
batrusna pada budal,
Anak Agung dedua' na tama
Puyung,*

tak lama kemudian,
matahari tenggelam malam
pun tiba.

*banjur ndi'nara' suwena,
serep jelo banjur lai'.*

369. Anak Agung tak tertuturkan,
adapun para raden dan bu-
ling,
semua yang hadir di Pu-
yung,
lalu berapat lengkap,
diundang agar tahu semua,

ikhwal tiga desa yang akan
maju,
Pringga, Apit Ai', Pohga-
ding.

369. *Anak Agung nde'na kocap,
tekocapang para raden para
buling,
sanuga' ngiring le' puyung,*

*banjurna ta sangkepang,
tedawuhim mangdana nao'
selapu',
tingkah telu desa gen leka',*

Pringga Pitai' Pegading.

370. Diperintahkan meronda,
akan mengawasi pantai,

menghadang orang yang
mundur,
Praya atau yang lain,
perahu jukung sampai di
tahan,
kantir dicopot lalu dibuang,

dinaikkan semua ke darat.

370. *Pada ta manikang nyangra,
le' pasisi sino pada ta sang-
grahin,
ngadang tau sigen surut,*

*Praya yadiyan lainan,
prau jukung sopat sampan
bue na jabut,
nggagar kantir lain tabo-
lang,
tetaekang le' darat tarik.*

371. Lain pula dituturkan,
di Puyung Anak Agung bi-
ngung sekali,
karena ada pasukan dilapor-
kan,
Haji Ali di Sakra,

371. *Malik lain ta tuturan,
sile' Puyung Anak Agung
kiweh gati,
dening ara' sekeb hatur,*

Haji Ali sile' Sakra,

- bersama mami' Wiranata,
bersepakat mau berontak,
Haji Ali sudah diambil.
372. Di puyung ikut meronda,
disisihkan dengan cara samar,
upaya sangat halus,
tentram dan tenang,
itu dipakai sebagai peng-amuk,
siasat Bali memang hebat,
banyak yang tak menyadari.
373. Kita persingkat cerita,
Haji Ali mau diringkus,
dengan takdir Allah Agung,
Haji Ali berfirasat buruk,
tahu dirinya akan ditangkap,
kemudian melarikan diri,
pulang ke desa Sakra.
374. Sampai di desa Sakra ,
mengumpul muridnya me-
ngajak berontak,
sudah mufakat semua,
kita tinggalkan kisah Haji
Ali,
Jro Wiranata ditahan di
Puyung,
ditanya terus terang,
- serta bareng si mami'
Wiranata was katur,
patuh pada gena congah,
Haji Ali wasna gisi.*
372. *Ngiring le' Puyung me-
nyanggra,
tapirik lagu' langan samar
gati,
upaya sihalus pacu,
senep serta na henak,
ya sino kaduna jari peng-
amuk,
daya bali mula bega',
lue' nde' tetao' diri'.*
373. *Tekonta'ang si' nuturang,
Haji Ali sedek sino gena-
gena tali',
jari ta'dir Allah Agung,
Haji Ali' batrus tangah.
nao' diri tingkahna sigen
tebau,
banjur lolos prenengkeyan,
ule' aning Sakra gelis,*
374. *Dateng Sakra batrusan,
ngatag murit batena'
pada bebalik,
jari was mupakat lapu',
neng haji Ali kocap,

Jro Wiranata was kesengan
juk Puyung,
teketuan pepolosan,*

niatnya yang bakti atau tidak.

agen si bakti ndi' bakti.

375. Yang bertanya bangsa Punggawa,
mami' Waranata berkata,
ampun Tuanku ratu,
bakti hamba tak luntur,
kepada semua keluarga hamba,
tetap bakti menghamba,
tak sekali merasa goyah.

375. *Si ngetuanin kanca punggawa,
mami' Wiranata matur
tuwi jati,
mran kaji kaliwat,
le' selapu' peteran kaji
Anak Agung,
manggeh subakti ngawula,
tan pisan berangen ngunjih.*

376. Yang bertanya berujar,
meski begitu ucapanmu mami',
saya cuma bertanya,
mami' ku tahan anda sekarang,
begitu kehendak Anak Agung,
mami' Wiranata menjawab,
biar bagaimana hamba panuti.

376. *Singetuanin banjur nimbal,
yadin ngeno mara' lingsida
mami',
tiang dreme hentah ngurus,
mami' mbogol si nengka,

sekeno puput pekayunan
Anak Agung,
mami' Wiranata aturna,
yadin ngumbe kaji ngiring.*

377. Keris lalu diserahkan,
bersama anaknya menyerahkan keris,
keris sudah diterima,
Punggawa memberitahu lagi,
sekarang maunya Anak Agung,
anda diperintahkan,
akan ke Cakra agar segera.

377. *Kris batrusna serahang,
bareng anak pada tarik nyrahang kris,
kris was na tampi batrus,
Punggawa malik ndawuhang,
nengka mami' pekayunan
Anak Agung,
sida nengka temanikang,
gen turun mangdana gelis.*

378. Tuan disuruh berjaga,
di Cakra mau tak mau,

mami' Wiranata berucap,
terserah mau Tuan,
baik buruk tak ku tolak tuan,
tak berani ingkar,
nanti kwalat kepada tuanku.
378. *Sida ta manikang nyangra,
to le' Cakra ngiring
atawa nde' ngiring,
mami' Wiranata belatur,
ngumbe ja' peprentahan,
onya' lenge nenten kaji gen
nungkas,
tulah le' kayun dekaji.*
379. Tak lama lalu berangkat,
keduanya diikuti bedil,
tak lama sampailah,
di Bunut Baik konon,
lalu dibunuh bersama anak-
nya,
meninggal keduanya,
arkian mami' Mustiaji.
379. *Nde' sue batrusna lampa',
dedua'na teturut isi' bedil,
nde'na sue dateng banjur,
le' Bunut Baik kocap,
banjurna rusak barang anak
batrus,
mate pada dedua'na,
kocap mami' Mustiaji.*
380. Sedang berada di Cakra-
negara,
sangat susah sering hilang
pikiran,
tambahan ia ditahan Ratu,
ditahan karena pajak,
kurang upeti lagi lima ratus,

itu yang menjadi hutangnya,
ditahan di rumah Gusti.
380. *Sedekna le' Cakranegara,

lebih susah lambian gena
telang pikir,
tur ya kapendet si' Ratu,
ngemasin kembang kapat,
masih kurang upti karing li-
mangatus,
yeno si jari utangna,
kapendet le' balen Gusti.*
381. Lalu ia meloloskan diri,

tak lama di jalan mami'
Mustiaji,
sampai di Desa Kopang,
381. *Batrus mbolos ya bateng-
nga',
nde'na sue le' langan mami'
Mustiaji,
dateng desa Kopang banjur,*

bermufakat dengan warga-
nya,
juga anaknya ikut berun-
ding,
sudah mufakat sama beron-
tak,
Batukliang ikut menyertai.

*ngraos bareng si' ro-
wangna,
lan anakna ngagum raraosan
selapu',
was mupakat bareng co-
ngah,
Batu Kliang ikut mbarengin.*

382. Kopang Batukliang tak ter-
kisahkan,
alkisah di Puyung si Anak
Agung,
Ratu Made Ratu Ketut,
dihadap oleh Punggawa,
membicarakan si Sakra yang
mengungsi,
sudah jelas akan berontak,
Anak Agung lalu berkata.

*382. Kopang Batukliang nde' na
kocap,
desa Puyung Anak Agung
kocap malik,
Ratu Made Ratu Ketut,
ketangkil isi' punggawa,
ngraosang le' tingkah Sakra
si rarut,
katur seken ya was congah,
Anak Agung banjur be-
manik.*

383. Kepada semua pembesar,
diperintahkan mengawasi
perbekel,
desa di timur Praya,
sudah diawasi,
Suradadi, Ida Nyoman Rai
diutus,
Ida Wayan gupuh menga-
wasi,
Sikur, Komang Kaler me-
megang.

*383. Le' selapu' para budanda,
temanikang nggisi bekelan
tarik,
soroh desa sidaya timu',
was pada ya masanggra,
Suradadi Dewa Nyoman Rai
Kahutus,
Ida Wayan gupuh nyangra,
Sikur Komang Kaler was
nggisi.*

384. Rumbu' kabar dua orang,
memegang desa, tetapi cu-
ma wakil,

*384. Rumbu' kabar ara' dua,
nggisi desa lagu' patut isi'
wakil,*

Ida Manggis menunggu di
situ,
di desa Teros konon,
ditunggu Gusti dari Bunut
Baok,
Poh Gading Apit Ai' Pring-
gabaya,
memang sudah dipegang
Gusti.

Ida Manggis ito nunggu,
le' desa teros kocap,
pregusti Bunut Baok ito
nenunggu,
Poh Gading Apit Ali'
Pringga,
mulana tunggu si' Gusti.

385. Kopang Batukliang mulai,
menggempur Bali seru se-
kali,
tak lama si Bali mengungsi,
Gusti Made Kaler konon,
desa Babua' diungsinya,

terus bersama Gede Seranta,
bersama Ida jadi satu.

385. Kopang Batukliang mara,
ngamuk Bali siyatna pijer
sekali,
nde' sue Bali was rarut,
Gusti Made Kaler kocap,
desa Babua' ungsina aning-
na rarut,
trus bareng Gede Sranta,
Ida ito jari sai'.

386. Bali yang dari Kopang,
mengungsi di desa Babua',

dikejar oleh Batukliang,
diserang Metego Babua',
lalu kalah di Bali minggat,

berlari ke sana-ke mari,
semua sudah lari tunggang-
langgang.

386. Bali silekan Kopang kocap,
pada ngungsi desa Babua'
tarik,
kocap Batukliang nruktuk,
tegebuk Mentego Babua',
batrus kalah soroh Bali
pada rarut,
kapetat-petat ya pada,
selapu'na pada lilih.

387. Kemudian mereka lewat kali
Babak,
naik gunung lalu pingsan,

387. Batrus pada liwat Babak,
taek gunung lue' pada lupa'
diri',

arkian Ida Made Gupuh,
di Rarang bersama Pedanda,

menguasai orang Rarang
semua,
mereka menyerbu juragan-
nya,
habis mati semua Bali.

*kocap Ida Made Gupuh,
sile' Rarang bareng Pe-
danda,*

*wasta igum isi' Raden Ra-
rang lapu',
pada ngrusak pembekel no,*

was bue' mate lapu' Bali.

388. Raden Sribanun,
Dewa Rai tersebut pula,

bersama Komang Kaler
berkumpul,
di Suradadi tempatnya,
membicarakan halnya me-
nyerang besok,
Suradadi tak akan berontak,
dilaporkan pada Cokorda
Rai.

388. *Raden Sribanun congah,
Dewa Rai si nengka kocap
malik,
bareng Komang Kaler
kumpul,
le' Suredadi tao' na,
sedek ngraosang si jema'
gena tegebuk,
Suredadi dere' congah,
katur le' Cokorda Rai.*

389. Lalu tiba-tiba terdengar,
dentuman meriam di Sakra
sekali,
terkejut Dewa Rai,
juga semua temannya,
sampai tiga kali meriam ber-
dentum,
Dewa Rai pun tak sabar,

menggigil kedinginan se-
ketika.

389. *Banjur ara' kedengeran,
suaran mriyem le' Sakra
ara' sekali,
taget Dewa Rai banyjur,
tuting selapu' baturna,
jangka genep telu kali
mriyem bagluntur,
Dewa Rai nde' ara' sa-
barna,
metpet teliran prejani.*

390. Lalu mundur disaat itu juga,
mengungsi desa Kutaraja,

390. *Trus surut nde' ara' antara,
desa Kutaraja sino ta ungsi,*

setelah tiba di Kutaraja,
 disuruhnya berjaga-jaga,
 setelah agak tenang lalu me-
 nyuruh,
 memasak kopi dan makan-
 an,
 sampai makanan pengiring.

391. Tak lama ada laporan,

laskar Sakra di jalan sudah
 banyak,
 menuju utara semua,
 bila hamba taksir Tuanku,
 tak ada lain pasti Tuan di-
 cari,
 Dewa Rai lalu liar,
 bangun lalu pergi.

392. Keluar mengungsi padang
 belukar,
 menuju utara tanpa menole-
 leh,
 warga desa menahan ber-
 ucap,
 Dewa Agung nanti dulu,
 ini kopi minumlah dulu
 agan,
 karena Tuan pergi jauh,
 melewati gunung dan hutan.

393. Dewa Rai menjawab,
 tak usahlah perutku ke-
 nyang,

*dateng Kutaraja banjur,
 pekayunan batrus nyangra,
 ara' henak pekayunan trus
 basuru',
 ngela' kupi lan ajengan,
 tuting gibungan pangiring.*

391. *Nde'na suwe ara' ngatu-
 rang,
 sikep Sakra le' langan was
 lue' gati,
 kocap andang daya selapu',
 yen pembeda' kaji dewa,
 ndi' ara' lain dekaji gena
 taruktuk,
 Dewa Rai banjur liyar,
 ures baterusan nyedi.*

392. *Sugul ngungsi lendang
 marang,
 andang daya hencong,
 nde'na lio mudi,
 isin desa ngandek belatur,
 Dewa Agung bares julu'na,
 niki kupi majengan kejulu'
 Ratu,
 krana jao' gen pelumbaran,
 gunung gawah gen te-
 liwatin.*

393. *Dewa Rai manik na nimbal,
 arah semanta' tian ku besur
 gati,*

lalu melangkah naik gunung,
 lalu tak terkisahkan lagi,
 Anak Agung di Puyung dituturkan,
 di kerumuni para punggawa,
 banyak yang lupa nasi.

394. Menangis dalam hati,
 Ratu Made berangkat dari Puyung,
 akan menunggu Pringgarata,
 diiringi Raden Melaya,

Suralaga Wanasaba kumpul,
 akan menjaga Pringgarata,
 menyertai Ratu Made Jelantik.

395. Anak Agung sangat waswas,
 pada si Raden Islam ditilik,
 warga Bali disuruhnya,
 menjaga si orang Sasak,
 siang-malam dijaga ketat,
 Rade Made Melaya Kusuma,
 lebih sering kebingungan.

396. Memang sudah kehendak Tuhan,

*batrus nyunjut taek gunung,
 banjur neng nde'na kocap,
 Anak Agung tekocapang sile' Puyung,
 ta sungsung bareng Punggawa,
 lue' pada lupa' nasi'.*

394. *Nenangis le' dalem prana,
 Ratu Made budal lekan Puyung gelis,
 Pringgarata gen tunggu,
 Yan si ngiring Raden Melaya,
 Suralaga Wanasaba pada kumpul,
 simanyanggra Pringgarata,
 Ratu Made Jelantik na hiring.*

395. *Anak Agung liwat nang saya,
 le' pre Rade gama Selam na tangarin,
 soroh Bali no ta suru',
 singemit jajar Selam,
 jelo kelem jagana ya pacu-pacu,
 den Gede Melaya Kusuma,
 was lambihan ilang pikir.*

396. *Lagu' si' kasuka' Allah,*

Anak Agung mengkhawatirkan Ali,
akan menggempur Pringgara,
laskar Bali berpencar,
Raden Melaya ikut bersiaga,
diapit menjadi tengah,
Raden Melaya lalu berlari.

*Anak Agung gewarang hortan haji Ali,
Pringgarata gena gebuk,
sikep Bali trus ngebiar,
Raden Melaya ngebiar bareng Bali milu,
tehapit ya jari tenga',
Raden Melaya batrus berarti.*

397. Bersama semua iringannya,
orang Suralaga ikut semua,
lolos mereka semua,
bertepuk sambil bersorak,
ditembak mereka dengan bedil,
semua di luar ajal,
tak ada yang cacat seorang pun.

*397. Bareng lapu' iringana,
Surelaga mabriyuk pada barengin,
lolos dengana selapu',
bakekopok sampi' na surak,
tepaturut tapeles si' bedil batrus,
patuh pada luar hajal,
nde' ara' gen cacat sai'.*

398. Setibanya Raden Melaya,
sampai di desa Masbage',
mufakat akan menyerang,
bangsa Bali Pringgasela,
dan Bali Lendang Batu 'kan diserang,
Dasan Lekong, Ali 'Anyar,
sudah diberitahukan.

*398. Srawuhna Raden Melaya,
dateng desa Masbage' pada gelis,
ngrawosang gen bagegebuk,
soroh Bali Pringga Sela,
serta Bali Lendang Batu gena gebuk,
Dasan Lekong Ai' Anyar,
pada was kedauhan tarik.*

399. Lendang Batu Pringgasela,
sisa mati diserang lalu berlari,

*399. Lendang Batu Pringga Sela,
sisan mate tegebuk pada brarti,*

kalah seketika suwung,
kosong melompong tak ada,

Jro Waru akan diserang,

bangsa Bali di Mendana,
tak lama surut segera.

*kalah prejanian suwung,
liyar lentor ndiara' apa-
apa,*

*malik kocap Jro Waru gena
gebuk,*

*soroh Bali le' Mendana,
nde'na suwe surut gelis.*

400. Desa Sakra terkisahkan,
seewa bertebar di luar desa,

menghadapi orang kabar
Rumbu',

Ida Wayan Manggis,
menjadi wakil di Rumbu'
mengungsi,
mengungsi ke Pringgabaya,
Gusti yang di Teros kem-
bali.

*400. Desa Sakra nengka kocap,
pada ngebiar le' luar desa
tarik,*

*ngandangin soroh kabar
Rumbu',*

*Ida Wayan Manggis kocap,
sile' Rumbu' jari wakil
wasna rarut,
ngungsi tipa' Pringgabaya,
Gusti si le' Teros malik.*

401. Berangkat ke Wanasaba,
lalu menuju Sembalun pergi,

adalah seorang ikut,
premenak Wanasaba,
Jro Buling Suradadi ikut,

mengikuti Gusti juragannya,
karena ia masih bakti.

*401. Andar tipa' Wanesaba,
batrus turun lengan Sem-
balun nyedi,*

*kocap ara' sai' milu,
premenak Wanesaba,
Jro Buling Suredadi
milu turun,*

*ngiring Gusti Pembekelna,
krana' dengan masih bakti.*

402. Lain pula dituturkan,
tingkah si orang berontak,

Rumbu' kabar Pancor Ke-
layu,

*402. Lain malik ta kocapang,
pretingkahan batur siwah
bebalik,
Rumbu' kabar Pancor
Klayu,*

Korleko sama berangkat,
takdir Allah pengaruh si
tuan guru,
memang benar berpengaruh,
diberikan oleh Allah Rah-
man.

*Korleko pada mangkat,
takdirulah kabratan tuan
guru,
nyata mula kabratan,
kaican si' Allah luwih.*

403. Heran pula kita melihat,
begitu Haji Ali berontak,

semua desa timur bendung-
an,
lalu seketika,
merasa kagum dan ikut
setiap desa,
tak ada yang dihasut,
berontak maunya sendiri.

*403. Ara' tao' ta bengga' gegita',
secongahna ya tuan Haji
Ali,
soroh desa sitimu' bendung,

banjur nde'na ara' antara,
brangen angob payu bilang
desa nurut,
nde' nara' pada ta bada',
sicongah. jau' diri'.*

404. Desa Pringgabaya,
Selaparang Ketangga Swela
Sapit,
ditunggu perbekel Bali,
Apit Ai' Bage' Papan,
apalagi Poh Gading me-
mang ditunggu,
Gusti Poh Gading dan
Pringga,
memang turunan sat.

*404. Desa Pringgabaya kocap,
Selaparang Ketangga Swela
Sapit,
Pemekel Balina nunggu,
Apitai' Bage' Papan,
apelagi le' Pohgading mula
tetunggu,
Gusti Poh Gading lan
Pringga,
dengan mula lakar sai'.*

405. Si Bali warga Suwela,
didatangi pengungsi Bali,

ikut mungsi dari Lendang
Batu,

*405. Yen Bali soroh Swela,
tedatengin si' lolosan soroh
Bali,
rarut lekan Lendang Batu,*

setibanya di Suwela,
Bali Suwela panik lalu
ngungsi,
mengungsi desa Pringga,
berkumpul dengan Gusti-
nya.

406. Gusti Tegeg di Pringga,
bersaudara sama jadi Pung-
gawa,
waktu ia sangat sakit,
bersama Nyoman Batuaya,
ketika harinya Swela men-
gungsi,
pertama ia bisa berjalanl,
keluar ia bersama-sama.

407. Tak kurang empat ratus si
Bali,
laki wanita berkumpul jadi
satu,
keluarganya ada dua puluh,
juga Bali Pekandelan,
lalu datang warta Sakra me-
nyerang,
semua Bali panik,
memotong tangkai tom-
baknya.

408. Tinggal tombak peng-
amukan,
lalu berbaris di tengah pasar,
si Pringga di depan,

*sedatengna le' Swela,
Bali Swela gewar batrusna
rarut,
pada ngungsi desa Pringga,
basrimbun bareng si' Gusti.*

406. *Gusti Tegeg sile' Pringga,
basemeton ya bareng mung-
gawain,
sedek iya sakit pacu,
aran Nyoman Batuaya,
jelo sedek Swela sipada
rarut,
tumben sino netao leka',
sugul sipada nebengin.*

407. *Nde'na kurang Bali si' sa-
mas,
nina mama kumpul pada
jari sai',
wargi watara dua pulu,
serta Bali Pekandelan,
banjur ara' hortan Sakra
gen bagebuk,
selapu' Bali banjur gewar,
potong watang tumbak tarik.*

408. *Sikut watang pengamukan,
trus ngebiar le' tenga'
pekan bajejer,
kancan Pringga piya'na
julu',*

menghadap barat di desa,
untung tidak datang musuh,

bila datang orang Sakra,
Pringgabaya pasti lebur.

*andang baret dalem desa,
lagu' nuju aget nde'na dat-
eng musuh,
yena payu dateng Sakra,
Pringga misti lebur sekali.*

409. Dengan Redla Allah,
dan berkat Nabi yang Mur-
sal,
yang sangat kasih,
kepada umatnya,
dan kita persingkat cerita,

terlalu banyak bila diung-
kapkan,
tiga hari lamanya menung-
gu.

*409. Lagu' si' kasuka' Allah,
serta berkat da sida Nabi
Mursalim,
ase' mula tetu-tetu,
sile' selapu' umatna,
jari nyerek tekonta'ang isi'
nutur,
lue' lalo' yen dartayang,*

telu jelo suwena ngantih.

410. Maka Raden Gede Pringga,
sangat susah desanya di-
tunggu,
ngelalu berkata pada si
Gusti,
pada Nyoman Batuaya,
Gusti Lanang coba pikir
baik-baik,
pikirkan kemauan tuan,
panjangkan hati tuan.

*410. Jari Rade Gede Pringga,
lebih susah desana tetung-
guin,
ngelalu le' Gusti belatur,*

*le' Nyoman Batuaya,
Gusti Lanang sila' Pineh
alus-alus,
pinehin le' pekayunan,
beloang kayun dekaji.*

411. Timur Juring sudah habis
berontak,
sekarang bagaimana kehen-
dak tuan,
melawan musuh besar se-
kali,

*411. Timu' Juring was bue' co-
ngah,
mara' nengka ngumbe si
kayun dekaji,
reh musuh ta bele' pacu,*

berapa banyak musuh di-
lawan,
menjawab Batuaya halus,

Raden hamba pamit besok,
akan mati semua hamba.

*pira musuh genta lawan,

nimbal Nyoman Batuaya
ling na alus,
Raden kaji pamit sijema'
gen mate selapu' kaji.*

412. Di sini di dalam desa Pring-
ga,
bila besok jadi tiba,

Raden Gusti berucap lagi,
hamba berani melindungi,
silakan panjangkan pikiran
Tuan,
kalau mati cuma sekejap,
yang selamat sulit dicari.

412. *Te le' dalem desa Pringga,

lamun payu musuh sijema'
ndatengin,
Raden Gusti malik belatur,
kaji rani mesanggrahan,
sila' beloang kayun dekaji
no julu',
mun rusak sekejap mata,
si onya' sekat tedait.*

413. Bila suntuk pikiran,
desa hancur dimakan api,

dan kita kalah seketika,
kalah tanpa ganjaran,
Anak Agung masih belum
surut,
kita sudah pergi dahulu,
itu namanya salah aturan.

413. *Lamun konte' pe kayunan,
desa rusak nde'na burung
kaken api,
tur ita ja' kalah batrus,
kalah nde' nara' ganjaran,
Anak Agung masih geger
nda'na surut,
ita ja'na selung pusat,
sino aran sala' gending.*

414. Begitulah pikiran hamba,
kalau patut silakan pikirkan,

bicara Anak Agung dahulu,

Raja di balai kapal,

414. *Sakeno pikir kaji nengka,
mun kepatut sila' pikir sa'
alus gati,
raos Anak Agung si julu,
bamusuh lawan Mentaram,*

waktu perang Karang Asem
dahulu,
bermusuhan dengan Ma-
taram,
Anak Agung yang menjaga.

Anak Agung ito nyanggrain.

415. Pringga diserang orang,
seperti itulah tingkahnya,

Raja memerintahkan takluk,
Anak Agung lalu lewat,
ke Sumbawa ke desa Sa-
teluk,
sebab sayang desanya,
dan sayang rakyatnya.

415. *Pringga tegebuk si' dengan,
mara' sino tetingkahanna
gati,
datu ngandikayang nungkul,
Anak Agung batrus liwat,
aning Sumbawa ngungsi*

*tipa' desa Senteluk,
sebab si' na nunang desa,
lan nunang panjak na malik.*

416. Nanti belakang kita per-
hitungkan,

lalu ada Redla Allah,

Mataram menang rakyatnya
utuh,

semua utuh seperti biasa,
maka sekarang Gusti ke
kota,

Gusti ke Cakara lewat
Bayan,

Nyoman Batuaya berkata.

416. *Hera' mudi ta itungan,*

*jari ara' kasuka' Allah
siwulih,*

*Mentaram menang panjak
na butuh,*

*pada tile mara' bengan,
sangka' nengka Gusti sila'
turun julu'.*

turun Gusti lengan Bayang,

Nyoman Batuaya bemanik.

417. Dan sudah terbuka pikiran-
nya,

benar sekali dan sekarang
hamba pamit,

417. *Serta was ara' le' pikirna,*

*patut lalo' nengka kaji ba-
trus bepamit,*

maka semua warganya,
malam Kamis bulan Sapar,
tanggal sebelas lalu keluar,

besar kecil laki wanita,
semua sudah berangkat.

*batrus denganna selapu',
kelem Kemis bulan Sapar,
tanggal sai' olas batrusna
sugul,
bele' bri nina mama,
selapu'na was pada nyedi.*

418. Tak tertuturkan di jalan,
pagi-pagi sampai Sambalia,

di sana mereka beristirahat,
minta makan minum semua,

siang hari sehabis makan,

bersama mereka berangkat,
laki wanita berjalan semua.

*418. Sile' langan nde'na kocap,
benar desa dateng Sambelia
gelis,
ito batelah selapu',
ngendeng mangan nginem
pada,
galeng jelo jra' pada ma-
ngan nginem,
mabriyuk pada batrus leka',
nina mama leka' tarik.*

419. Karena melalui hutan belan-
tara,
jurang tebing penuh duri,

tak lama sampailah,
di kali Raja' berhenti,
karena mengikuti wanita
beranak,
sama menyusui anaknya,
ada yang makan minum.

*419. Daning langan gawah
towa',
serta rejeng ungas rupit
isi' duri,
nde'na suwe dateng banjur,
le' koko' Raja batelah,
sebab nina sikarembeng,
ya teturut,
pada nyusuin anakna,
ara' ja' simangan mai'.*

420. Maklum anak kecil,
menangis ribut merengek,

ada yang tidur sambil me-
nyusu,

*420. Ma'lum tesiaran kanak,
pada nangis bagreyong ma-
ngringi',
ara' pedem sampi'na nyusu*

sedang kedua perbekel,
 Gede Balosok, Gede Ren-
 teng termangu,
 duduk di tengah kali Raja',
 bersama Nyoman Batuaya.

*yen perbekel si dua,
 Gede Belosong, Gede Ren-
 teng pada nyambu',
 tokol tenga' koko; Raja',
 Nyoman Batuaya nyanding,*

421. Si wanita ribut semua,
 ada bangun menyusui mau
 lari,
 dikira suara tambur,
 dan sorak bergemuruh,
 memang tak ada samarnya,

 Nyoman Bataya berkata,
 jangan kamu ribut begini.

*421. Soroh nina pada gewar,
 ara' ures nyenyusu' mula
 brari,
 ta paranang suaran tambur,
 timbal surak nde' rarah,
 mula pedas ndiara' si' na
 samar saru,
 Nyoman Batuaya ngandika.*

422. Duduklah baik-baik,
 Gusti Nyoman menyuruh
 penyidik,
 pergi ke Sugian,
 tak lama kembali ia,
 melapor di Sugian tak ada
 apa,
 Gusti Nyoman berkata ha-
 lus,
 Gede Belosok pergi dahulu,

*422. Tokol-tokol pada napak,
 Gusti Nyoman trus nge-
 leka'ang tatelik,
 aning Sugiman no batrus,
 nde'na suwe tulak gancang,
 trus belatur sile' Sugian jati
 suwung,
 Gusti Nyoman alus ma-
 nikna,
 Gede Belosog na turunin,*

423. Silakan Kanda pergi,
 kami perlahan-lahan di be-
 lakang,
 Gusti Belosok berkata halus,
 adik ayo bersama-sama,
 ada Bali bernama Ketut Pan-
 grung,

*423. Sila' kaka' pada lumbar,
 laun kaji bradeng-adengan
 le' mudi,
 Gusti Belosong nimbal alus,
 adi' bareng-bareng sila',
 ara' sopo' Bali aran Ketut
 Pangrung,*

memang Bali di Swela,
sakit hati salah duga.

*mula Bali le' Swela,
nyakit bayu sala' tampi.*

424. Lalu berkata sambil marah,
Nyoman Leber saja paling
pintar,
sambil menombak sigap,
Nyoman Batuayaa kena,
kena lambung lalu bergulat,

saling pukul saling tombak,
bersorak berbaur bedil.

*424. Batrus muni sampi'na was,
Nyoman Leber ya bae pa-
ling ririh,
sampi'na numbak batrus,
Nyoman Batuaya kena,
bakat lambung batrus pada
saling gulung,
saling emuk saling tumbak,
surak awor timpal bedil.*

425. Tak keruan kawan dan la-
wan,
sama mati sampai memisah
diri,
bangkai laki wanita,
sisa mati masuk hutan,
naik gunung ada kembali
ada terus,
ringkas cerita,
sisa mati berlari.

*425. Nde' keruan musuh rowang,

pada along jangka ya ma-
seyangin diri,
bange nina mama numpuk,
sisan mate tama gawah,
taek gunung ara' tulak
ara' batrus,
konte'ang si'ta nuturang,
sisan mete pada brari.*

426. Kita tinggalkan dalam tutur,
alkisah desa Pringga,

merasa lebih sukur,
upayanya berhasil,
berkat Ridla Allah yang
Agung,
waktu pagi kamis ada,
Pringga didatangi.

*426. Heneng nde'na pada kocap,
desa Pringga tekocapang
nengka malik,
pranggenna lebih sukur,
serta upayeno leka',
maduluran kasuka' Allah si
Agung,
sedek klema' Kamis ara',
Pringga malik tedatengin.*

427. Ada datang godaan,

dua orang Sasak wanita se-
muanya,
mengakui diri disuruh,
oleh Haji Ali Sakra,
akan membunuh si Bali
memberitahu,
Apit Ai' Pohgading Pringga,
laskar agar disiapkan.

427. *Banjur ara' dateng gego-
daan,*

*nunggang jaran Sasak
dua nina' diri'
ngaku diri'na tesuru',
isi' Haji Ali Sakra,
geno mate' tubali ndawuhin
selapu',
Pitai' Pohgading Pringga,
sikepno mangdena gelis.*

428. Dengan kuasa Allah Ta'ala,
mau hati ini menurut,

tetapi berkat Tuan Guru,
asal disebut namanya,
senang mendengar dan
takut,
tetapi sekarang sudah takdir,
sudah begitu perjalanan
bumi.

428. *Si' kasuka' Allah Takala,
ini' lalo' angenta si pada
mati',*

*lagu' si' berkat Tuan Guru,
sokna sambat ya si' dengan,
ngumbe sangka; agenta
demen tur takut,
lagu' nengka was kasuka',
was tutu' hingkelan gumi.*

429. Macam dusta dan godaan,
mengaku diri menyidik
orang Bali,
membawa laskar cuma dua
puluh,
orang dihasut di jalan,
memakai dusta bertangguh
Tuan Guru,
kalau memang pohon ke-
tanga,
tak bisa jadi kusambi.

429. *Soyon boyowan gegodaan,
ngaku' diri' gen negasang
soroh Bali,
jau' sikep ngga' dua pulu,*

*sikep olesna le' langan,
ngaduang licik Tuan Guru
jari tangguh,
muna mula kayu ketangan,
nde' bau jari kesambi'.*

430. Namun pada aslinya,
 mau membuat orang takjub,
 jalan menipu teman,
 maka bagaimana rupanya,
 waktu itu orang banyak di-
 tipu,
 tetapi sudah iradat
 Allah yang Maha Kuasa.
430. *Nanging le' tuwi jatina,
 ya gumana miya; nga-
 ngobin,
 langana gen nipu batur,
 sangka' ngumbe ta ruwana,
 sedek sino pira dengan gena
 tipu,
 lagu' engka was kasuka',
 Allah bakwasa si lewih.*
431. Karena cepatnya cerita ini,
 arkian laskar Pringga dan
 Pohgading,
 Apit Ai' itu semua,
 berangkat ke Barat,
 ke Kupang mengikuti Tuan
 Guru,
 penuh desa Kupang,
 dari setiap desa menjadi
 satu.
431. *Saking gelis ta nyari-teyang,
 tekocapang sikep Pringga
 lan Pohgading,
 Apitai' sino selapu',
 pada mangkat bebaretang,
 aning Kopang pada nurut
 Tuan Guru,
 kasabolan desa Kopang,
 bilang desa jari sai'.*
432. Laskar dari Timur,
 Pringga Pohgading Apit Ai',
 memisah kembali ke timur,
 dari Pohgading Jro Ruma-
 yat,
 menunggu dengan temannya
 semua,
 lainnya berangkat,
 akan menjaga Sugian.
432. *Sikep silekan timu'an,
 Pringgabaya Pohgading
 Apitai',
 masepih tulak batimu',
 yen Pohgading Jro rumayat,
 pada ngantih bareng ba-
 turna selapu',
 luar sino pada budal,
 Sugiano gena sanggahin.*
433. Yang di timur tak ditutur-
 kan,
 yang di Kupang dikisahkan
 lagi,
433. *Sibatimu' nde'na kocap,
 sile' Kopang nengka koca-
 pang malik,*

Haji Ali Tuan Guru,
membicarakan siasat tem-
pur,
Pringgarata akan digempur,

Haji Ali lagi membicarakan,
yang menjadi Panglima.

*Haji Ali Tuan Guru,
ngraosang Kakentan siyat,

Pringgarata sino gena ju-
luang gebuk,
Haji Ali malik ngraosang,
sigen jari ngepalain.*

434. Bicara sudah mufakat,
yang menjadi pikiran sudah
ada,
tujuh desa disebut,
Praya Batu Kliang Kupang,
Rarang Sakra Masbage'
Pringga,
itu jari pimpinan,
menurut pengaturan Haji
Ali.

*434. Pangraos was jari mupakat,
sijari kepala pada was jari,

pitu, desa sita sebut,
Praya Batukliang Kopang,
Rarang Sakra Masbage,
Pringga milu,
sakeno sijari kepada,
saking rawos Haji Ali.*

435. Lalu mereka memberitahu-
kan,
akan berangkat besok sege-
ra,
Pringgarata dulu diserang,
gelap desa malampun tiba,
tingkah orang di Kupang
semua,
sudah siaga,
durmanggala kulkul ber-
bunyi.

*435. Batrus pada pengarah row-
ang,
sigen mangkat si jema'
mangdana gelis,
Pringgarata juluang gebuk,
peteng desa nde'na kocap,
tingkah batur si le'
Kopang was selapu',
tekocapang was sayaga,
durmanggala kulkul muni.*

PUH DURMA

436. Tak lama keluarlah laskar,
gembira dan berani mereka,
tak terkisahkan di jalan,
merasa akan menang me-
reka,
berapa kekuatan si Bali,
tanding lima dan dua,
merasa sudah mengungguli.
436. *Nde'na banjur sikep pada
was leka',
girang kendelna malik,
nde' kocap le' langan,
brangen prasa'na menang,

pira gen kuwat tu Bali,
tanding lima dua,
brangen pada was ngung-
kulin.*
437. Tak lama di jalan sampailah,
Pringgarata terus membedil,
tak ada menghitung apa,
semua saling mendekat,
laskar Islam mendesak,
tidak berpisah-pisah,
semua laskar sama berani.
437. *Nde'na sue le' langan was
dateng kocap,
Pringgarata trus bedil,
pada nde' bapeka,
selapu'na pada ngulah,
sikep Selam ngulah gati,
nde'na baseyang-seyang,
selapu' sikep ngadu rani.*
438. Tak lama Pringgarata bobol,
pertempuran sangat panas,
Bali lawan Islam (Sasak),
saling bedil saling tombak,
Anak Agung Made Jelantik,
merasa keteter,
mundur ke Renyem.
438. *Nde' ara' antara Pringga-
rata trus bedah,
siyat rame pijar sekali,
Bali timpal Selam,
saling bedil saling tumbak,
Anak Agung Made Jelantik,
merasa kasoran,
makiles Renyemna hungsi.*
439. Warga Islam Pringgarata
ngungs,
takluk semua mereka,
Raden Mawa konon,
439. *Soroh Selam isin Pringga-
rata hungsi,
nungkul lapu'na tarik,
Raden Mawa kocap,*

tak mengijinkan membakar
desa,
sebab akan ditunggu,
isi desa sanggup semua,
akan menjaganya.

*nde' ngicanin nyedut desa,
panycalan gena tungguin,
soroh isin desa sanggup
pada,
gen nyanggrain.*

440. Sergap Rarang Kopang
Sakra berangkap,
semua berontak laskarnya,
mengungsi Kopang,
mufakat akan berangkat,

Puyung akan digempur,
bersama Praya,
besok datang lagi.

440. *Sikep Rarang Kopang Sakra
pada budal,
selapu' congah peming,
pada ngungsi Kopang,
ngraosang gen pada mang-
kat,
Puyung gen gebuk malik,
mbarengin Praya,
mara' jema' dateng malik.*

441. Diwartakan Bali masuk
Pringgarata,
kukuh penjagaannya,
laskar Kopang Rarang,
tak lama berangkat lagi,
akan memerangi Pringga-
rata,
cepat dikisahkan,
Kopang Rarang menyerang
lagi.

441. *Tehortayang Bali tama
Pringgarata,
kukuh panyanggrena malik,
sikep Kopang Rarang,
nde' sue malik mangkat,
Pringgarata gena siyatin,
gelising carita,
Kopang Rarang bagebuk
malik.*

442. Lalu mulai saling bedil
menombak,
laskar Islam (Sasak) mende-
sak,
bertempur di dalam desa,
warga Bali banyak mati,
pasukannya berlari,

441. *Batrus mara saling bedil
tumbak,
sikep Selam ngulah gati,

siyatna dalem desa,
rowang Bali lue' seda,
sikepna buwe' berarti,*

tak lamaa antaranya,
Pringgarata sudah jadi api.

*ndiara' antara,
Pringgarata was jari api.*

443. Lalu porak-poranda laskar,

tak ada yang bertahan,
Pringgarata ribut,
habis banyak dibakar ru-
mahnya,
tak ada Bali sebiji pun,
laskar agama Islam,
beristirahat memerangi.

443. *Banjur buntas sikep sililih
no pada,
nde' nara' naker sai,
Pringgarata gantar,
buwe'na ta sedut pada,

ndiara' Bali ngongget sai',
sikep gama Selam,
batelah pada njiyatin.*

444. Penuh di setiap bawah ber-
ingin,
yang duduk di bawah beri-
ngin,
tiba-tiba mendongak,
lalu ada dilihatnya,
manusia bersembunyi,
di atas beringin,
dua orang,
menutup muka keduanya.

444. *Bilang bawa' kayu' wari-
ngin, no nampat,
sitokol bawa' waringin,

ndadak sara ndonga',
banjur na ara' gita'na,
manusia nyebo bawon war-
ingin,
denganna dua,
nungkem muwa pada tarik.*

445. Kemudian mereka meri-
butkan,
manusia yang di atas beri-
ngin itu,
dua-duanya berteriak sedih,
mohon ampun minta disu-
nat,

lalu dibereskan,
dua-duanya ditembak.

445. *Banjur batrus lapu' pada
mapiang,
tau sile' bawon waringin,

dedua'na hengkrak,
ngendeng urip ngendeng
sunat,
tempo selun tau Bali,
batrusna lambat,
dedua'na banjur ta bedil.*

446. Keduanya sama terjengkang,
ditambah dengan pentungan,
pedang dan golok ikut,
begitu gelincir matahari,
ramai pula tempurnya,
dusun Sintung diperangi,
Islam lawan si Bali.
446. *Dedua'na pada tarik baj-rongkang,
telut isi' gegitik,
pedang klewang mara,
baru' galeng jelo mara,
desan Sintung ta siyatin,
lebih rame siyatna,
Selam si batimpal Bali.*
447. Laskar Islam sangat galak,

tak ada mundur sejengkal,
pasukan depan Bali panik,
diserbu orang Islam,
terdesak laskar Bali,
ricuh kehilangan akal,
mengamuk sampai tempat
Joli:
447. *Sikep Selam lebih si'na
pada galak,
ndiara' surut senyari,
papucuk Bali gewar,
teamuk si kancan Selam,
papes siyat tau Bali,
gewar ilang akal,
ngamuk dateng le' tao'
Juli.*
448. Anak Agung turun dari tandu,
diapit para polisi pengawal,
pengawal sudah mulai,
tombak bedil mimis,
saling bedil dan menangkis,
pedang saling pedang,
mengamuk membabi buta.
448. *Anak Agung turun lekan
pamikulan,
parekan robano ngabih,
pangawin was mara,
tumbak bebaru mamas,
saling bedil saling tangkis,
pedang saling pedang,
ngamuk nde'na liyo mudi.*
449. Sengaja mencari Anaak Agung Made,
dengan Redla Allah,
terkabul permohonan,
mengamuk bergila-gilaan,
Anak Agung dihujani,
449. *Anak Agung Made simula
petana,
jari si' kasuka' Widi,
kabul pinunasna,
amuk pada gila-gila,
Anak Agung trusna tir-tir,*

jatuh bangun ia,
golok dan pedang meng-
hujani.

*jangka reba' ures,
pedang klewang si'na nirtir.*

450. Dari belakang Joli dari kiri-
kanan,
pedang kelewang jadi satu,
bila dalam ajal,
Anak Agung pasti mati,
tetapi memang luar janji,
panjang umurnya,
diseret dibawa berlari.

*450. Lekan Juli mudi lekan kiri-
kanan,
pedang klewang jari sai',
janing dalem ajal,
Anak Agung misti rusak,
lagu' isi' luar janji,
panjang umurna,
tehoros jau'na brari.*

451. Oleh pengawal dan Saha-
yanya,
lalu mengungsi ke Narmada,
sedang julinya itu konon,
bersama tempat sirihnya,
ditinggal berlari semua,
lalu laskar Kopang,
bersama mami' Mustiasih.

*451. Isi' soroh parekan robana
pada,
trus Narmadana ungsi,
yen julina kocap,
serta bareng pacanangan,
pada ta bilin berarti,
banjur sikep Kopang,
bareng mami' Mustiasih.*

452. Membawa Joli pecanangan
semua,
perang usai lalu malamlah,
Pedanda mati seorang,

Anak Agung terkisahkan,
yang di Narmada,
Anak Agung Made Jelantik.

*452. Njau' Juli pecanangan se-
lapu'na,
siyat piyak banjur lai',
Pedanda sai' rusak,
premenak ara' sowang,
Anak Agung kocap malik,
sile' Narmada,
Anak Agung Made Jelantik.*

453. Sangat sedih luka bekas
kelewang,
lukanya agak dalam,

*453. Lebih sungsut bekas
klewang nandang lare,
baktna kocap nyesip,*

kita tinggalkan dia,
laskar Islam tersebutkan,
berpondok di Beber semua,
lalu teranglah siang,
semua berangkat lagi.

*nde'na malik kocap,
peming Selam na kocap,
mondok ngungsi Bebertarik,
banjur benar,
selapu'na mangkat tarik.*

454. Cepat ceritera pergi memeringi Bali,
bertemu si Bali Islam lagi,
sama-sama rusak,
banyak mati Bali Islam,
yang ditunggu ditinggalkan,
Lendang Kelor,
gebong sudah mundur
semua.

*454. Gelising crita pada
nggebuk Bali mangkat,
batempuh Bali Selam malik,
pada long linongan,
lue' mati Bali Selam,
sina tunggu wasna bilin,
Lendang Kelor pada,
gebong gisi was pada lilih.*

455. Laskar Islam lalu berjaga,

Gebong yang dijaga,
Tana' Bea' konon,
semua di barat kali Babak,

laskar Bali berjaga-jaga,
dan Batu Kuta,
apalagi di Narmada.

*455. Sikep Selam Batrus pada
nyenyanggra,
gebong pada na tungguin,
Tana' Beya' kocap,
senuga' baret koko'
babak,
soroh Bali pada nyangrain,
timpal Batu Kuta,
le' Narmada apalagi.*

PUH SMARANDANA

456. Desa Praya dituturkan,
lebih sukur perasaannya,
karena mata judi berbalik,
orang di timur sudah berontak,
tetapi si Tuan Srip,

*456. Desa Praya kocap malik,
lebih sukur prasa'na,
dening kilas was babiluk,
soroh timu'-timu' was congah,
lagu' tuan Srip kocap,*

di Praya konon dahulu itu,
sejak awal perang terus hi-
lalng.

457. Konon ia berlari ke Cakra,
menghadap Datu Pangeran,
sebentar lagi mau dibunuh,

oleh bangsa panglima pe-
rang,
lalu diantarkan ia,
ke Ampenan,
kepada Tuan Sayid Abdul-
lah.

458. Mufakat Praya sudah man-
tap,
bersamaa Pujut Kawo Pe-
nuja',
Batujai Mujur Marong,
senjata sudah digenggam,
akan menyerang desa Pu-
yung,
tak lama Puyung diperangi,
tak antara lalu kalah.

459. Warga desa takluk semua,
Ida Bagus Gede konon,
digulung tikar disembun-
yikan,
dipikul oleh temannya,
bagrendot bergelantungan,
musuh di desa Kediri se-
mua,
Anak Agung ada dis itu.

*le' Praya kocap sijulu,
le' tembe' siyat batrus ilang.*

*457. Kocap ya turun brari,
parek le' Datu Pangeran,
karing semenda' genta
mate',
si' soroh prebaudanda,

batrusna atong iya,
aning Ampenan batrus,
tipa' tuan Said Abdullah.*

*458. Rawos Praya nengka was
jari,
bareng Pujut Kawo Penuja',

Batujai Mujur Marong,
sikepna was maregem,
gena gebuk Puyung desa,

nde' suwe' Puyung tegebuk,
nde' nara' antara kalah.*

*459. Isin desa nungkul tarik,
Ida Bagus Gede kocap,
tegulung sitipah tesebo,

telembar isi' baturna,
bangrendot bagrantungan,
tama desa Kediri selapu',

Anak Agung ito tao'na.*

460. Kediri digempur lagi,
kalah atak lama kemudian,
laskar Praya kemudian,
langsung menuju Padang
Rea,
semuanya kalah,
warga Bali habis mengungsi
mengungsi Cakra dan Ma-
taram.
460. Kediri tegebuk malik,
kalah nde' ara' suwena,
sikep Praya batrus bae,
tumbuk tipa' Padang Rea',

lapu'na pada kalah,
soroh Bali bue' rarut,
ngungsi Cakra lan Men-
taram.
461. Gembira semua laskar,
menangkap rusa dalam kan-
dang,
Rusa Pringgarata banyak,
Suranadi sudah dibereskan,
lagi semua sapi kerbau
kuda,
di Barabali sudah hilaag,
licin oleh si Pao' Rengga.
461. Girang selapu' pematang,
mbau mayung dalem bara,

mayung Pringgarate luwe',
Suranadi was pragat bebas,
malik soroh sampi kawo'
jaran,
Brebali was buwe' selapu',
isi' Pao' Rengga pusat.
462. Menjadi kunyahan laskar,
dendeng rusa dendeng kuda,
takjub para wali Islam ber-
sukur,
larangan sudah habis,
tidak ada yang tak boleh,
semua kepunyaan Anak
Agung,
sampai pesanggrahan diru-
sak.
462. Iya jari pama' pematang,
rarit mayung rarit jaran,
banter benga' wali Selam
sukurno,
larangan was buwe' pada,
nde' ara' apa tida',
lapu' barengan Anak
Agung,
tuting pesanggrahan seda.
463. Orang Islam berjaga-jaga,
Bali kupar begitu juga,
berjaga di Narmada penuh,
463. Soroh Selam nyanggra tarik,
Bali kupar sakeno jua',
nyanggra le' Narmada
sabol,

dan di dalam desa Cakra,
pertempuran beristirahat,
tak tersebut itu semua,
desa Pringgabaya disebut-
kan.

*timpal dalem desa Cakra,
siyat banjur barenengan,
nde'na kocap no selapu',
desa Pringgabaya kocap.*

464. Mufakat akan berangkat
lagi,
menggempur desa Bayan,
desa-desa sudah sanggup,
yang di hulu tak berubah,
terus sampai Wanasaba,
desa Apit Ai' semua,
desa Pohgading dua malam.

*464. Ngraosang gen mangkat ma
malik,
nggebuk soroh desa Bayan,
yen desa pada sanggupno,
soroh bongkot nde'na obah,
trus bareng Wanasaba,
desa Apitai' selapu',
desa Pohgading ara' dua
kelem.*

465. Hanya Batukliang yang se-
tia,
baik-buruk bersama Pring-
ga,
tak pernah mungkir janji,

baik-buruk bersama Praya,
namanya Jro Inarsa,
yang dipercaya sangat setia,
oleh Raden Gede Pring-
gabaya.

*465. Ambul Batukliang si tindih,

onya' lenge bareng Pringga,

nde'na was mungkir sang-
gupnom
onya' lenge bareng Praya,
pasangan Jro Inarsa,
sita sadu' tindih pacu,
si' den Gede Pringgabaya.*

466. Tetapi Raden tak berangkat
diwakili saudaranya,
berdua mereka pergi,
itu yang diingini warga,

lagi si Jro Inarsa,

*466. Lagu' Raden nde'na me-
margi,
bewakil si' pesanakan,
dengan dua kancana lalo'
sino ta iring si' dengan,
malik ya Jro Inarsa,*

- bersama ia menjaga,
baik-buruk tak berpisah.
467. Laskar sudah berjalan,
pasukan dari hulu,
naik lewat Sembalun,
Pohgading dan Pringga,

laskar Api Ai' juga,
bersama lewat selatan,
pantai yang dilaluinya.
468. Laskar Sugian segera,
menaiki perahu sopet panjang,
lengkap senjatanya naik,
semua busana perang,
tak tersebutkan di jalan,
Belanting Beburung ikut,

semua ikut ke Bayan.
469. Menuju desa Loloan,
akan menanyakan,
adakah manusia dahulu,
dari Sakra enam puluh
orang,
ditangkap di Mataram,
disuruh si Anak Agung di
Loloan.
470. Manusia semuanya tahan
uji,
itu yang dicarinya,
- kapitelas pada ngempu.
ony'a' lenge nde' baseyang.*
467. *Pematang was leka' tarik,
yen sikep bongkotna peda,
Sembalun langana taek,
Pohgading bareng si'
Pringga,
sikep Apitai' pada,
bareng pada langan lau',
Tamporan langana leka',*
468. *Sikep Sugian nano gelis,
langan prau sopet panjang,

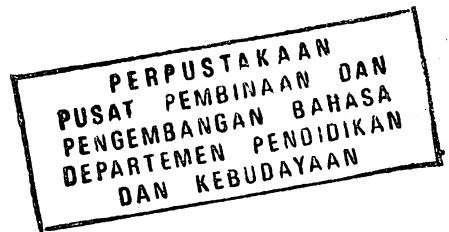
seregep senjatana taek,
salwiring pekakas perang,
nde'na kocap le' langan,
Belanting Baburung was
nurut,
pada milu tipa' Bayan.*
469. *Desa Lolosan na ungsi,
gena pada gen ngetuanang,
ara' manusia sijuluno,
lekan Sakra dengan nem
desa,
bauna le' Mentaram,
pesuru' na Agung Agung,
holo'na le' desa Lolosan.*
470. *Manusia lapu'na betah
tarik,
sino pada raosang na,*

akan membebaskan mereka,
Kliang Loloan menyerah,
orang-orang dari Sakra,
sudah keluar semuanya,
dari borgol rantai pasukan.

*gena lepas bebandana,
Kliang Loloan was masrah,
dengano sile' Sakra,
was sugul pada selapu',
lekan tuntung rante be-
lakkak.*

471. Lalu mereka pulang segera,
segera menuju Sakra,
tak terkisahkan mereka,
laskar itu tak terucap,
yang dari Pringgabaya,
mengungsi ke Anyar,
sampai Anyar lalu berun-
ding.

471. *Batrus pada ule' galis,
gegancangan tipa' Sakra,
neng nde' kocap selapu'no,
peming no neng kocap,
silekan Pringgabaya,
pada ngungsi Anyar batur,
dateng Anyar pada nandin-
gan.*



07-3486

URUTAN

9	4	-	274
---	---	---	-----